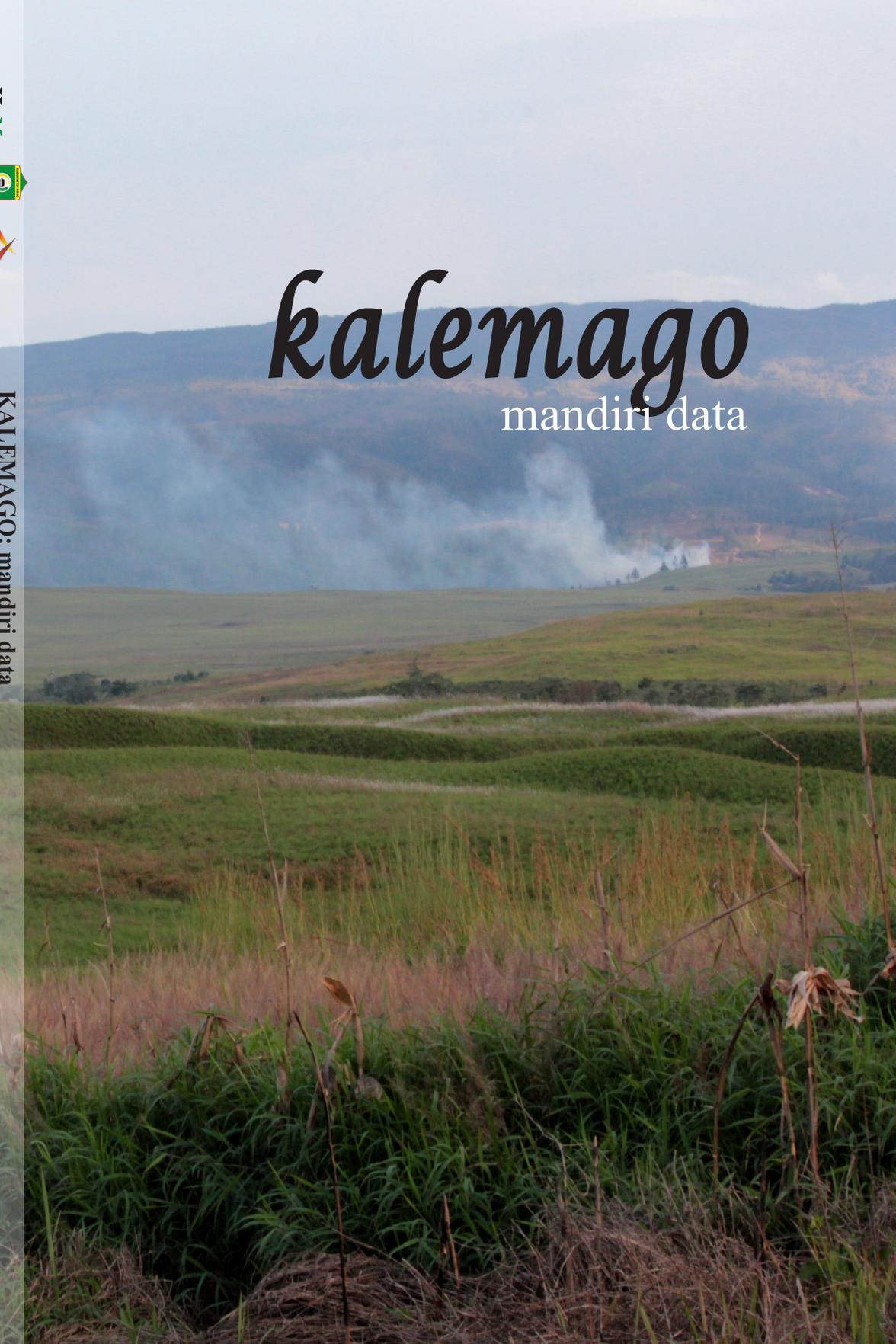


Buku Kalemago: mandiri data, merupakan hasil dokumentasi Program Sekolah Lapang Pendamping Hukum Rakyat yang digagas oleh HuMA, Perkumpulan Bantaya dan Pemerintah Desa Kalemago.

Buku ini memuat informasi sosial, ekonomi dan data geospasial Desa Kalemago, sehingga dapat digunakan untuk memperkuat proses perencanaan pembangunan desa yang berbasis data.

HuMa





kalemago

mandiri data

Tim Sistem Informasi Desa Kalemago 2023:

■ Penanggung jawab: Kepala Desa Kalemago ■ Tim Pemetaan dan Pendataan: Krisman Sineli (Kordinator), Jembris Kristianto Tombo, Arikto Palimbong, Joni Putrawan, Paulus Ramba, Enjel, Litha, Purnama, Christoporus, Stofan Tankelalo, Gamaliel Abu, Habel Tombo ■ Tim Sistem Informasi & Pangkalan Data: Sekretariat Pemerintah Desa Kalemago ■ Tim Logistik: Ibu-Ibu PKK Desa Kalemago ■ Fasilitator: Dema Nadyadevina, Martje L Palijama, Asfriyanto, Faturrahman, Kamlis Roncaende ■ Penyunting & Penyelarasan Akhir: Asfriyanto. ■ Foto-foto: Faturrahman dengan tambahan beberapa foto dari Dokumentasi Desa Kalemago ■ Sampul, kompugrafi & kartografi: Sekretariat Desa Kalemago ■ Pemeriksa Bahasa & Aksara: Nadya Demadevina, Putri Dita Nursyifa

© 2023 Desa Kalemago

ISBN:

PERPUSTAKAAN NASIONAL, Katalog Dalam Terbitan (KDT)

1. Data 2. Pembangunan Desa 3. Kalemago

I JUDUL

xxv + 147 halaman: teks, peta, grafik, gambar
15,5 x 23,5 cm, sampul karton

Semua data dan informasi (peta, tabel, dan grafik) dalam buku ini dapat dikutip dengan menyebut sumbernya.

Penerbitan buku data ini dan proses pemetaan dan pendataannya, seluruhnya dilakukan oleh Tim Sistem Informasi Desa (SID) Kalemago, atas dukungan pembiayaan melalui APBDes Kalemago, HuMA dan Perkumpulan Bantaya.

Pemerintah Desa Kalemago
Alamat:
Kantor Desa Kalemago
RT 001 Dusun Dua Desa Kalemago,
Kec. Lore Timur, Kab. Poso
Sulawesi Tengah
Kode Pos 94653
Tel: +62 85341345111

Nama Pemilik Buku:

Alamat lengkap:

Telepon (rumah):

Telepon (seluler):

Dalam keadaan buku ini hilang atau terlupa di suatu tempat, harap yang menemukan menghubungi alamat atau nomor telepon di atas. Terima kasih.



SAMBUTAN **KEPALA DESA KALEMAGO**

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku “Kalemago: mandiri data ini dapat diselesaikan dengan penuh tanggung jawab; Buku ini dikemas dan diolah dengan instrumen yang sesuai dengan Peraturan Menteri Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pedoman Umum Pembangunan Desa dan Pemberdayaan Masyarakat Desa.

Hadirnya buku ini merupakan upaya Pemerintah Desa Kalemago untuk menggambarkan kondisi riil sejarah perkembangan Desa Kalemago, sejak awal dibangun dan diperjuangkan sampai bisa menjadi seperti kondisi saat ini.

Buku ini memuat data Desa Kalemago secara geospasial, sosial, sektoral, yang merangkum potensi dan tantangan pembangunan yang dihadapi oleh warga dan pemerintah desa. Sehingga, secara internal, buku ini dapat menjadi data acuan dalam penyusunan program kegiatan pembangunan desa dan penyusunan kebijakan Pemerintah Desa. Secara eksternal, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan kolaborasi dalam pembangunan Desa Kalemago.

Tentu saja, patut kami sampaikan, bahwa dalam penyusunan buku ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, pendapat, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan guna perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat.

Selamat membaca

Kepala Desa Kalemago

Otniel Tatampe



Data Kampung dan Gerakan Sosial (Sekali Lagi)

Dalam arus pembangunan, gerakan masyarakat sipil dan data dari kampung patut, dibicarakan secara bersama-sama.

Gerakan masyarakat sipil yang mencari definisi terbaik mewakili masyarakat menuai tampuk pertanyaan mendalam, apakah ada organisasi masyarakat sipil benar-benar dapat merepresentasikan data valid dari masyarakat? dan apakah ada fakta yang lenyap atau tak terungkap dalam gerakan itu? Atau justru mereka mencipta fiksi-fiksi bagi gerakan itu untuk mengatasnamakan masyarakat.

Bagi sebagian orang, pertanyaan itu agak nyeleneh atau istilahnya kontra-produktif dan bahkan dianggap hanya menghambat kerja-kerja gerakan masyarakat sipil yang telah berjuang lama bagi masyarakat. Hal itu berarti pertanyaan saya tadi tidak memerlukan jawaban.

Akan tetapi, persoalan menjadi lain, ketika perbincangan tentang gerakan masyarakat dan data kini memasuki dunia wacana dekonstruktif global seperti; penciptaan big data, artifisial intelligence, akurasi sosial, sosio-enterpreuner, geo-spasial dsb.

Sebagai sebuah realitas, data kampung dan gerakan sosial sering dianggap pada tataran yang sama dan biasa. Fiksi dan fakta tidak dapat begitu saja secara kaku diasosiasikan hanya dengan salah satu di antara keduanya, yaitu hanya berkaitan dengan sebuah komunitas atau hanya dengan sebuah peristiwa sejarah.

Data kampung sebagai sebuah pengetahuan sangat tergantung pada wacana dan bentuk representasi antarteks pada konteks sosial dan institusional yang lebih luas di dalam atau melalui representasi, yakni bahasa, karena realitas objektif masa lalu telah berjarak dengan data. Dalam konteks ini, data-data lama sebagai representasi langsung dari objektivitas masa lalu karena jarak itu telah mereduksi secara langsung kemampuan rekonstruktifnya.

Berdasarkan cara berpikir di atas, data kampung sebagai kenyataan sejarah hanya merupakan sesuatu yang terjadi satu kali pada masa lalu dan tidak berulang, sedangkan data kampung sebagai sebuah rekonstruksi tertulis dan lisan yang kita kenal saat ini adalah produk dari bahasa, wacana, budaya dan pengalaman sesuai dengan konteksnya. Sehingga ketika ada yang mencoba melakukan pemetaan ulang data di kampungnya tentu akan menjadi sesuatu yang lebih baik dan mutakhir bagi gerakan sosial. Untuk itulah buku yang anda pegang saat ini menjadi amat bermakna.

Perang legitimasi data (data negara) dan data kampung penting dalam membicarakan tatkala kutipan data akan diambil menjadi sebuah kebijakan. Ambil contoh ketika wabah melanda. Gagasan bahwa ketika wabah melanda, orang-orang akan panik dan menyebabkan tatanan sosial akan runtuh begitu populer dibicarakan pasca pandemi Covid-19. Tetapi secara sosiologis, itu hanyalah sebuah mitos sosial. Berbagai data kampung yang tertuang dalam literatur penelitian sosiologis menunjukkan kontradiksi bahwa wabah justru membuat orang lebih 'pro-sosial' (Gardner 2019). Mereka bekerja sama. Mereka saling mendukung. Bahkan, mereka lebih baik dari sebelumnya.

Tetapi mitos itu begitu penting karena dapat membuat orang mengambil tindakan kontraproduktif dan lebih-lebih mitos ini dapat diadopsi sebagai sebuah kebijakan demi menguntungkan segelintir orang. Secara sederhana sebenarnya kita adalah spesies sosial yang luar biasa (Samanta Montano, 2018). Adanya sebuah ancaman hanya memicu insting kita terhadap perilaku pro-sosial tersebut. Hanya saja pada titik ini dibuat dan dilupakan setelah setiap bencana terjadi (Drury et al, 2013).

Bila mengingat tragedi 9/11, riset terkait psiko-sosiologis sangat amat mengherankan mengapa penduduk New York yang arogan, serakah, dan individualistis tiba-tiba berperilaku seperti orang suci yang tidak mementingkan diri sendiri. Mereka membantu sesama manusia tak pandang bulu, pintu rumah mereka terbuka untuk siapapun. Di sisi lain, kebijakan doktrin 'war on terror' ala Amerika tak menempatkan kemanusiaan itu. Pemerintah mendiskreditkan penduduk Muslim sebagai teroris. Tak sampai situ, gerakan menentang doktrin ini pun berangsur-angsur berdatangan untuk mendukung warga negara Muslim di Amerika (<http://disasterdoc.org/5-common-dangerous-disaster-myths/>).

Contoh lainnya adalah doktrin perang pada tahun 1930-an. Doktrin itu menyatakan bahwa pemboman udara massal

terhadap kota-kota akan menghasilkan kepanikan dan keruntuhan sosial. Ternyata sebaliknya, di mana saja ketika Perang Dunia, bom justru menciptakan “Blitz Spirit” di kota-kota itu. Dan setelahnya kota-kota yang dibom itu menjadi kota-kota strategis di seluruh dunia.

Dalam triple crisis; krisis ekonomi, krisis kesehatan dan krisis iklim, angka akumulasi dalam jumlah besar, seperti kematian dan berapa jumlah korban diciptakan agar kebijakan bersifat restriktif (membatasi). Misalnya wajib vaksin 3 kali, wajib pakai masker, wajib swab-test dsb. Bisa saja di kampung tak begitu penting.

Di kampung-kampung, alih-alih memikirkan restriksi atas hal belum vaksin atau tak pakai masker, mereka justru lebih penting memetakan kebutuhan ekonomi rumah tangga harian, dari besok, satu pekan, hingga satu bulan dan beberapa bulan ke depan. Rantai kebutuhan kampung jadi tergambar dengan jelas sehingga membuat kebutuhan pangan, air, sanitasi dan finansial di kampung lebih tercukupi ketika pandemi. Suasana mencekam atas krisis jang-jangan sengaja diciptakan dengan dalih yang paling mencolok adalah tidak adanya jaminan terhadap hak-hak dan kebebasan serta jaminan sosial.

Akhirul kalam, buku yang memuat data kampung seperti ini perlu dihadirkan dan bahkan didudukkan dengan segala jenis perang data di masa mendatang. Agar orang-orang di kampung juga menjadi bagian yang dilihat sebagai orang-orang yang berjuang, tak melulu menjadi orang yang terus dikorbankan.

Selamat membaca !



PENGANTAR

PERKUMPULAN BANTAYA

Salam setara dan lestari,

Dengan bangga Perkumpulan Bantaya mempersembahkan buku “Kalemago Mandiri Data” ke tangan anda. Buku ini merupakan hasil kerja keras Kader Pendamping Hukum Rakyat dan Pemerintah Desa Kalemago yang berkolaborasi dengan Perkumpulan Bantaya atas dukungan Perkumpulan HuMa dalam upaya memperkuat potensi dan mendukung proses-proses pembangunan desa.

Buku ini memuat aspek deskriptif dan analitik yang bersumber dari data geo-sosio dan spasial yang partisipatif serta komprehensif, terutama pada aspek-aspek yang mempengaruhi kehidupan keseharian masyarakat, adat dan budaya serta kondisi sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Kami berharap buku ini dapat menjadi alat bantu yang efektif bagi pemerintah desa, maupun pemerintah kabupaten Poso serta pihak Provinsi Sulawesi Tengah untuk mendukung proses perencanaan program, maupun pengambilan keputusan terkait ruang hidup dan penghidupan masyarakat Kalemago.

Dilain pihak, kami juga berharap pembaca dapat terlibat secara aktif dalam pembangunan desa, baik sebagai penduduk lokal maupun mitra yang peduli terhadap kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Kalemago.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dan dukungan dalam penyusunan buku ini, semoga buku dapat berkontribusi dalam upaya membangun kemandirian masyarakat dan memperkuat proses pembangunan desa yang adil, setara dan berkelanjutan.

Selamat Membaca. Salam hangat

Perkumpulan Bantaya

Martje Leninda Palijama
Direktur



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
Kepala Desa Kalemago...vii
Perkumpulan HuMA.....ix
Perkumpulan Bantaya....xiii

Bagian Satu **DATA DASAR SPASIAL...1**

1.GEOGRAFI & GEOFISIKA...2

- 1.1. Letak Desa....2
- 1.2. Orbitasi.....4
- 1.3. Batas dan Luas Wilayah...6
- 1.4. Topografi.....10
- 1.5. Jenis Tanah...14
- 1.6. Iklim dan Cuaca...16

2. EKOSISTEM & KEANEKARAGAMAN HAYATI...18

- 2.1. Sungai dan Mata air..18
- 2.2. Tumbuhan...20

3. TATA RUANG...24

- 3.1. Pola Pemanfaatan dan Tata Guna
Lahan...24

4. PRASARANA & SARANA...28

- 4.1. Jaringan Jalan...28
- 4.2. Jaringan Pengairan....32
- 4.3. Jaringan Listrik....35
- 4.4. Jaringan Seluler dan Internet....37
- 4.5. Sarana & Prasarana Umum....38

Bagian Dua **DATA DASAR SOSIAL...41**

5. DEMOGRAFI...42

- 5.1. Data Umum Penduduk...42
- 5.2. Struktur Kependudukan...48
- 5.3. Tingkat Kepadatan...50
- 5.4. Angkatan Kerja.....54

6. SEJARAH, ADAT, BUDAYA & AGAMA...56

- 6.1. Sejarah Wilayah..56
- 6.2. Bahasa dan Tradisi....58
- 6.3. Kehidupan beragama...60

7. PEMERINTAHAN DESA..62

- 7.1. Pembagian Wilayah Desa..62
- 7.2. Struktur Pemerintahan Desa....66



- 7.3. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa...68
- 7.4. Produk Hukum Desa.....70
- 7.5. Organisasi dan Lembaga Lokal...72
- 7.6. Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes).....73
- 7.7. Harta dan Aset Desa...76

Bagian Tiga

DATA DASAR SEKTORAL...79

8. PERTANIAN...80

- 8.1. Jenis Tanaman dan Luas Lahan..80
- 8.2. Perkembangan Produksi.....82
- 8.3. Tantangan ke Depan...87

9.PERKEBUNAN..92

- 9.1. Jenis Tanaman dan Luas Lahan...92
- 9.2. Perkembangan Produksi...94
- 9.3. Tantangan ke Depan...101

10. KEHUTANAN...104

- 10.1. Jenis dan Kawasan Hutan..104
- 10.2. Kondisi Hutan...106

11. PETERNAKAN...108



- 11.1. Sitem Budidaya...108
- 11.2. Tantangan ke Depan...110

12. ENERGI....112

- 12.1. Jenis dan Kebutuhan Energi...112

13. PERUMAHAN...116

- 13.1. Kepadatan Rumah...116
- 13.2. Keadaan Rumah dan Kawasan Permukiman.....118

14. SANITASI DAN AIR BERSIH ...120

- 14.1. Sanitasi Lingkungan...120
- 14.2. Air Bersih...122

15. KESEHATAN....126

- 15.1. Jenis Penyakit...126
- 15.2. Pelayanan Kesehatan.....127
- 15.3. Tantangan ke Depan.....128

16. PENDIDIKAN.....132

- 16.1. Partisipasi Pendidikan...132
- 16.2. Tantangan ke Depan..134

Bagian Empat.

ANALISA IDM DESA...137

17. ANALISA LINTAS SEKTORAL....138

- 17.1. Tingkat Kemiskinan...138
- 17.2. Penilaian Kinerja Pembangunan Desa..141



DAFTAR TABEL

Tabel 1

Pemanfaatan Pola Ruang dan Kawasan di Desa Kalemago...26

Tabel 2

Kondisi Jalan Di Dalam Desa Kalemago....30

Tabel 3

Kepemilikan Akses Listrik di Setiap Bangunan Rumah di Desa Kalemago Kec.Lore Timur. Kab. Poso...36

Tabel 4

Jenis Sarana dan Prasarana Umum di Desa Kalemago Kec. Lore Timur. Kab. Poso...39

Tabel 5

Data Umum Kependudukan di Desa Kalemago. Kec.Lore Timur. Kab. Poso..43

Tabel 6

Kelompok Umur di Desa Kalemago, Kec. Lore Timur, Kab.Poso...48

Tabel 7

Data Angkatan Kerja di Desa KalemagoKec. Lore Timur Kab Poso...55

Tabel 8

Jenis Peraturan Desa (Perdes) di Desa Kalemago 1 tahun terakhir....70

Tabel 9

Daftar Organisasi dan Kelompok di Desa Kalemago, Kec. Lore Timur, Kab Poso....71

Tabel 10

Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Desa Kalemago tahun 2020-2023Kec.Lore Timur. Kab. Poso(dalam juta rupiah).....73

Tabel 11

Jenis Harta dan Asset Milik Desa KalemagoKec.Lore Timur. Kab. Poso...76

Tabel 12

Perkembangan Produksi Tanaman Pangan (Padi dan Jagung) di Desa Kalemago, Kec.Lore Timur. Kab. oso.....84

Tabel 13

Luas dan Karakter Lahan Perkebunan dan Jenis Tanaman di Atasnya...95

Tabel 14

Jenis dan Penggunaan Energi di Desa KalemagoKec. Lore Timur, Kab Poso..113

Tabel 15

Keadaan Rumah di Desa Kalemago, Kec. Lore Timur Kab Poso...117

Tabel 16

Akses air bersih dan Air Minum Rumah Tangga di Desa Kalemago,Kec.Lore Timur. Kab. Poso..123

Tabel 17

Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikandi Desa Kalemago, Kec.Lore Timur. Kab. Poso..133

Tabel 18

Indikator Kemiskinan Desa Kalemago Berdasarkan Kategori Tingkat Pendapatan Penduduk (World Bank)...139

Tabel 19

Indikator Kemiskinan Desa Kalemago Berdasarkan Kategori Unites Nations Development Program (UNDP)..140

Tabel 20

Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Kalemago tahun 2023...142



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1

Pemanfaatan Pola Ruang dan Kawasan di Desa Kalemago...26

Diagram 2

Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Kalemago berdasarkan Jumlah Jiwa..42

Diagram 3

Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Kalemago berdasarkan Kepala Keluarga..44

Diagram 4

Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Kalemago berdasarkan Pekerjaan...45

Diagram 5

Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Kalemago berdasarkan Tingkat Pendidikan.....46

Diagram 6

Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Kalemago berdasarkan Agama....47

Diagram 7

Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Kalemago berdasarkan Agama....74

Diagram 8

Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Kalemago, Kec.Lore Timur. Kab. Poso....122

Grafik 1

Model Struktur Demografis Penduduk Desa Kalemago...49





DAFTAR PETA

Peta 1

Letak Desa Kalemago....2-3

Peta 2

Peta Adminisitratif Desa
Kalemago, Kec. Lore
Timur,Kab Poso....6-7

Peta 3

Topografi Desa Kalemago,
Kec. Lore Timur.Kab Poso... 10

Peta 4

Jenis Tanah Desa Kalemago,
Kec.Lore Timur. Kab Poso.14

Peta 5

Curah Hujan Desa Kalemago,
Kec. Lore Timur.Kab Poso..16

Peta 6

Jaringan Sungai Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso..18-19

Peta 7

Pola Pemanfaatan Lahan
Desa Kalemago, Kec. Lore
Timur. Kab Poso...24-25

Peta 8

Jaringan Jalan Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso...29

Peta 9

Jaringan Pengairan Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso....32-33

Peta 10

Wilayah Dusun di Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso....62-63

Peta 11

Wilayah RT di Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso....64-65

Peta 12

Kawasan Pertanian Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso....80-81

Peta 13

Kawasan Perkebunan Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso...92-93

Peta 14

Kawasan Hutan Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso ...104-105

Peta 15

Kawasan Padang Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur.
Kab Poso..109

Peta 16

Sebaran Lokasi Fokus Keong
Desa Kalemago, Kec. Lore
Timur. Kab Poso..130-131







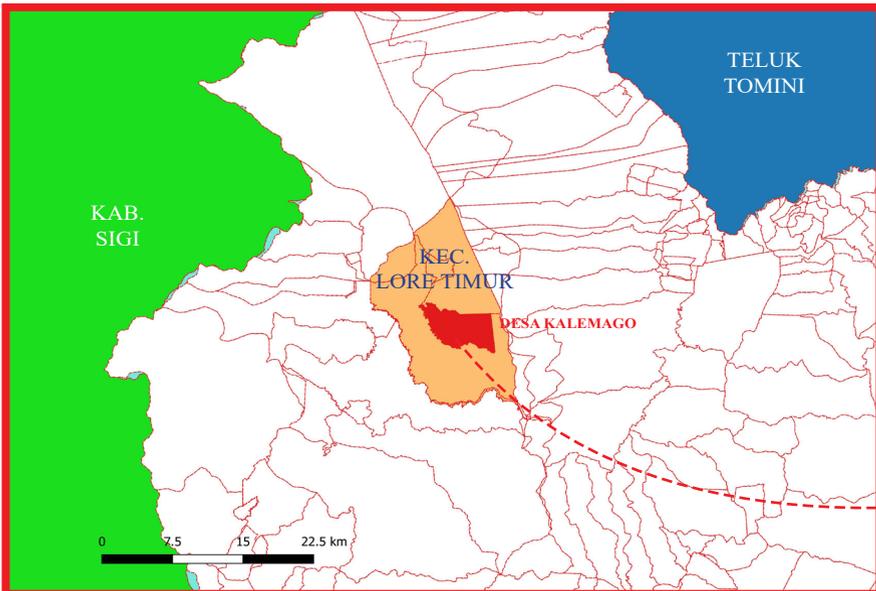
1.1 .Letak Desa

Secara administratif, Desa Kalemago merupakan 1 dari 5 desa di Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah.

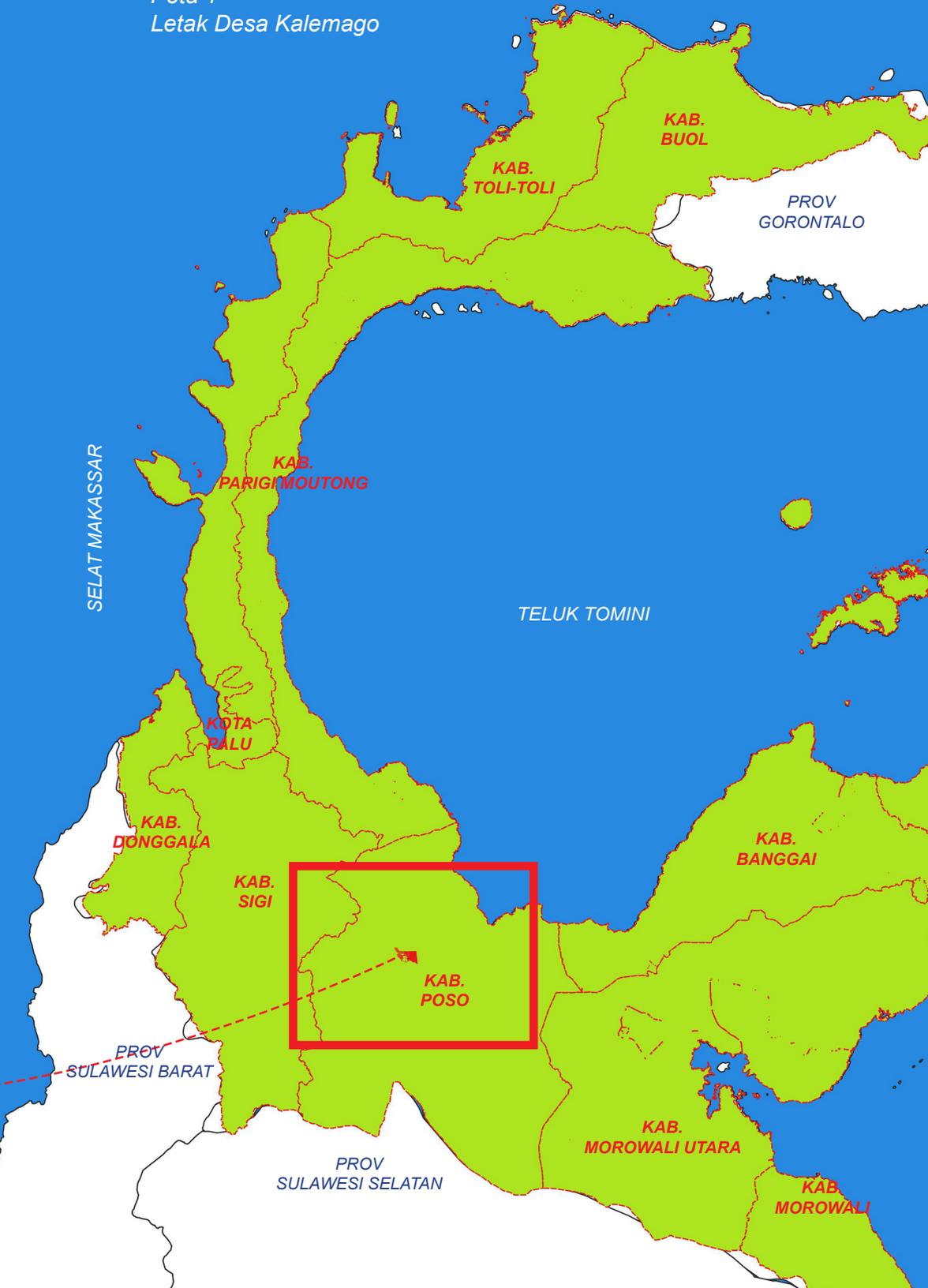
Sedangkan, secara astronomis Desa Kalemago terletak pada kuadran :

120 4' 28" dan 1 20' 8" Bujur Timur, serta 5 12' 14" dan 5 14' 23 " Lintang Selatan.

Area diperbesar: ■
Letak Desa Kalemago
dalam Wilayah Kabupaten Poso



Peta 1
Letak Desa Kalemago



1.2. Orbitasi

Dari Kota Palu, Ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah, menuju Desa Kalemago dapat ditempuh dengan dua jalur.

Jalur Pertama, melewati jalan poros Napu-Palu yang membelah dataran tinggi Taman Nasional Lore Lindu. Dari jalan poros Napu-Palu, persis setelah Desa Maholo yang juga merupakan ibukota Kecamatan Lore Timur, belok kiri menuju mengikuti jalan kabupaten menuju Desa Kalemago. Total keseluruhan jarak yang ditempuh sekitar 120 km.

Jalur Kedua, dari Kota Palu menyusuri pesisir Teluk Tomini,

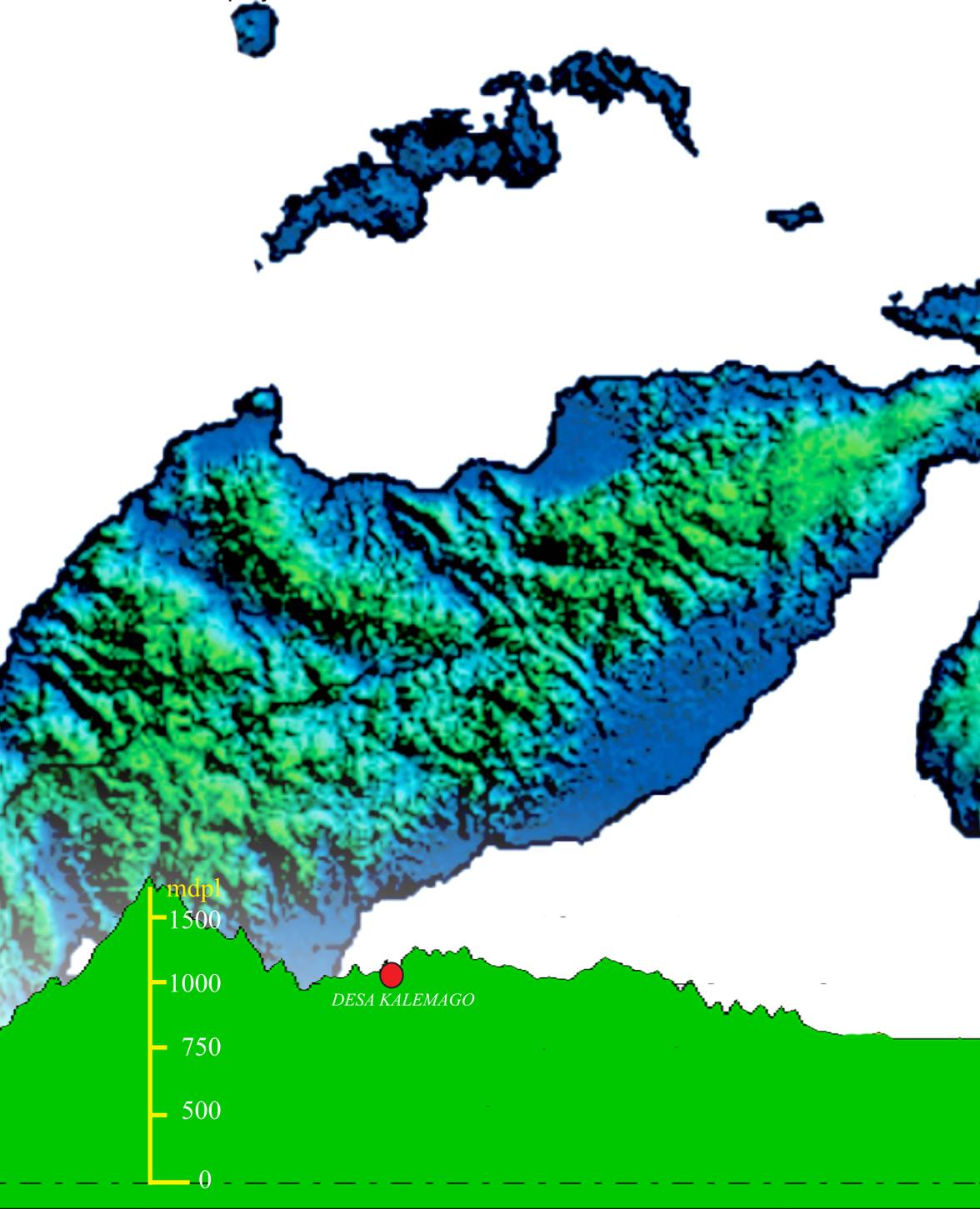
Keterangan

- = Jalan Kabupaten
- == = Jalan Provinsi
- = Jalan Negara
- = Ibukota Provinsi

- = Ibukota Kabupaten
- = Ibukota Kecamatan)
- = Desa Kalemago

melewati Kabupaten Parigi dan langsung menuju kota Poso ibukota Kabupaten Poso. Jarak ini menempuh jarak 210 km. Selanjutnya dari Kota Poso, perjalanan kemudian

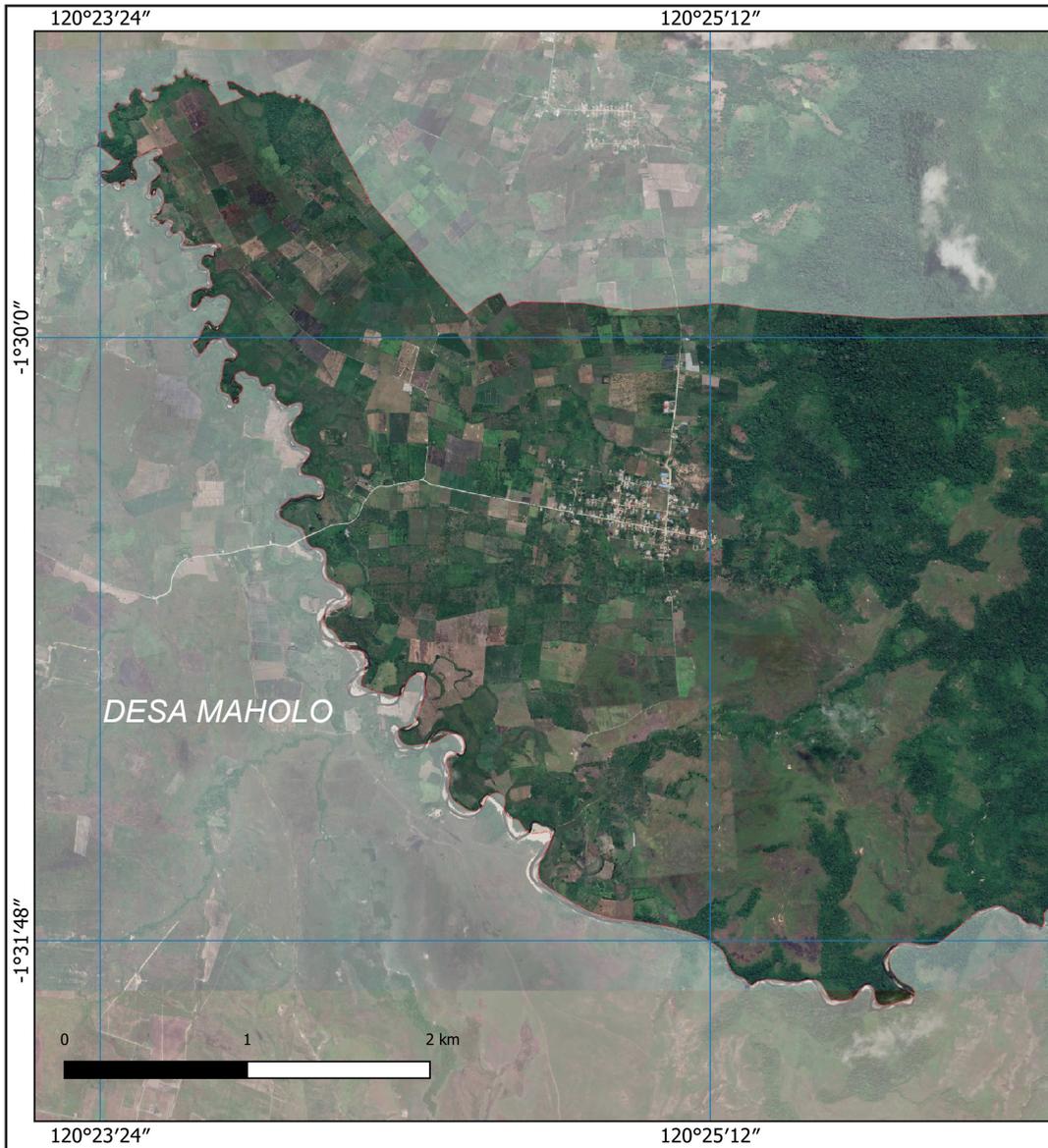
dilanjutkan menuju dataran tinggi Napu sejauh 120 km. Sehingga total keseluruhan jarak yang ditempuh via jalur kedua ini sejauh 330 km.



1.3. Batas dan Luas Wilayah

Pada awalnya, wilayah Desa Kalemago saat ini, merupakan lokasi penampungan untuk para pengungsi eks kerusuhan

Poso pada tahun 1999. Para tetua adat dan pemerintah desa dari dua wilayah desa yakni Desa Maholo dan Desa



Tamadue, saat itu memberikan izin lokasi untuk bermukim bagi para pengungsi tersebut.

Seiring dengan perkembangan waktu dan penduduk, pada

tahun 2001, lokasi pengungsi itu berkembang menjadi salah satu wilayah dusun dari Desa Tamadue, yakni Dusun Kalemago.

Nama Kalemago sendiri diambil dari nama sungai yang mengalir di wilayah ini.

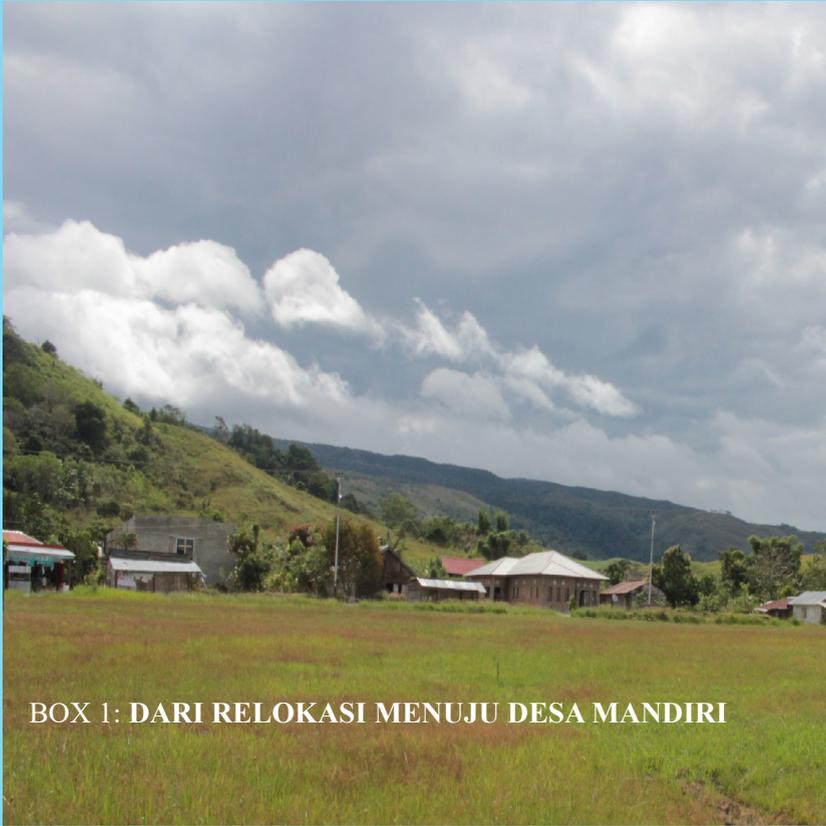
Sekitar tahun 2012, atas inisiatif pemerintah kabupaten Poso, Dusun Kalemago ini kemudian dinaikkan statusnya menjadi desa persiapan: Desa Kalemago.

Setahun setelah menjadi desa persiapan, pada tahun 2013 resmi menjadi Desa Kalemago.

Secara administratif, luas desa Kalemago 2402 Ha. Sisi sebelah Utara, Barat dan Selatan dengan dua desa induknya (Desa Tamadue dan Desa Maholo). Batas alami diantara desa itu adalah aliran Sungai Hambu. Sedangkan sisi sebelah Timur berada dalam kawasan Hutan Negara.



*Peta 2
Peta Adminisitratif Desa
Kalemago, Kec. Lore Timur,
Kab Poso*



BOX 1: DARI RELOKASI MENUJU DESA MANDIRI

Mungkin tidak banyak bekas relokasi bagi pengungsi (baik pengungsi akibat bencana alam maupun konflik sosial) yang berkembang pesat dan kemudian bisa menjadi desa administratif yang berdaulat. Desa Kalemago, di Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso adalah salah satunya.

Di tempat lain, mungkin relokasi melibatkan campur tangan negara dan sedikit pemaksaan. Tetapi di tempat ini, tempat

relokasi yang kelak dikenal dengan nama Desa Kalemago, punya cerita dan alasan berbeda.

Pertama. Para pengungsi ini merupakan pengungsi mandiri dari konflik sosial Poso yang terjadi pada tahun 1998 dan tahun 2000. Pada dua konflik ini, wilayah yang kelak menjadi Desa Kalemago ini selalu menjadi tempat pengungsian yang aman bagi semua orang. Itulah yang melatarbelakangi beragamnya karakter suku bangsa yang mendiami daerah relokasi

ini. Keberagaman sesama pengungsi ini membentuk proses solidaritas sosial dan kemanusiaan di antara sesama pengungsi, dan menjadi dasar dalam praktek berkehidupan.

Berikutnya, ketika sebagian pengungsi perlahan-lahan meninggalkan daerah relokasi dan pulang ke kampung asal, secara bertahap para migran dari berbagai wilayah lain di Sulawesi juga lebih memilih datang ke lokasi ini untuk menetap dan membangun kehidupan bersama.

Para penghuni baru ini beradaptasi dan meneruskan praktek solidaritas sosial yang telah terbangun sebelumnya.

Kedua. Adanya mekanisme kearifan sosial dan rasa berbagi, terutama kerelaan dua desa pemilik wilayah (Desa Maholo dan Desa Tamadue) yang menyerahkan wilayah mereka kepada pengungsi untuk ditempati sebagai wilayah pemukiman, serta berbagi wilayah dan ruang kehidupan dengan segenap sumber dayanya kepada para pengungsi. Proses dikuatkan dengan upacara adat *mobelai tampo*.

Ketiga. Tingginya solidaritas dari para pengungsi untuk bersama-sama membangun kawasan relokasi ini menjadi perkampungan yang layak

dan berkembang sampai kemudian mendapat pengakuan dari pemerintah sebagai salah satu wilayah administratif pemerintahan desa sendiri.

Keempat. Adanya kerelaan dan pengakuan secara sosial dan budaya dari para pengungsi untuk beradaptasi dengan sistem sosial dan budaya dari desa-desa di sekitar wilayah relokasi.

Keempat alasan di atas dengan latar sosial dan sejarah itulah, yang membentuk karakter wilayah yang awalnya hanya sebagai wilayah relokasi, kemudian berkembang menjadi satuan pemukiman dan menjadi wilayah administratif yang berwujud: Desa Kalemago.

Dalam konteks yang lebih luas, apa yang telah dilakukan oleh para tetua kampung dan pemerintah desa pada masa itu, dan bagaimana peran mereka dalam mengatasi persoalan konflik sosial telah membuktikan dan memberikan pembelajaran penting kepada kita bahwa: membangun satu wilayah dengan mekanisme dan pranata sosial, justru lebih adaptif dan menjadi pendorong kemajuan pembangunan bukan hanya bagi Desa Kalemago, tetapi juga bagi desa-desa di sekitarnya.

Pengalaman Desa Kalemago adalah pelajaran penting bagi kehidupan kita sebagai bangsa.

1.4. Topografi

Topografi Desa Kalemago dicirikan dengan bentang alam perbukitan, pegunungan tinggi serta lembah. Kawasan perbukitan dan pegunungan berada di sisi sebelah timur desa. Sementara lembah berada pada sebelah barat laut wilayah desa.

Topografi daerah perbukitan dan pegunungan itu dipengaruhi oleh bentang alam kawasan Pegunungan Biru. Sementara, daerah lembah dipengaruhi oleh bekas danau purba yang membentuk kawasan Lembah Napu saat ini.

Kawasan lembah yang berada di Desa Kalemago sangat dipengaruhi aliran Sungai Hambu, sehingga kawasan lembah secara alami juga merupakan areal pertanian lahan basah yang sangat potensial.

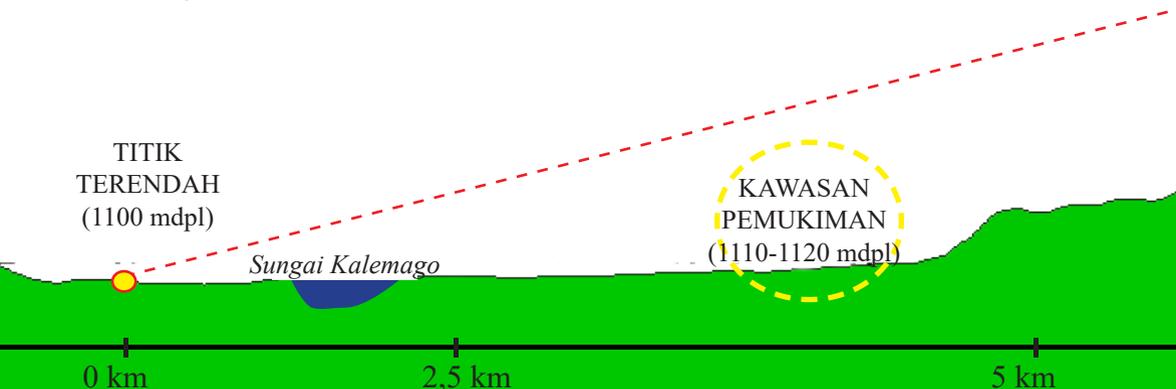
Selain untuk pertanian, kawasan lembah juga merupakan kawasan

pemukiman. Tetapi dengan karakter alami lembah yang dilalui oleh banyak sungai, maka kawasan pemukiman juga memiliki resiko banjir.

Karena itu, ketika drainase utama di desa belum terbangun seperti saat ini, kawasan pemukiman di desa Kalemago kerap mengalami banjir ketika musim hujan. Beruntung, saat ini pembangunan sistem drainase di sekitar kawasan pemukiman telah dibangun oleh pemerintah desa, sehingga banjir sedikit demi sedikit sudah mulai bisa diatasi.

Kawasan perbukitan dan pegunungan di sekitar Desa Kalemago merupakan sumber air bersih dan sumber air utama untuk aliran sungai Kalemago.

Di bukit Potoea Kanda, persis di tengah wilayah desa, terdapat rembesan panas bumi yang membentuk sumber mata air panas alami yang dikenal dengan nama sumber air panas Kaloi.



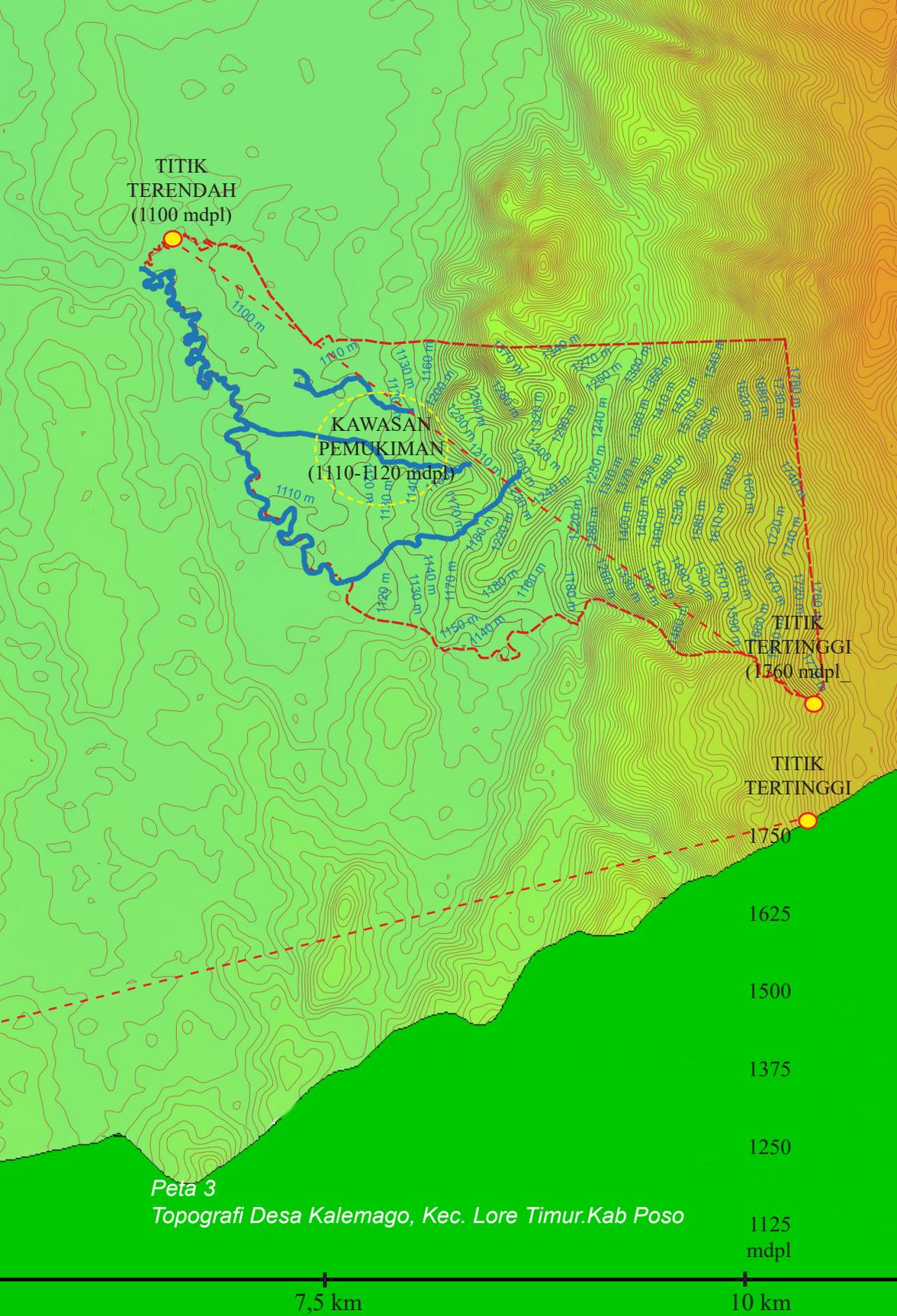


Foto: Tampak dari kejauhan Desa Kalemago. Foto diambil dari arah Desa Maholo

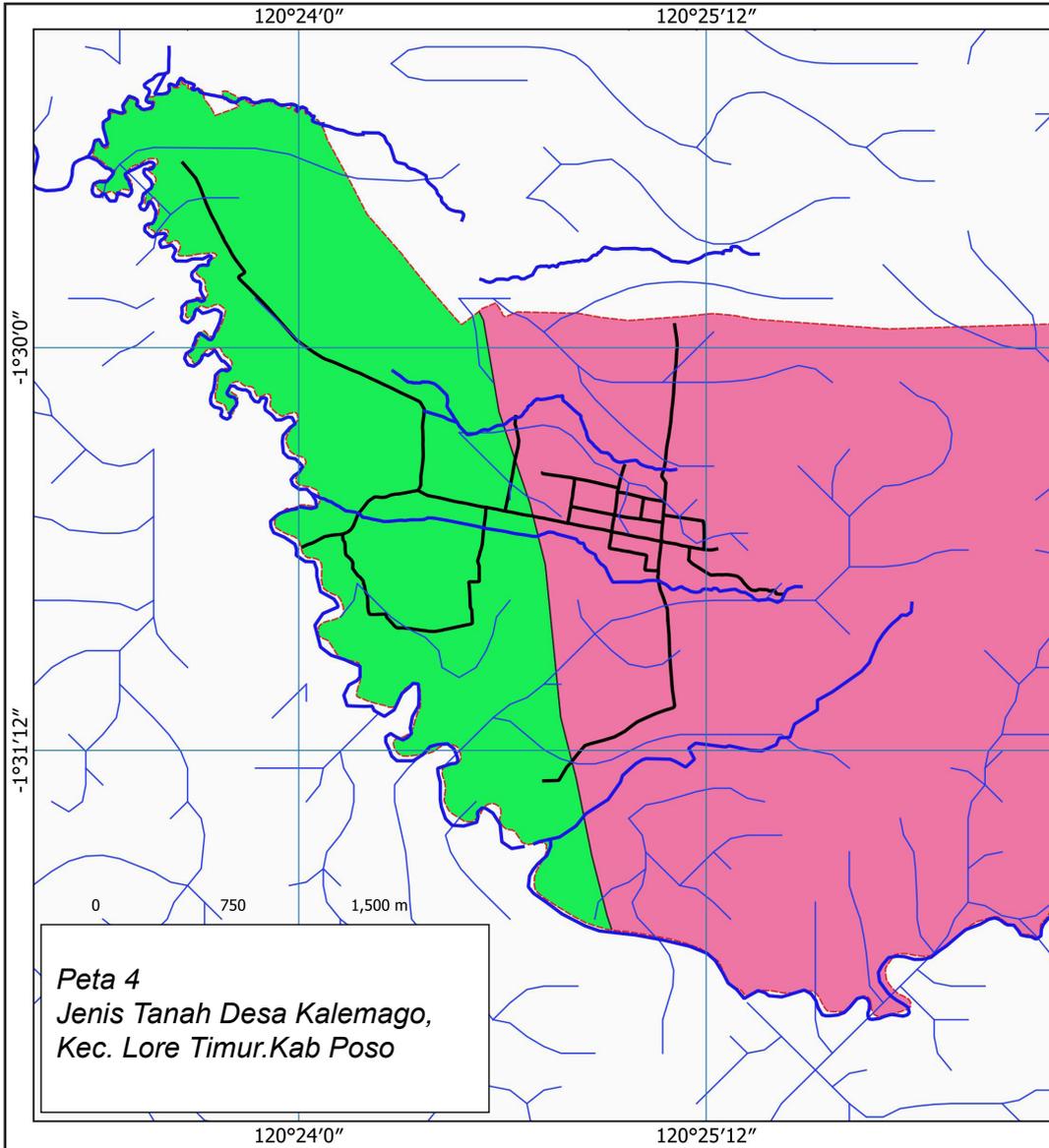




1.5. Jenis Tanah

Berdasarkan peta jenis tanah yang bersumber dari lampiran Peta Tata Ruang Kabupaten Poso, diketahui jenis tanah

yang mendominasi Desa Kalemago adalah jenis tanah podsolik dan litosol. Tanah podsolik pada umumnya



ditemukan di dataran atau lembah, sementara tanah litosol berada di kawasan perbukitan yang umumnya berada di

dalam kawasan hutan negara, dengan status kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT).

Tanah litosol dimanfaatkan oleh masyarakat untuk kegiatan pertanian. Sementara, tanah podsolik, yang banyak di temukan di kawasan sisi bukit sebelah timur, dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menanam kopi dan kakao.

Selain tanah podsolik dan litosol, di beberapa titik, di sekitar daerah pinggir Sungai Hambu, juga ditemukan tanah dengan karakter gambut dataran tinggi.

Selain gambut, tanah-tanah yang persis berada di kaki bukit savana (padang) juga menunjukkan tingginya tingkat keasaman tanah. Hal ini diduga terkait dengan pengikisan lapisan batuan beku asam yang mengendap dan mempengaruhi tanah litosol.

Untuk lebih jelasnya bagaimana sebaran jenis tanah di Desa Kalemago dapat dilihat pada Peta Sebaran Jenis Tanah di Desa Kalemago, seperti yang terlihat pada peta di samping.



1.6. Iklim dan Cuaca

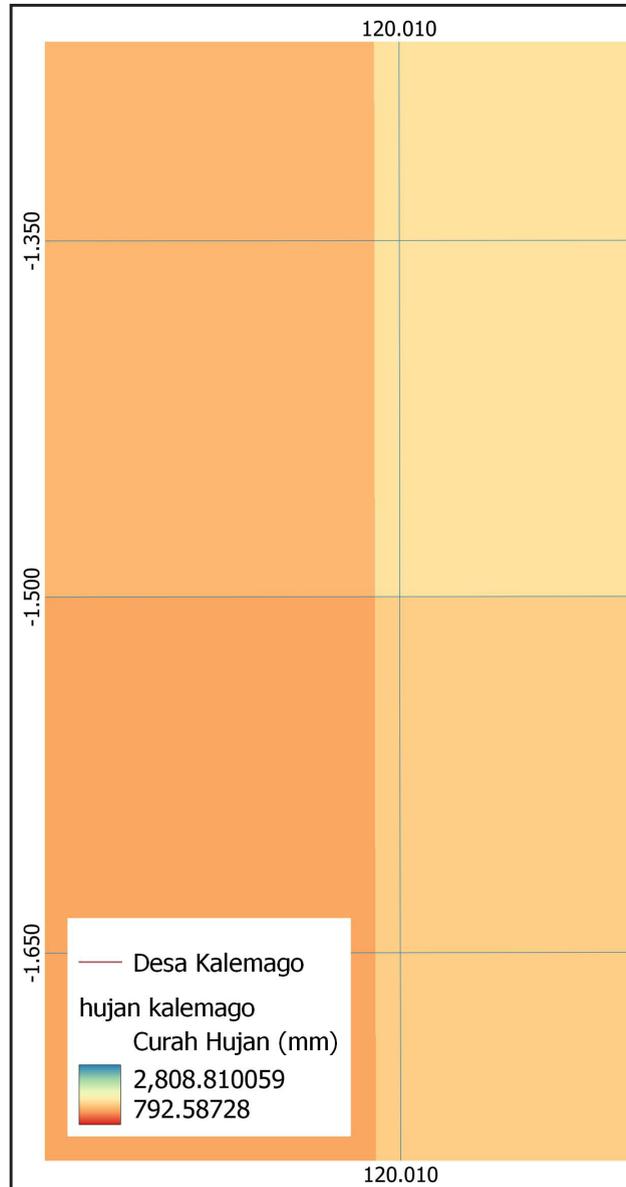
Merujuk pada Simanjuntak (2010) yang mendasarkan penelitiannya pada data curah hujan dari stasiun iklim Wuasa menyebutkan, di dataran tinggi Napu hampir sepanjang tahun terjadi hujan dan curah hujan bulanan tertinggi berada pada bulan April dan November.

Berdasarkan data tersebut, Simanjuntak bersependapat dengan Schmidt dan Ferguson (1951) bahwa dataran tinggi Napu memiliki iklim tipe A yaitu daerah yang sangat basah dengan vegetasi hutan hujan tropis.

Data yang sama juga ditunjukkan dari analisa data curah hujan dari portal data curah hujan CHRS (Center for Hydrometeorology and Remote Sensing) tahun 2010-2020 menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata 10 tahun terakhir untuk kawasan lembah napu dan di sekitar Desa Kalemago menunjukkan curah hujan tahunan rata-rata sebesar 1500-1700 mm pertahun. Atau dengan curah hujan rata-rata sebesar 130- 350 mm/bulan.

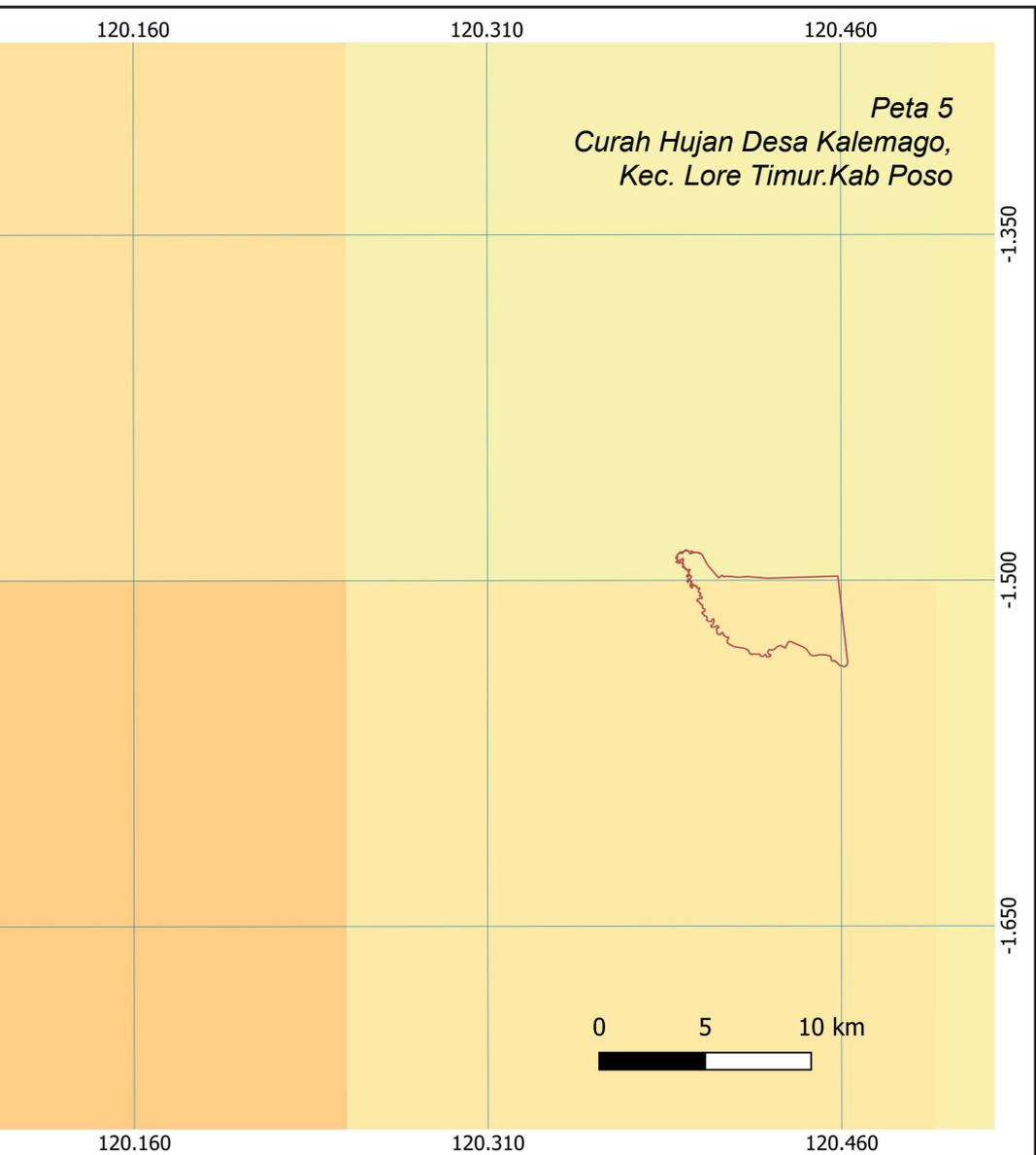
Dua data di atas berkesesuaian dengan pengalaman warga dan petani di Desa Kalemago, yang menyebutkan, 5 tahun

belakangan hampir sepanjang tahun hujan terjadi dan hampir tidak pernah terjadi situasi musim kemarau yang panjang. Kondisi itu sangat



menguntungkan bagi petani sawah tadah hujan, namun merugikan bagi petani hortikultura dan tanaman buah.

Curah hujan Desa Kalemago dan sekitarnya dapat dilihat pada peta berikut:

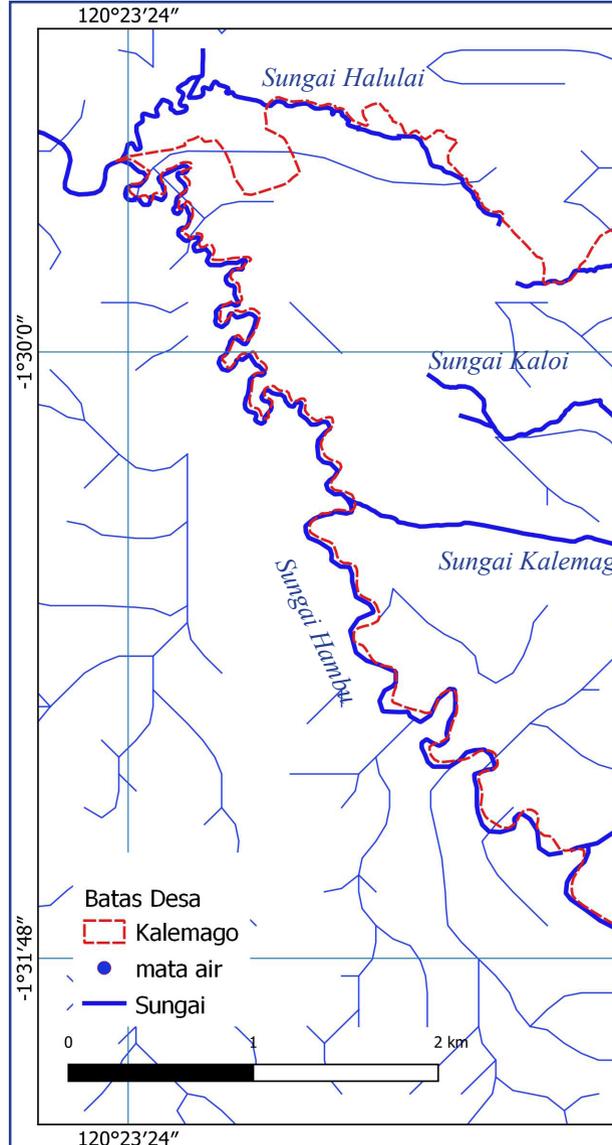




2. EKOSISTEM & KEANEKARAGAMAN HAYATI

2.1. Sungai & Mata Air

Sungai Hambu dan Sungai Haluai yang berada di Desa Kalemago, merupakan salah satu sungai penyangga Daerah Aliran Sungai (DAS)

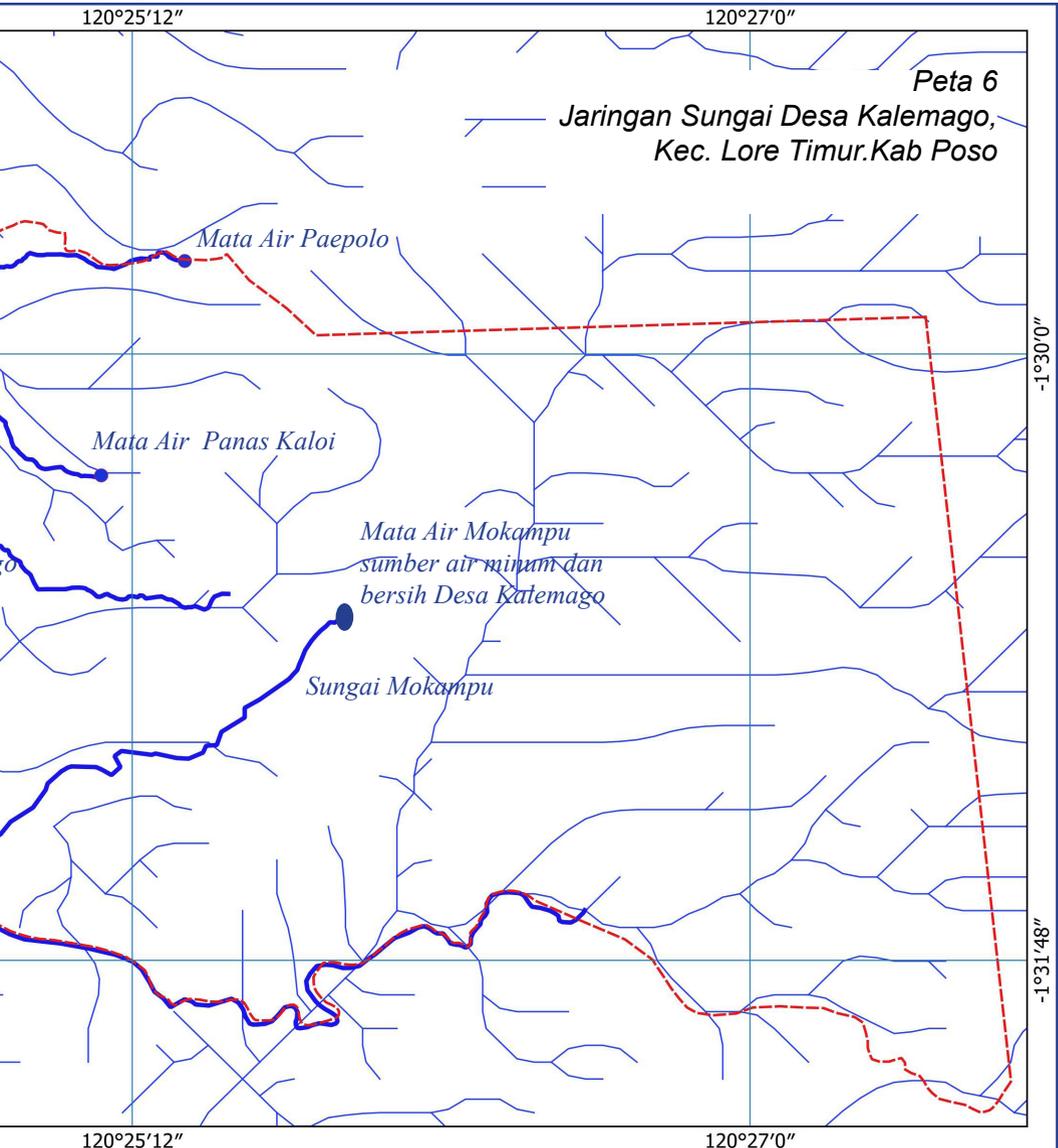


Lariang, salah satu DAS penting di Sulawesi Tengah yang bermuara di Provinsi Sulawesi Barat.

Bagi petani, Sungai Hambu menjadi sumber utama untuk pengairan perkebunan dan persawahan. Sedangkan

mata air Mokampu merupakan sumber air bersih dan air minum.

Sumber mata air panas KaloI saat ini sedang direncanakan untuk dikembangkan sebagai objek wisata unggulan Desa Kalemago.



2.2. Tumbuhan

Sampai tahun 2005, lokasi yang saat ini didominasi tanaman komoditas hortikultura (tomat, daun bawang, bawang merah dan kol), dulunya merupakan padang rumput dan rawa. Pembukaan rawa dan padang rumput ini seiring dengan semakin berkembangnya penduduk di Desa Kalemago.

Kopi dan Kakao, dua komoditas perkebunan penting di desa ini, juga mulai dibudidayakan oleh para warga Desa Kalemago sekitar tahun 2000-an.

Lahan kakao dan kopi pada umumnya dibuka di sekitar pinggir Sungai Hambu dan di dalam kawasan hutan.

Terkait pembukaan lahan pertanian tanaman pangan,

khususnya padi sawah, selain dilakukan secara mandiri oleh warga, juga didukung dengan Program Percepatan Sawah yang dimulai sejak tahun 2004.

Upaya pengembangan padi sawah itu, telah menjadikan Desa Kalemago saat ini sebagai salah satu sentra produksi padi sawah di kawasan Lembah Napu.

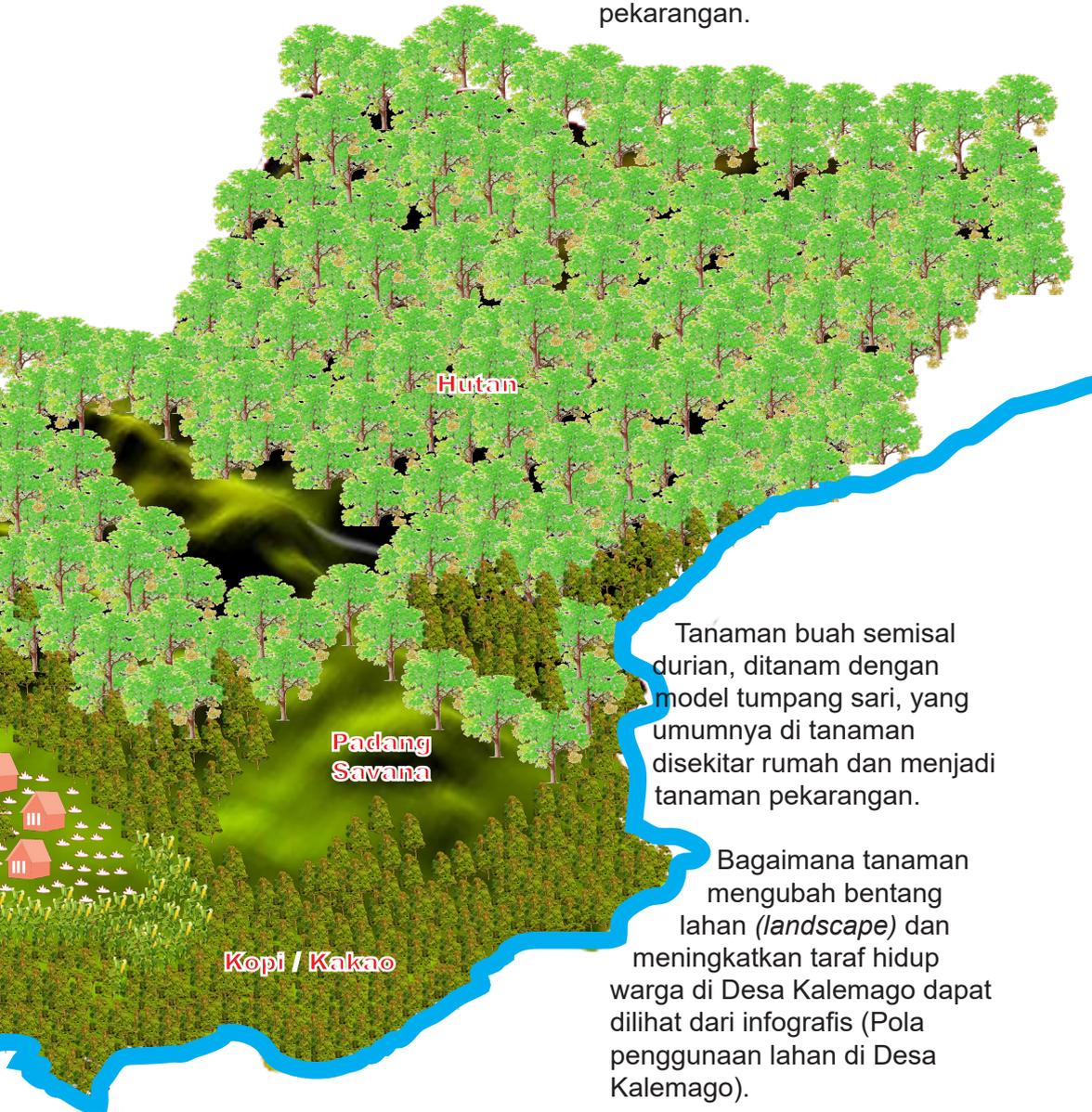
Sama dengan padi, pengembangan tanaman komoditas tunai: kopi dan kakao, telah menjadikan desa Kalemago sebagai salah satu desa sentra penghasil kopi dengan kualitas terbaik di Lembah Napu.



**POLA PENGGUNAAN LAHAN
DI DESA KALEMAGO**

Selain jagung, budidaya tanaman hortikultura tidak semasih desa tetangganya. Di Desa Kalemago, jenis

hortikultura dari kelompok tanaman sayuran berumur pendek, dikembangkan di sekitar kawasan pemukiman atau dijadikan tanaman pekarangan.



Tanaman buah semisal durian, ditanam dengan model tumpang sari, yang umumnya di tanam disekitar rumah dan menjadi tanaman pekarangan.

Bagaimana tanaman mengubah bentang lahan (*landscape*) dan meningkatkan taraf hidup warga di Desa Kalemago dapat dilihat dari infografis (Pola penggunaan lahan di Desa Kalemago).



TANAMAN YANG MENGUBAH TARAF HIDUP WARGA DI DESA KALEMAGO

1999

Masing-masing para pengungsi dewasa mendapat pembagian lahan untuk pertanian dan perkebunan seluas 1/4 ha (25 x 100 meter).

2000

Seiring dengan mulai berkurangnya bantuan pangan tanggap darurat dan pemulihan bagi para pengungsi, sebagian dari pengungsi mulai memanfaatkan lahan pembagian itu untuk ketersediaan pangan. Tanaman kacang tanah ditanam mengingat karakter lahan padang yang cocok dengan jenis tanaman ini. Selain itu, tanaman ini cepat berproduksi dan memiliki kemampuan alami untuk menyuburkan dan menggemburkan tanah.

2001

Butuh waktu hampir satu tahun bagi para pengungsi untuk mengolah tanah dengan karakter padang dan menggemburkannya dengan tanaman kacang tanah.

Setelah tanah padang mulai gembur, tanaman kacang tanah diganti dengan jagung yang lebih menjanjikan pendapatan dan keuntungan yang lebih tinggi.

2002

Pedagang mulai datang langsung membeli produksi kacang tanah dan jagung. Kalemago mulai dikenal sebagai sentra penghasil jagung dan kacang tanah.

Lahan-lahan dengan karakter hutan sudah mulai ditanami dengan kakao dan kopi.

Foto latar belakang memperlihatkan dari kejauhan terlihat gugusan Pegunungan Biru dengan hutannya yang masih alami, terlihat juga kawasan padang savana yang belum diolah. Di depan kawasan padang savana membentang hamparan kebun campuran berisi kakao dan kopi serta pohon pelindungnya. Setelahnya terdapat hamparan kebun jagung dan lahan persawahan.

2003

Beberapa warga mulai mencoba bertanam padi, terutama pada lahan-lahan rawa yang tidak terlalu cocok untuk kacang tanah, jagung, kakao maupun kopi.

2003

Pendapatan warga dari kacang tanah dan jagung mulai ditambah dengan pendapatan melalui tanaman kakao dan kopi. Pola ini bertahan sampai saat ini. Bedanya, saat ini di tahun 2023 luasan tanaman komoditas kopi dan kakao jauh lebih luas daripada tahun 2003. Lahan-lahan rawa mulai digarap menjadi sawah-sawah baru.

2006

Ada bantuan pembangunan cek dam dan saluran irigasi dari salah satu NGO yang fokus pada penanganan pasca bencana. Sawah-sawah semakin meluas

2012-2016

Rentang tahun ini merupakan periode emas. Sebab hampir setiap tahun ada program percetakan sawah baru. Beras sudah menjadi salah satu alternatif penghasilan warga.

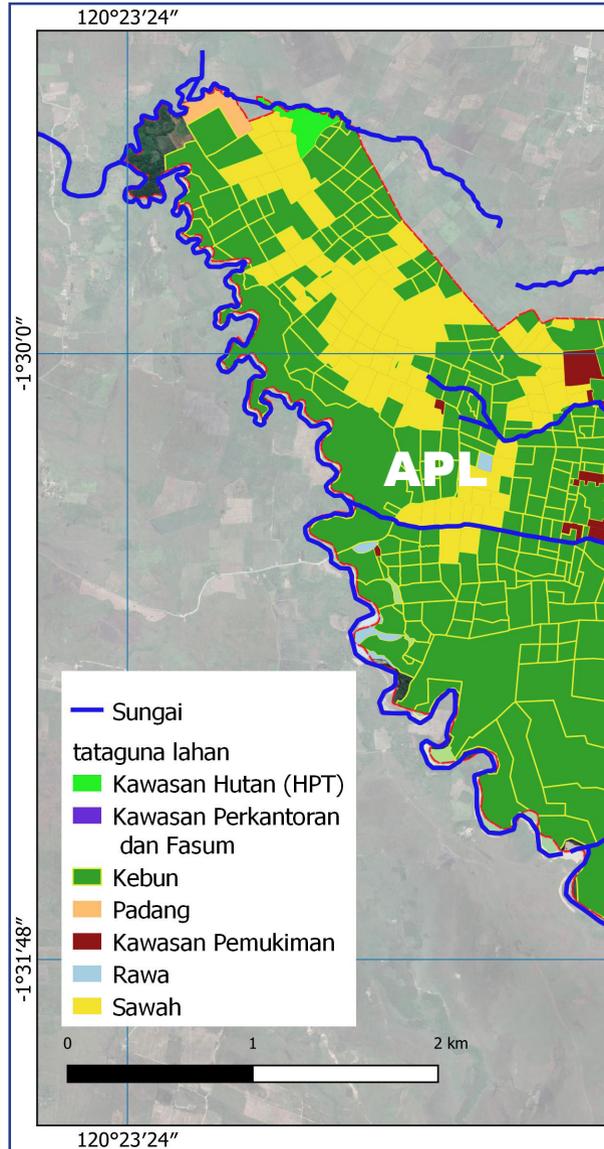
2018-sekarang

Jagung, kakao, kopi dan beras adalah komoditas utama pendorong dan penggerak ekonomi Desa Kalemago. Bahkan saat ini, lahan-lahan pangan terutama sawah mulai beralih fungsi ke tanaman kopi yang lebih menguntungkan.



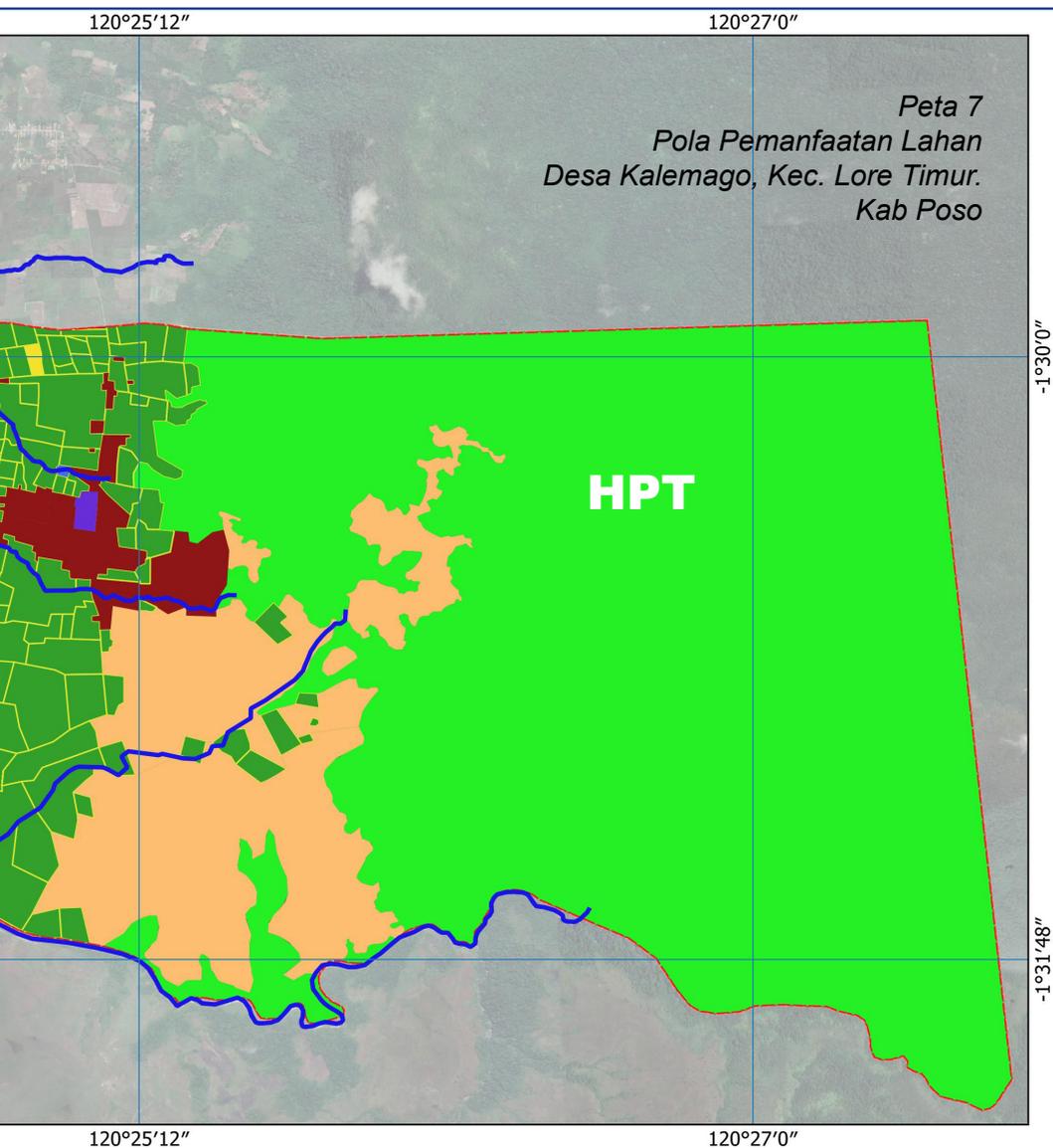
3.1. Pola Pemanfaatan & Tata Guna Lahan

Terdapat lima pola penggunaan ruang di desa Kalemago:



(1) Kawasan Pemukiman; (2)
Kawasan Padang; (3) Kawasan

Pertanian dan Hortikultura;
(4) Kawasan Perkantoran



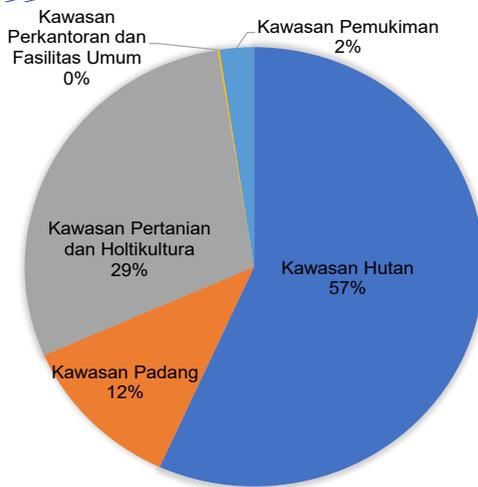


Diagram 1 dan Tabel 1
Pemanfaatan Pola Ruang dan Kawasan di
Desa Kalemago

No	Pola Pembagian Ruang	Luas (ha)	% dari luas wilayah
1	Kawasan Hutan Produksi Terbatas (HPT)	1.364	56.8%
2	Kawasan Padang		
	a. Areal Padang dalam Kawasan Hutan	16	0.7%
	b. Areal Padang di Luar Kawasan Hutan	264	11.0%
3	Kawasan Pertanian dan Hortikultura		
	a. Areal Sawah	107	4.5%
	b. Areal Perkebunan	585	24.4%
	c. Areal Semak Belukar dan Rawa yang bisa dimanfaatkan untuk Pertanian dan Perkebunan	6	0.2%
4	Kawasan Perkantoran dan Fasilitas Umum	3	0.1%
5	Kawasan Pemukiman	58	2.4%
Total Luas		2.402	100 %

dan Fasilitas Umum; dan (5) Kawasan Hutan.

Hasil pengukuran tim SID Desa Kalemago menunjukkan bahwa dari total seluruh wilayah Desa Kalemago seluas 2402 Ha, peruntukannya terbagi dalam beberapa pemanfaatan.

Pemanfaatan untuk pemukiman tercatat seluas 58 Ha. Sektor pertanian sawah lahan basah seluas 107 ha. Sektor perkebunan dan hortikultura seluas 585 ha. Untuk kawasan perkantoran dan fasilitas umum seluas 3 ha.

Kawasan hutan yang berada di dalam Desa Kalemago

termasuk ke dalam kawasan dengan Status Hutan Produksi Terbatas (HPT) yang tercatat memiliki luas 1.364 ha.

Kawasan padang savana tercatat berada di kawasan hutan sebesar 16 ha dan di luar kawasan hutan sebesar 264 ha.

Kawasan rawa dan belukar yang belum dimanfaatkan tercatat seluas 6 ha.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta sebaran penggunaan lahan di Desa Kalemago sebagai berikut:

PEMBAGIAN RUANG DI DESA KALEMAGO

2402 ha

LUAS SELURUH DESA KALEMAGO

1364 ha

LUAS KAWASAN HUTAN

698 ha

LUAS KAWASAN PERTANIAN DAN PERKEBUNAN

(Kawasan Hutan yang terdapat di dalam wilayah Desa Kalemago merupakan kawasan hutan dengan status Hutan Produksi Terbatas (HPT). Luas kawasan ini mencapai angka 56,7 % dari seluruh luas wilayah desa.

1364 ha

LUAS KAWASAN HUTAN

58 ha

LUAS KAWASAN PERMUKIMAN

1039 ha

LUAS KAWASAN AREAL PENGGUNAAN LAIN (APL) DI DALAM DESA KALEMAGO

280 ha

LUAS KAWASAN PADANG



4.1. Jaringan Jalan

Secara umum, kondisi dan akses jalan poros utama menuju Desa Kalemago sudah diaspal dan berstatus sebagai Jalan Kabupaten.

Jalan poros Kalemago ini juga menjadi akses utama bagi warga untuk mencapai jalan negara yang menjadi akses untuk menuju kota Poso, dan untuk menuju Kota Palu, ibukota Provinsi Sulawesi Tengah.

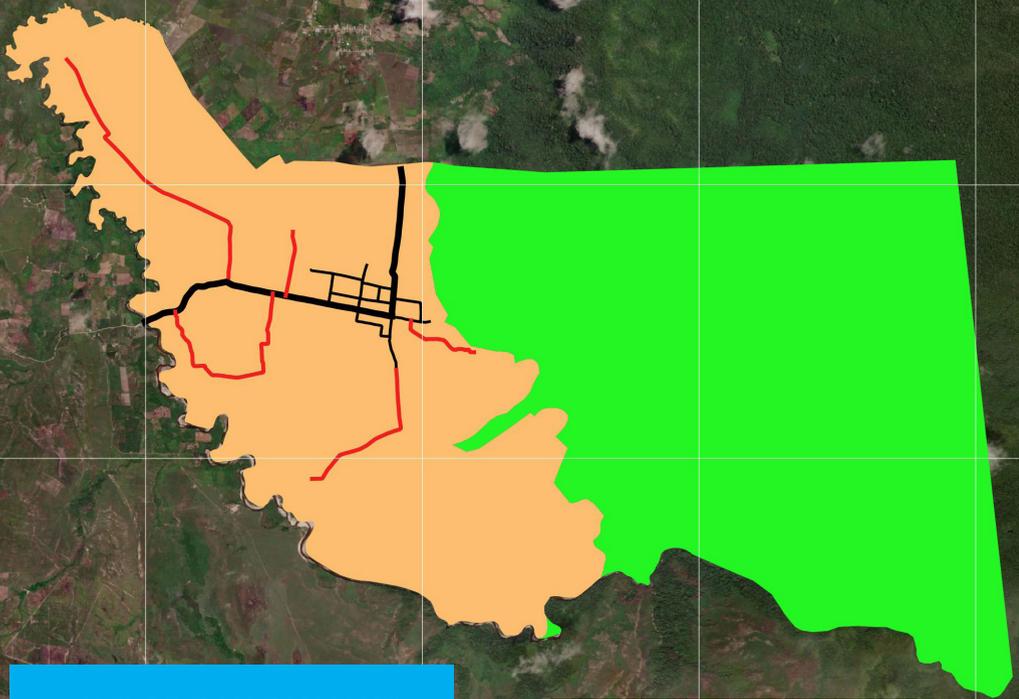
Jalan dengan status Jalan Desa pada umumnya dibangun di sekitar lingkungan pemukiman. Sampai saat ini, kondisi jalan pemukiman tersebut masih jalan pengerasan.

Akses menuju lahan pertanian juga juga mendapat perhatian penting dari pemerintah Desa Kalemago. Saat ini, hampir seluruh kawasan pertanian dan perkebunan telah terjangkau oleh akses Jalan Usaha Tani ini.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta di samping.

*Peta Jaringan Jalan di
dalam Desa Kalemago*

Peta 8
Jaringan Jalan Desa Kalemago,
Kec. Lore Timur, Kab Poso



**KELAS DAN PANJANG
JALAN DI
DESA KALEMAGO**

3.517 m
PAJANG JALAN DESA

6.778 m
PAJANG JALAN USAHA TANI

3.344 m
PAJANG JALAN KABUPATEN
DALAM WILAYAH DESA

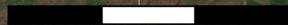
Jalan

- Jalan Desa
- Jalan Kabupaten
- Jalan Usaha Tani

Fungsi Kawasan

- Areal Penggunaan Lain (APL)
- Hutan Produksi Terbatas (HPT)

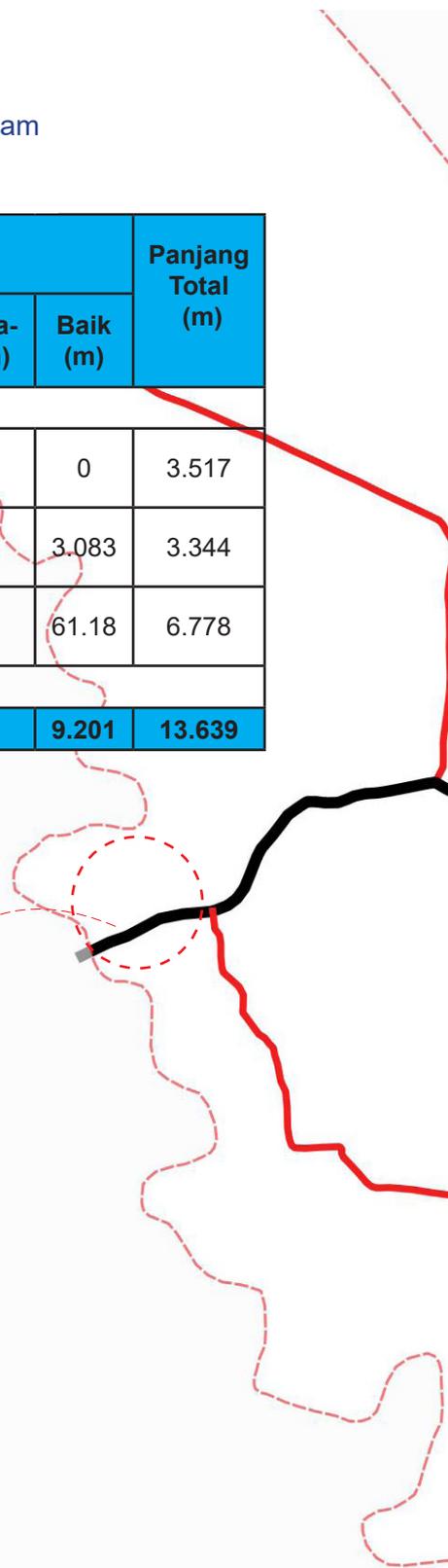
0 750 1,500 2,250 m



Tabel 2. Kondisi Jalan Di Dalam Desa Kalemago

Kelas Jalan	Sumber	Kondisi			Panjang Total (m)
		Rusak (m)	Perlu Rehabilitasi (m)	Baik (m)	
Jalan Desa	APBDes	0	3.517	0	3.517
Jalan Kabupaten	APBN 2022	261	0	3.083	3.344
Jalan Usaha Tani	APBdes	660	0	61.18	6.778
Total		921	3.517	9.201	13.639

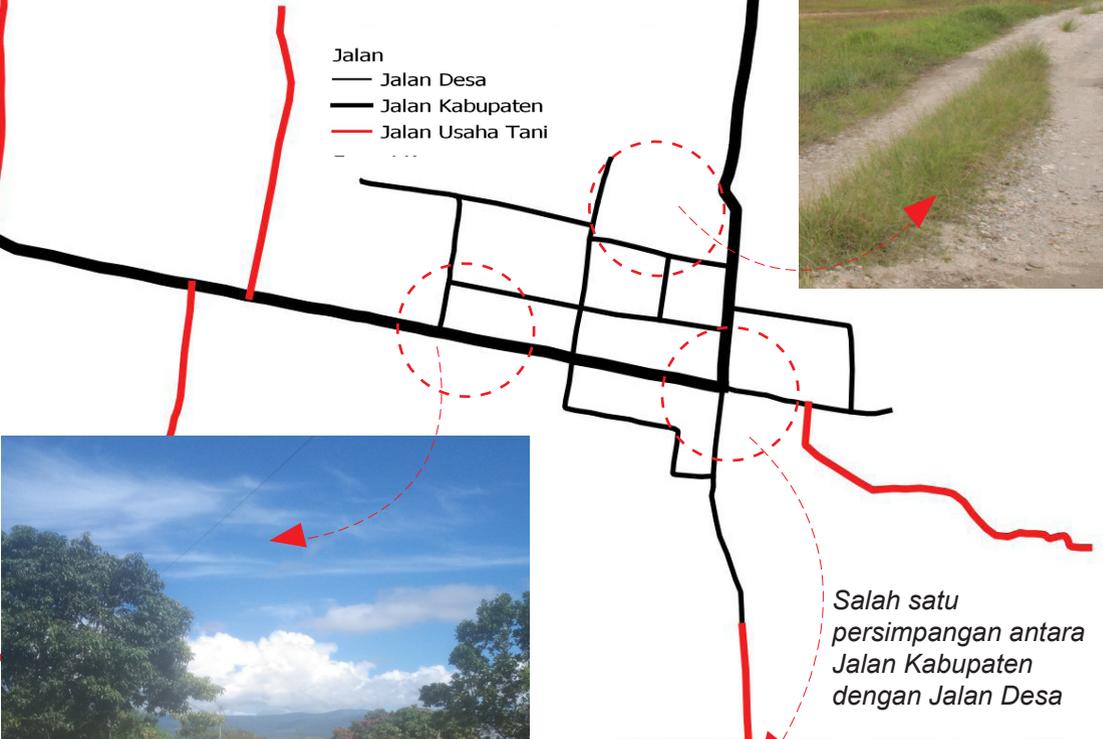
Jalan Kabupaten yang masih belum diaspal sebagian





Jalan Kabupaten yang masih belum diaspal sebagian

Jalan Desa di sekitar pemukiman dan pusat Pemerintah Desa



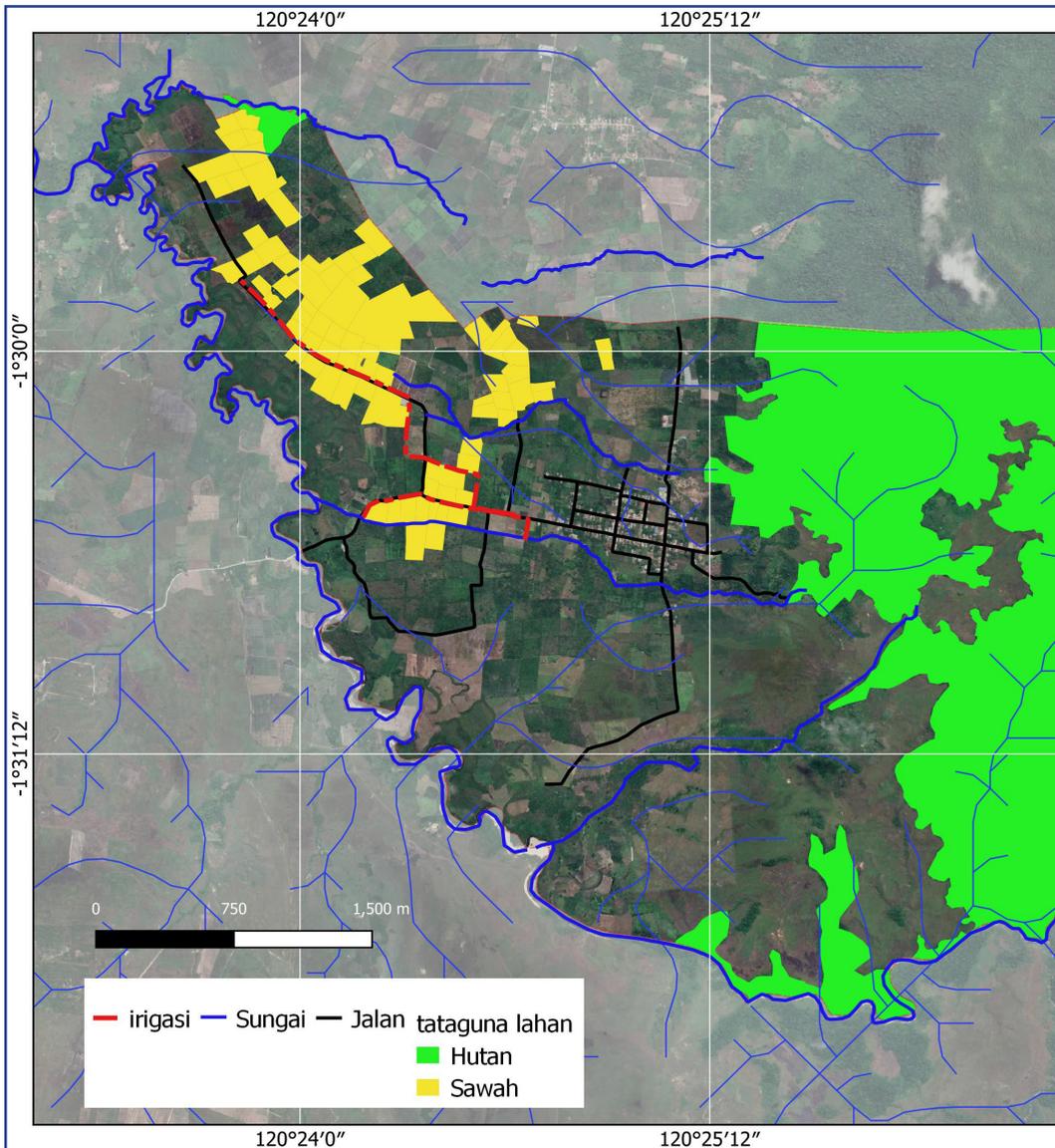
Salah satu persimpangan antara Jalan Kabupaten dengan Jalan Desa



4.2. Jaringan Pengairan

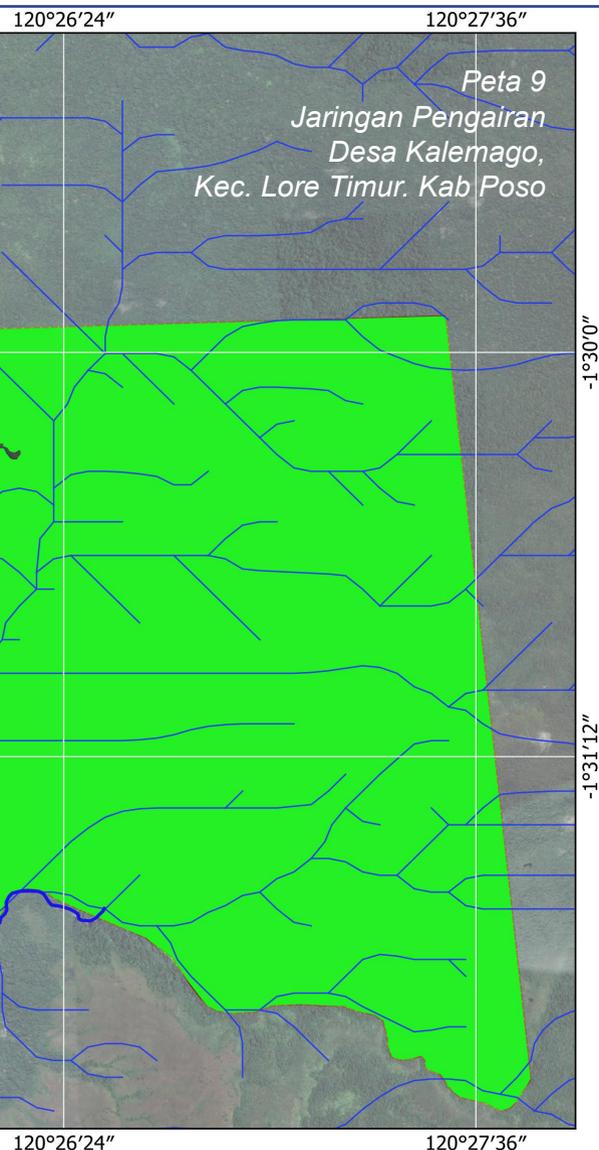
Salah satu faktor penunjang produktivitas padi sawah adalah ketersediaan sarana irigasi. Sarana irigasi yang

tersedia saat ini masih sarana irigasi non-teknis terbatas, yang dibuat secara non-permanen atau konstruksi tanah.



Saluran irigasi di sebelah selatan desa terhubung dengan aliran Sungai Kalemago. Sementara irigasi di sebelah

utara desa bersumber dari jalur Sungai Kalo. Untuk mengatur penggunaan distribusi air irigasi, terdapat 1 pintu air distribusi di Sungai Kalemago.



Hasil penelusuran tim SID Desa Kalemago mencatat, panjang irigasi non teknis yang ada di Desa Kalemago 3.332 meter.

Tentu saja, dengan konstruksi tanah, distribusi air irigasi itu tidak terlalu maksimal sebab jaringan irigasi rentan bocor dan rusak.

Dengan kondisi irigasi seperti itu, praktis irigasi yang ada saat ini belum mampu mengairi seluruh areal persawahan secara penuh. Karena itu, petani di Desa Kalemago masih mengandalkan air hujan sebagai sumber air utama persawahan.

Sehingga dapat disimpulkan, hampir seluruh areal sawah di Desa Kalemago masih merupakan sawah tadah hujan.

Ke depan, sarana irigasi permanen harus menjadi prioritas pembangunan mengingat sawah yang ada di Desa Kalemago saat ini telah mencapai luasan 107 ha.





4.3. Jaringan Listrik

Jaringan listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN) telah menjangkau Desa Kalemago sejak tahun 2015, namun saat itu listrik PLN hanya beroperasi selama 6 jam, sejak pukul 18.00 sampai pukul 24.00.

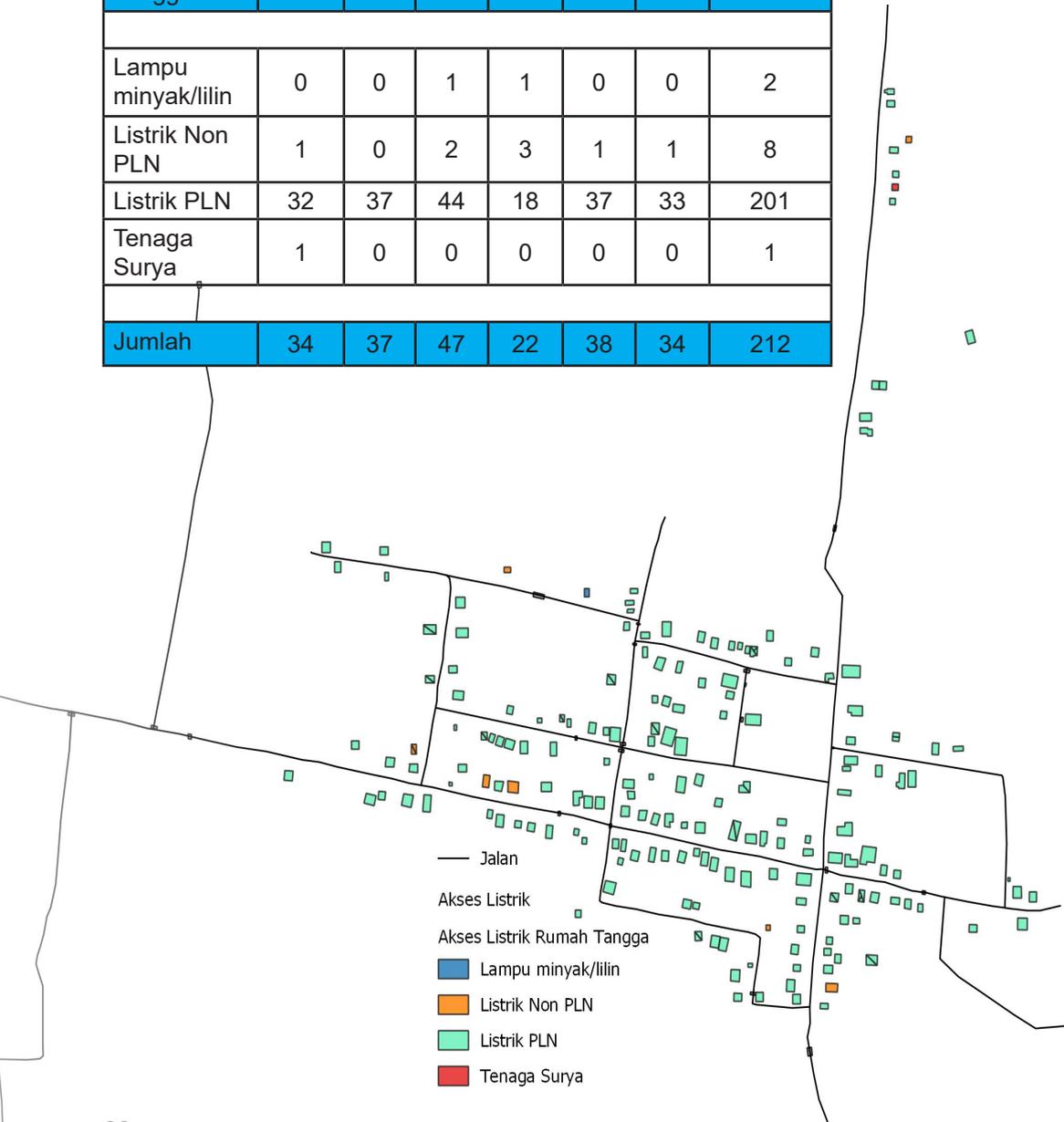
Seiring dengan membaiknya kondisi infrastruktur distribusi listrik PLN, sejak tahun 2018, layanan listrik dari PLN sudah dapat dinikmati warga selama 24 jam.

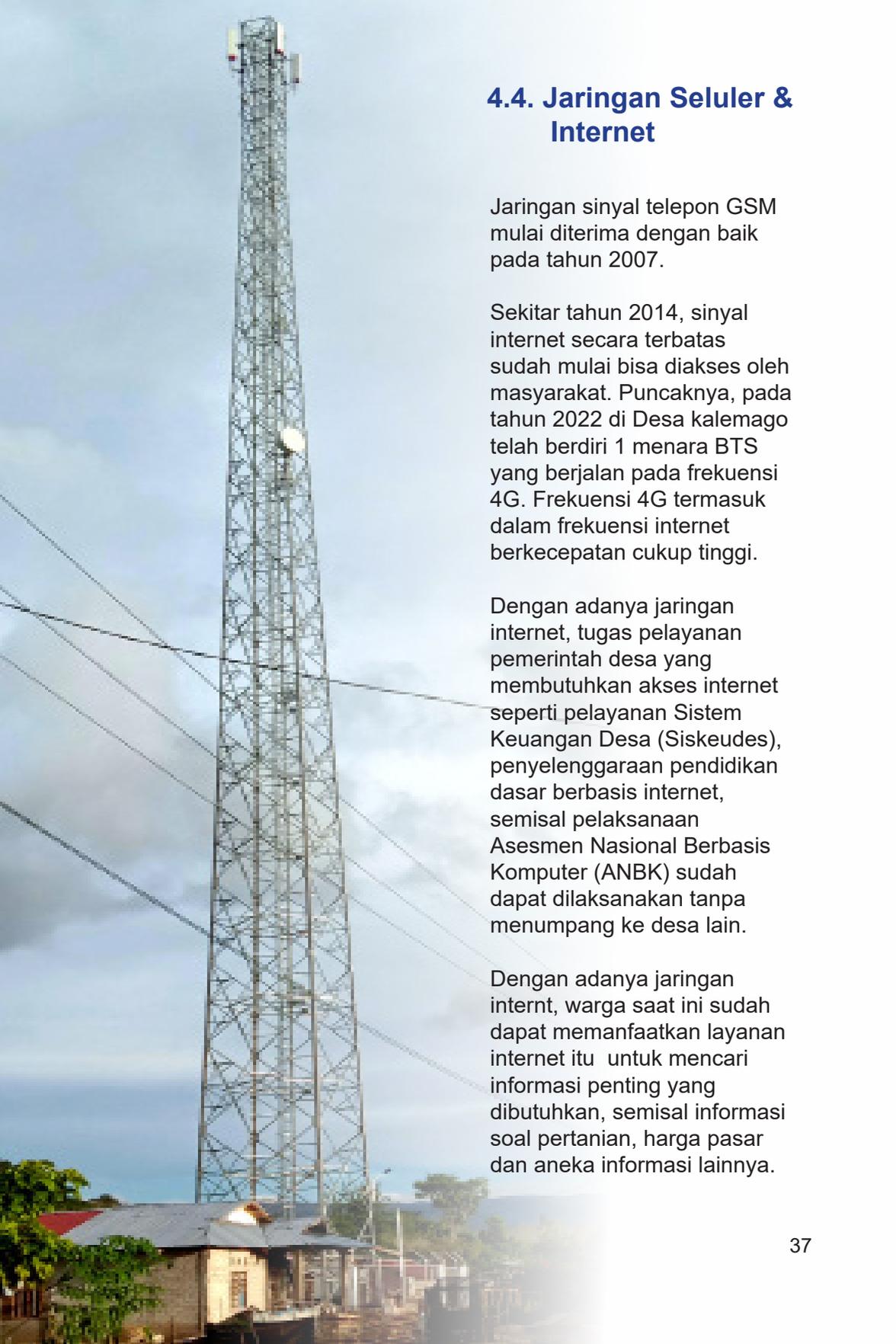
Saat ini 95% warga Desa Kalemago telah memiliki meteran listrik pribadi dari PLN dengan daya rata-rata 900 KWH.

Untuk lebih jelasnya bagaimana akses listrik dan penerangan rumah tangga di Desa Kalemago dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Kepemilikan Akses Listrik di Setiap Bangunan Rumah
di Desa Kalemago Kec.Lore Timur. Kab. Poso

Penerangan Rumah Tangga	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
Lampu minyak/lilin	0	0	1	1	0	0	2
Listrik Non PLN	1	0	2	3	1	1	8
Listrik PLN	32	37	44	18	37	33	201
Tenaga Surya	1	0	0	0	0	0	1
Jumlah	34	37	47	22	38	34	212





4.4. Jaringan Seluler & Internet

Jaringan sinyal telepon GSM mulai diterima dengan baik pada tahun 2007.

Sekitar tahun 2014, sinyal internet secara terbatas sudah mulai bisa diakses oleh masyarakat. Puncaknya, pada tahun 2022 di Desa Kalemago telah berdiri 1 menara BTS yang berjalan pada frekuensi 4G. Frekuensi 4G termasuk dalam frekuensi internet berkecepatan cukup tinggi.

Dengan adanya jaringan internet, tugas pelayanan pemerintah desa yang membutuhkan akses internet seperti pelayanan Sistem Keuangan Desa (Siskeudes), penyelenggaraan pendidikan dasar berbasis internet, semisal pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) sudah dapat dilaksanakan tanpa menumpang ke desa lain.

Dengan adanya jaringan internet, warga saat ini sudah dapat memanfaatkan layanan internet itu untuk mencari informasi penting yang dibutuhkan, semisal informasi soal pertanian, harga pasar dan aneka informasi lainnya.

4.5. Sarana & Prasarana Umum

Prasarana dan sarana pelayanan umum yang tersedia di Desa Kalemago sampai saat ini berupa prasarana dan sarana dasar penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan dini, pendidikan dasar, pelayanan kesehatan, serta sarana peribadatan atau keagamaan.

Sarana perekonomian semisal pasar belum tersedia. Pasar terdekat berada di Desa Maholo berjarak 10 km dari wilayah desa.

Sarana ekonomi semisal bank dan koperasi juga belum tersedia. Bank terdekat berada di Uwasa ibu kota kecamatan Lore Utara yang berjarak 20 km.

Saat ini seiring dengan semakin membaiknya akses jaringan internet 4G, telah ada upaya yang dilakukan agar masyarakat bisa mengakses layanan perbankan melalui sistem BRI Link.



— Jalan

DATA SOSIAL

Fasilitas Umum

- GED. LAB SMPN SATAP KALEMAGO
- GEDUNG BALAI DESA KALEMAGO
- GEDUNG BUMDES
- GEDUNG GEREJA BETEL

- GEDUNG GEREJA BK
- GEDUNG GEREJA GKST
- GEDUNG GEREJA GPDI
- GEDUNG GEREJA GSJA
- GEDUNG GEREJA GTM
- GEDUNG GEREJA KATHOLIK
- GEDUNG GEREJA TORAJA
- GEDUNG LAB IPA SMPN SATAP KALEMAGO
- GEDUNG SDN KALEMAGO
- GEDUNG SMPN SATAP KALEMAGO
- GEDUNG TK PGRI KALEMAGO
- LAPANGAN SEPAK BOLA
- LAPANGAN VOLY
- MCK SEKOLAH
- MCK UMUM
- POS KAMLING

Tabel 4
 Jenis Sarana dan Prasarana Umum di Desa Kalemago
 Kec.Lore Timur. Kab. Poso

No	Nama	Aset	Jumlah	Sumber	Kondisi
1	Gedung SD Kalemago	Pemkab Poso	1	APBN	Terawat
2	Gedung SMP SATAP Kalemago	Pemkab Poso	1	APBN	Terawat
3	Gedung TK PGRI Kalemagaso	Pemkab Poso	1	APBD	Terawat
4	Gedung balai Desa Kalemago	Pemkab Poso	1	APBdes	Terawat
5	Gedung BUMDES	Desa Kalemago	1	APBdes	Terawat
6	MCK umum	Pemkab Poso	2	APBD	Terawat
7	Gedung Gereja GTM	Jemaat	1	Jemaat	Terawat
8	Gedung Gereja GSJA	Jemaat	1	Jemaat	Terawat
9	Gedung Gereja Bethel	Jemaat	1	Jemaat	Terawat
10	Gedung Gereja Toraja	Jemaat	1	Jemaat	Terawat
11	Gedung Gereja GKST	Jemaat	1	Jemaat	Terawat
12	Gedung Gereja Katholik	Jemaat	1	Umat	Terawat
13	Gedung Gereja BK	Jemaat	1	Jemaat	Terawat
14	Gedung Gereja GPDJ	Jemaat	1	Jemaat	Terawat
15	Lapangan Sepak Bola	Pemdes Kalemago	1	APBdes	Terawat
16	Lapangan Volly	Pemdes Kalemago	1	APBdes	Terawat
17	Pos Kamling	Pemdes Kalemago	2	APBdes	Terawat
Jumlah			19		

DATA DASAR SOSIAL

Bagian Dua



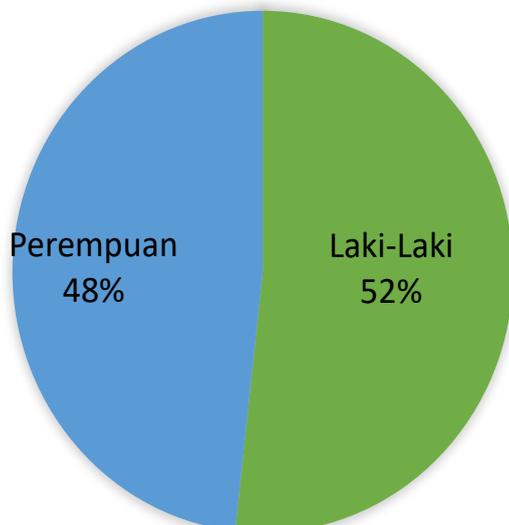


5.1. Data Umum Penduduk

Berdasarkan hasil sensus penduduk partisipatif dan data SDGs Desa Kalemago yang dilakukan oleh Tim SID Desa Kalemago pada tahun 2023, Penduduk Desa Kalemago tercatat berjumlah 682 jiwa, dengan 195 Kepala Keluarga (KK).

Untuk lebih jelas bagaimana kondisi umum kependudukan di Desa Kalemago dapat dilihat pada tabel berikut:

Diagram 2
Perbandingan Jumlah Penduduk Desa Kalemago berdasarkan Jenis Kelamin



Tabel 5
Data Umum Kependudukan di Desa Kalemago
Kec.Lore Timur. Kab. Poso

Kategori / Sub Kategori	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
A. Kepala Keluarga (KK)							
Laki-Laki Kepala Keluarga	30	33	31	17	31	32	174
Perempuan Kepala Keluarga	3	3	7	4	3	1	21
Jumlah	33	36	38	21	34	33	195
B. Jenis Kelamin							
Laki-Laki	64	61	77	44	60	47	353
Perempuan	60	53	85	40	52	39	329
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682
C. Kelompok Umur							
0-5 Tahun	7	6	10	3	3	2	31
6-10 Tahun	16	7	17	7	12	7	66
11-15 Tahun	18	9	22	12	11	5	77
16-20 Tahun	11	13	16	10	15	9	74
21-25 Tahun	4	11	14	10	8	7	54
26-30 Tahun	12	8	11	4	6	4	45
31-35 Tahun	5	4	15	2	6	5	37
36-40 tahun	14	17	11	7	11	7	67
41-45 Tahun	10	17	11	13	10	15	76
46-50 Tahun	10	7	10	5	10	8	50
51-55 Tahun	8	5	7	3	4	4	31
56-60 Tahun	2	2	6	1	8	1	20
61-65 Tahun	3	3	6		4	5	21
>65 Tahun	4	5	6	7	4	7	33
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682

Kategori / Sub Kategori	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
-------------------------	------	------	------	------	------	------	--------

D. Status Marital

Belum Kawin	64	58	87	44	51	31	335
Kawin	54	49	65	37	59	50	314
Duda	2	3	1	0	0	2	8
Janda	2	3	7	3	1	1	17
Tidak Kawin	2	1	2	0	1	2	8
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682

E. Tingkat Pendidikan

Tidak Sekolah	5	4	7	3	6	2	27
Belum Sekolah	4	7	12	5	5	3	36
PAUD/TK	3		5		4	3	15
SD Sederajat	55	44	58	35	47	33	272
SMP Sederajat	31	31	38	15	21	13	149
SMA Sederajat	22	22	41	23	28	29	165
D3	2	3	0	0	0	1	6
S1	2	3	1	3	1	2	12
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682

F. Pekerjaan

Belum Bekerja	52	36	62	31	40	22	243
Tidak Bekerja	2	1	16	6	7	3	35



Diagram 3
Perbandingan Jumlah Penduduk
Desa Kalemago berdasarkan
Kepala Keluarga

Kategori / Sub Kategori	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
Mencari Pekerjaan	3	4	5	1	4	0	17
IRT	26	19	39	19	27	24	154
Pentani penyewa	0	0	0	0	1	1	2
Buruh Tani	2	9	3	5	1	1	21
Petani pemilik lahan	29	30	34	18	26	28	165
Guru Honorer	1	1	0	0	0	0	2
Guru PNS	0	1	1	0	0	0	2
PNS	0	3	0	0	0	0	3
TNI/POLRI	0	1	0	0	1	0	2
Karyawan Swasta	0	0	0	1	0	0	1
Wiraswasta	7	8	1	1	4	6	27
Perangkat Desa	2	1	1	2	1	1	8
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682

G. Disabilitas

Tidak	123	113	160	83	111	84	674
Tunanetra	0	0	0	0	0	1	1
Tunarungu	1	1	2	0	0	1	5
Tunawicara	0	0	0	1	1	0	2
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682

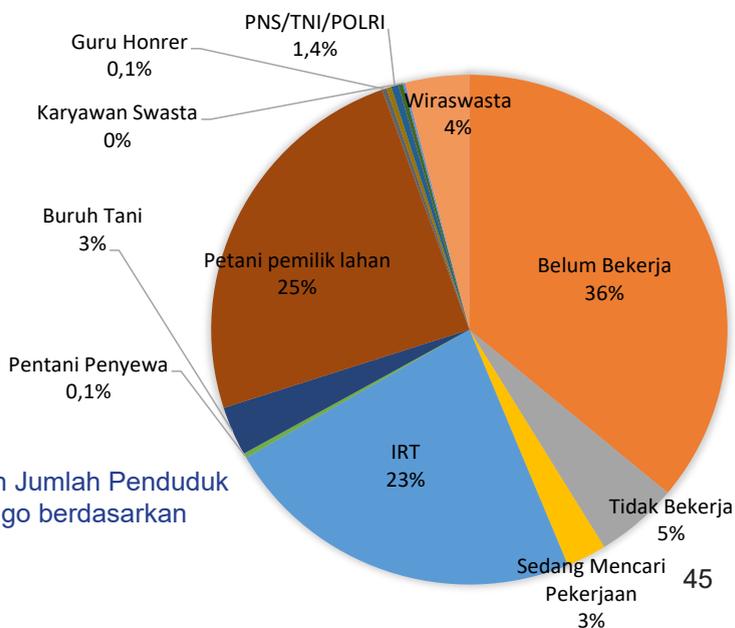
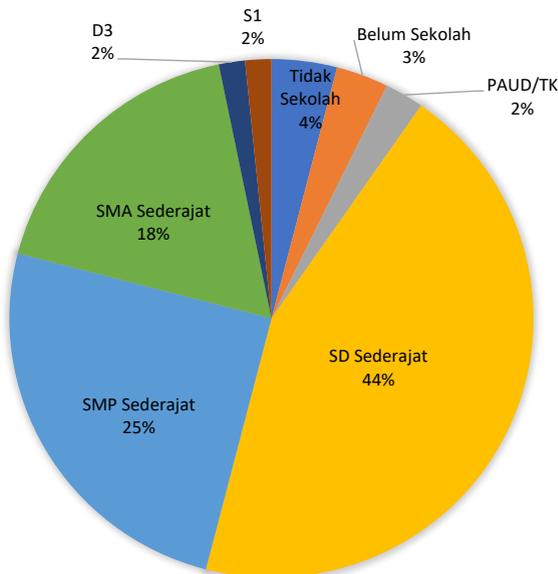


Diagram 4
Perbandingan Jumlah Penduduk
Desa Kalemago berdasarkan
Pekerjaan

Kategori / Sub Kategori	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
-------------------------	------	------	------	------	------	------	--------

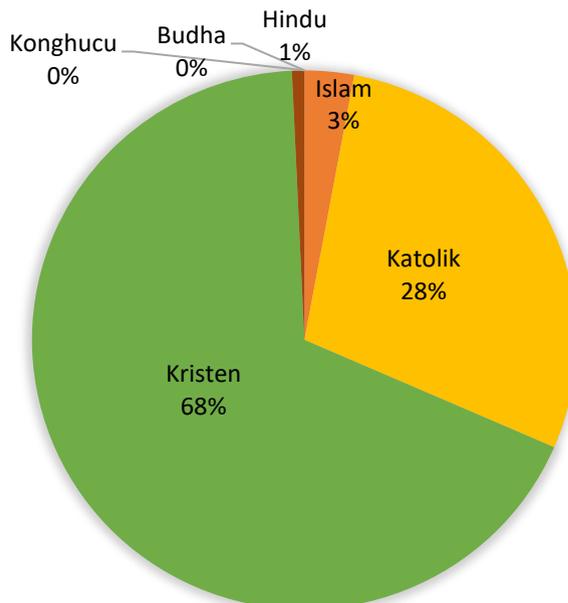
H. Suku Bangsa							
Bada	0	0	0	0	2	1	3
Bali	0	1	0	0	4	1	6
Behoa	0	0	4	0	0	0	4
Bugis	0	0	0	1	3	2	6
Cina	0	0	0	0	0	1	1
Gorontalo	0	0	0	2	0	0	2
Jawa	3	3	0	3	0	0	9
Kaili	0	0	1	7	7	1	16
Kulawi	0	4	0	5	1	0	10
Manado	0	1	0	0	0	6	7
Mori	3	0	0	0	1	0	4
Pamona	8	7	11	16	4	15	61
Pekurehua	4	0	2	6	8	4	24
Poso	0	0	0	0	2	0	2
Rampi	0	0	0	3	0	0	3

Diagram 5
Perbandingan Jumlah Penduduk
Desa Kalemago berdasarkan Tingkat Pendidikan



Kategori / Sub Kategori	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
Saluan/Luwuk	0	0	0	1	0	1	2
Seko	0	0	0	5	7	0	12
Timor	0	0	1	0	0	3	4
Tobelo	1	0	0	0	0	0	1
Toraja	105	98	143	35	73	51	505
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682
I. Agama							
Islam	5	4	0	3	5	3	20
Katolik	22	28	79	8	31	27	195
Kristen	97	81	82	73	74	55	462
Hindu	0	1	1	0	2	1	5
Budha	0	0	0	0	0	0	0
Konghucu	0	0	0	0	0	0	0
..	0	0	0	0	0	0	0
Jumlah	124	114	162	84	112	86	682

Diagram 6
Perbandingan Jumlah Penduduk
Desa Kalemago berdasarkan Agama



5.2. Struktur Kependudukan

Merujuk pada hasil analisa data kependudukan, terlihat jelas piramida penduduk Desa Kalemago menggambarkan piramida penduduk yang konstruktif (piramida yang secara visual menampilkan bagian alas piramida lebih kecil dari bagian tengah piramida, sehingga secara visual tidak membentuk piramida sempurna)

Berdasarkan literatur, bentuk piramida penduduk konstruktif itu memiliki arti sebagai berikut:

1. Jumlah kelompok umur muda sedikit
2. Menurunnya tingkat kelahiran dan kematian
3. Meningkatnya angka harapan hidup

Tabel 6
Kelompok Umur di Desa Kalemago
Kec. Lore Timur, Kab.Poso

Kategori Umur	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah
0-5 Tahun	16	15	31
6-10 Tahun	41	25	66
11-15 Tahun	45	32	77
16-20 Tahun	35	39	74
21-25 Tahun	16	38	54
26-30 Tahun	18	27	45
31-35 Tahun	19	18	37
36-40 tahun	34	33	67
41-45 Tahun	37	39	76
46-50 Tahun	23	27	50
51-55 Tahun	13	18	31
56-60 Tahun	7	13	20
61-65 Tahun	9	12	21
>65 Tahun	16	17	33
Jumlah	329	353	682

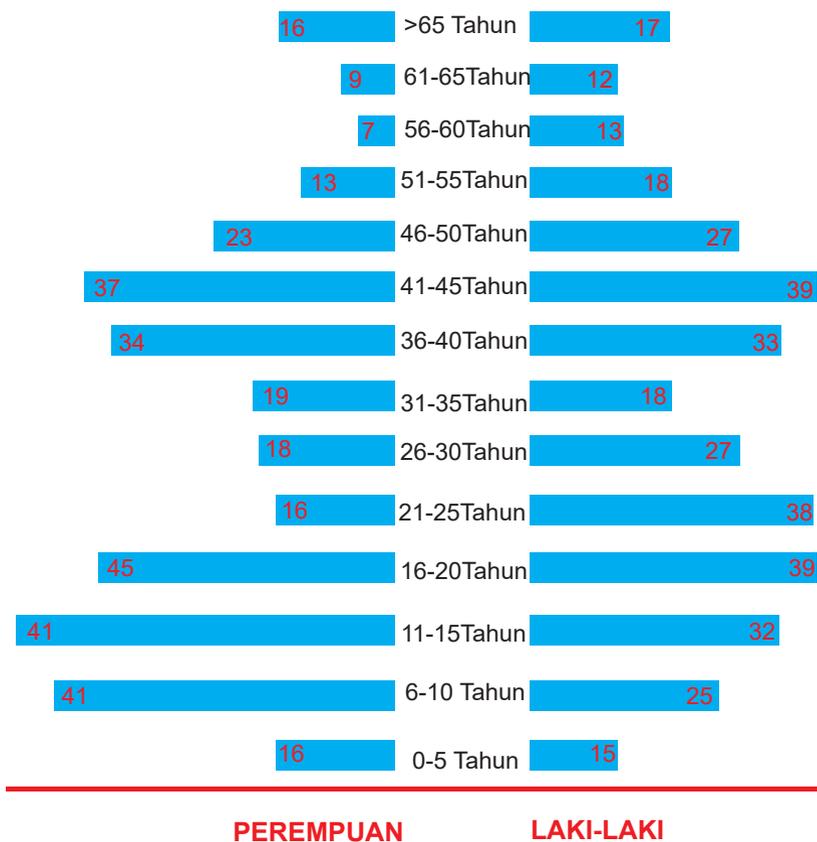
4. Perlambatan pertumbuhan penduduk

5. Jumlah penduduk usia kerja relatif lebih besar daripada jumlah anak-anak dan orang tua

6. Rasio ketergantungan rendah

7. Menggambarkan bonus demografis apabila penduduk usia kerjanya berpendidikan dan produktif bekerja.

Grafik 1
Model Struktur Demografis Penduduk
Desa Kalemago



5.3. Tingkat Kepadatan

Berdasarkan pengukuran oleh tim SID Desa Kalemago, wilayah Desa Kalemago seluas 2402 Ha atau 24 km persegi. Sementara di sisi lain, jumlah

jiwa yang tercatat sebesar 682 jiwa.

Berdasarkan perhitungan perbandingan luas wilayah



(2402 ha) dengan jumlah penduduk (682 jiwa), maka tingkat kepadatan penduduk di Desa Kalemago dapat ditetapkan sebesar 24 jiwa/km. Angka itu lebih rendah dari tingkat kepadatan penduduk Provinsi Sulawesi Tengah yang berkisar 48 jiwa/km

Namun sesungguhnya jika mempertimbangkan kondisi alam dan kawasan yang ada di Desa Kalemago, maka dari luas wilayah (2402 ha) itu, yang murni bisa dijadikan sebagai kawasan

pemukiman hanya seluas 58 ha.

Maka berdasarkan fakta tersebut di atas, sesungguhnya tingkat kepadatan penduduk di kawasan pemukiman justru berada pada kisaran angka kepadatan sebesar 1.196 jiwa/km, bukan 48 jiwa/km.

Berdasarkan angka tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa

tingkat kepadatan penduduk di kawasan pemukiman saat ini cukup tinggi mengingat semakin bertambahnya jumlah penduduk ke depan dan terbatasnya lahan untuk kawasan pemukiman baru.

Ke depan, upaya penataan kawasan permukiman dan

atau membuka kawasan permukiman baru, mutlak harus menjadi perhatian dari pemerintah desa dan warga.







5.4. Angkatan Kerja

Merujuk pada data SID Desa Kalemago, jumlah warga usia angkatan kerja produktif (penduduk dengan rentang usia 16-55 tahun) yang tercatat di Desa Kalemago sebesar 434 jiwa (terdiri dari 239 laki-laki dan 195 perempuan).

Jumlah penduduk dengan usia angkatan kerja ini setara dengan 63,6 % dari seluruh jumlah penduduk yang tercatat sejumlah 682 jiwa.

Data di atas menunjukkan, lebih setengah dari jumlah penduduk telah memiliki pekerjaan. (Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel data umum kependudukan pada halaman 42).

Namun, jika merujuk lebih detail pada data jumlah warga usia produktif (434 jiwa), ditemukan fakta bahwa masih ada 42 jiwa yang tercatat tidak bekerja atau yang saat ini sedang mencari kerja.

Fakta adanya 42 jiwa yang tidak bekerja (menganggur) itu, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk usia produktif yang bekerja (392 jiwa), maka dapat diketahui rasio penduduk menganggur di antara penduduk yang telah bekerja sebesar 10,7%.

Sehingga dapat disimpulkan rasio pengangguran (42 jiwa) dengan seluruh jumlah penduduk desa (682 Jiwa) Berdasarkan analisa di atas sebesar 6,2%.

Untuk lebih jelasnya bagaimana profil angkatan kerja dan jumlah pengangguran di Desa Kalemago dapat dilihat pada tabel berikut:

Penduduk Usia Angkatan Kerja yang tidak bekerja
16-20 Tahun
21-25 Tahun
26-30 Tahun
36-40 tahun
41-45 Tahun
Jumlah Pengangguran
% Pengangguran berdasarkan jenis kelamin di wilayah masing - masing dusun
% Rasio pengangguran dengan Jumlah Penduduk per dusun
% Rasio pengangguran dengan Jumlah Penduduk Desa

434 Jiwa

PENDUDUK USIA PRODUKTIF

392 Jiwa

PENDUDUK USIA PRODUKTIF YANG BEKERJA

42 Jiwa

PENDUDUK YANG MENGGANGGUR

6,2%

ANGKA PENGANGGURAN
DI DESA KALEMAGO

Tabel 7
Data Angkatan Kerja di Desa Kalemago
Kec. Lore Timur Kab Poso

	Dusun Satu (jumlah penduduk 229 Jiwa)		Dusun Dua (jumlah penduduk 241 Jiwa)		Dusun Tiga (jumlah penduduk 212 Jiwa)		Total	% Jumlah Pengangguran berdasarkan kategori umur
	L	P	L	P	L	P		
	0	1	5	2		1	9	21.4%
	4	1	3	3	9	1	21	50.0%
	1	2	3	1	1	1	9	21.4%
	1		0	0		1	2	4.8%
	0	0	0	1			1	2.4%
	6	4	11	7	10	4	42	100 %
	14.3%	9.5%	26.2%	16.7%	23.8%	9.5%	100.0%	
	4.4%		7.5%		6.6%			
	6.2%							



6.1. Sejarah Wilayah

Desa Kalemago merupakan wilayah administratif pemerintahan desa yang paling muda di Kecamatan Lore Timur. Secara definitif Desa Kalemago ini ditetapkan sebagai desa pada tahun 2013, setelah mengalami masa 1 tahun sebagai desa persiapan.

Penetapan Desa Kalemago sebagai desa definitif ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Poso dengan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Poso No 11 Tahun 2012.

Cikal bakal wilayah administratif desa administratif Kalemago saat ini bersumber dari pemekaran wilayah Desa Tamadue, sebab sebelum menjadi desa persiapan, wilayah yang saat ini menjadi Desa Kalemago merupakan salah satu dusun dari Desa Tamadue.

Setelah menjadi desa persiapan, atas kesepakatan bersama yang difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Poso, Desa Maholo juga turut menyerahkan sebagian



wilayahnya kepada desa persiapan Kalemago. Sehingga dapat disimpulkan wilayah Desa Kalemago saat ini merupakan hasil pemekaran wilayah dua desa tersebut.

Wilayah Administratif Desa Kalemago sebagaimana yang tercantum dalam peta wilayah administratif kabupaten poso memiliki luas 2402 Ha.

6.2. Bahasa dan Tradisi

Tingginya potensi keberagaman asal usul suku, bahasa dan budaya di desa ini sangat terkait dengan sejarah terbentuknya desa ini pada masa lalu. Keberagaman itu juga menyebabkan tingginya rasa solidaritas dan toleransi.

Karena sangat beragam, penggunaan bahasa indonesia menjadi bahasa umum yang

dipakai dalam berkomunikasi diantara sesama warga dan juga digunakan secara meluas dalam pertemuan formal dan informal.

Saling menghargai kebudayaan berdasarkan keberagaman asal usul juga terwujud dalam praktek saling menghormati ketika ada perayaan tradisi oleh warga



yang menyelenggarakannya. Misalnya ketika ada pelaksanaan acara perkawinan, pelaksanaan kegiatan pembangunan, kegiatan mengolah lahan dan kebun, warga saling membantu dan bergotong royong melepaskan diri dari sekat-sekat asal usul.

Praktek ini membentuk satu budaya baru yang berbasis solidaritas atas nama desa ketimbang asal usul suku, agama. Praktek ini telah

menjadi norma berperilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Karena itu, di desa ini akan sangat mudah menemukan berbagai ragam praktek tradisi, seni, perayaan dan upacara, yang ditampilkan oleh beragam suku yang turut dirayakan bersama-sama tanpa sekat-asal usul suku dan kedaerahan.

Foto warga Desa Kalemago berpakaian adat, yang menunjukkan heterogenitas suku bangsa di Desa Kalemago



6.3. Kehidupan Beragama

Kehidupan keagamaan di Desa Kalemago sangat aktif. Ini dibuktikan dengan maraknya aktivitas keagamaan dan banyaknya gedung bangunan peribadatan yang dibangun.

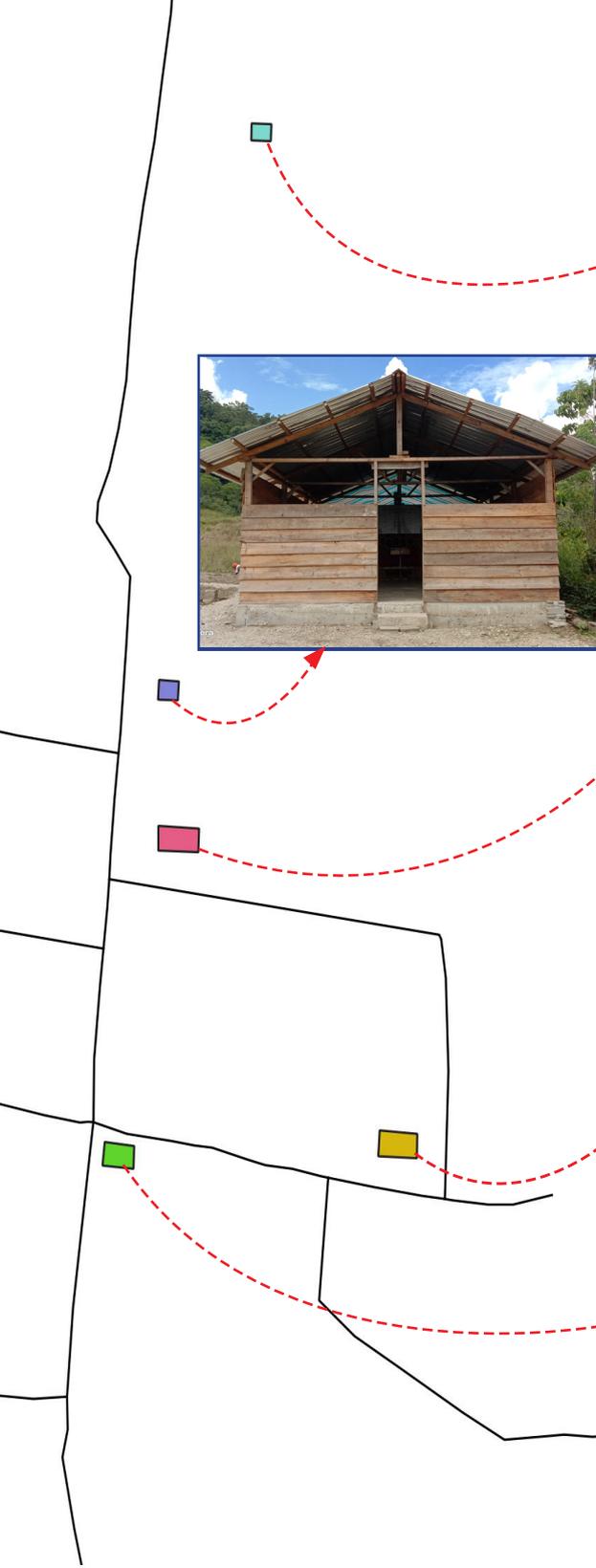
Di Desa Kalemago terdapat 8 bangunan Gereja. Uniknya masing-masing bangunan gereja memiliki latar belakang keberagaman asal usul suku dan kedaerahan dari para jemaatnya.

Penduduk yang beragama Islam dan Hindu, sampai saat ini belum berinisiatif membangun rumah ibadah

Terkait pengembangan kehidupan keagamaan, Pemerintah Desa Kalemago juga turut berkontribusi dalam pembangunan rumah ibadah serta telah mengalokasikan Dana Desa untuk insentif rohaniawan.



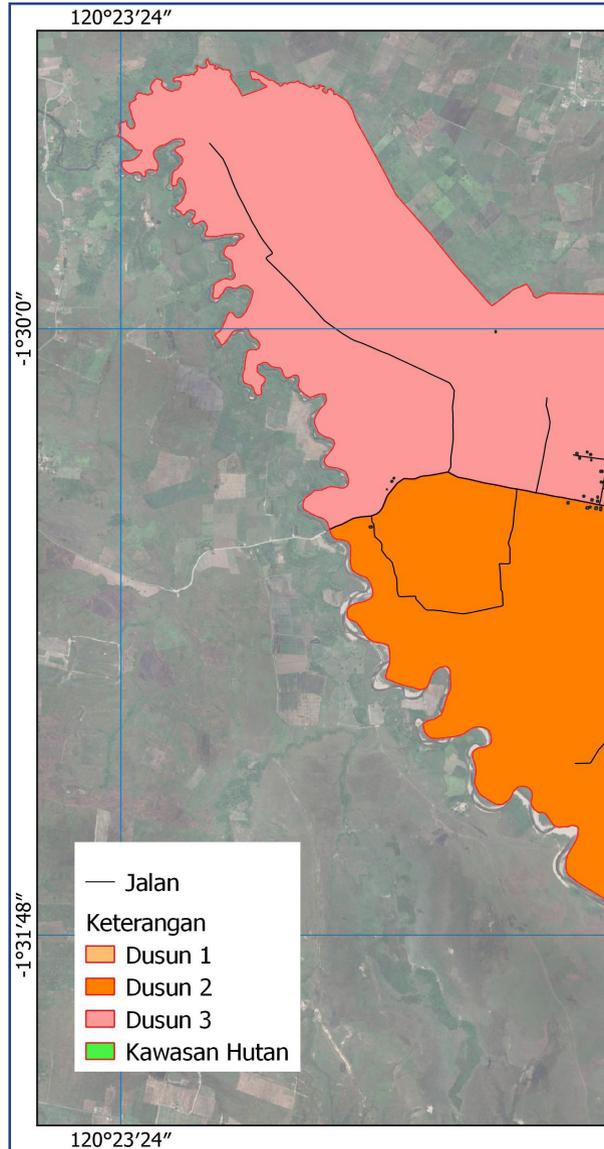
sebab jumlah pemeluknya masih sangat sedikit. Jumlah penduduk yang beragama Islam hanya 2,9 % dan Hindu 0,7%.





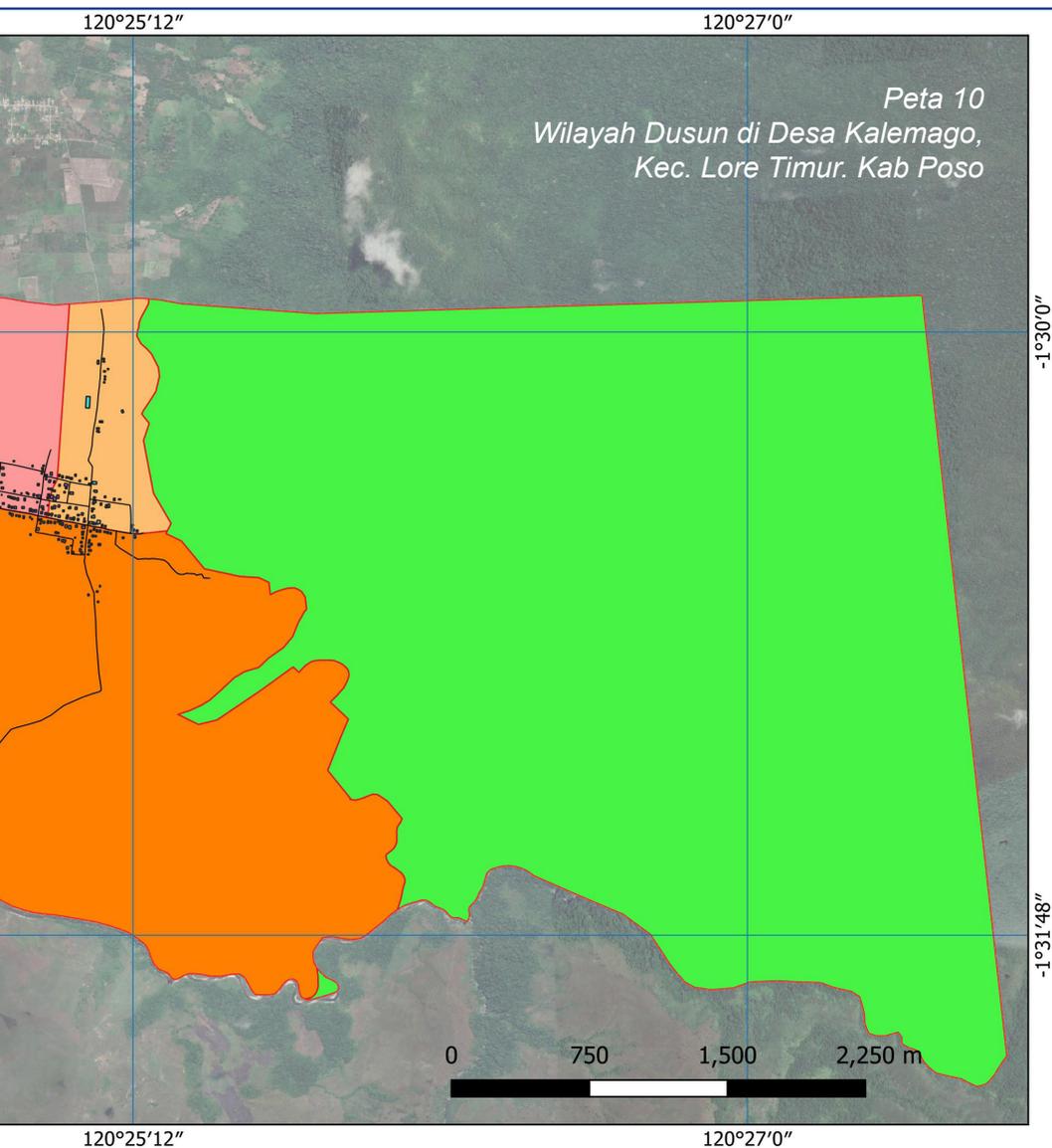
7.1. Pembagian Wilayah Desa

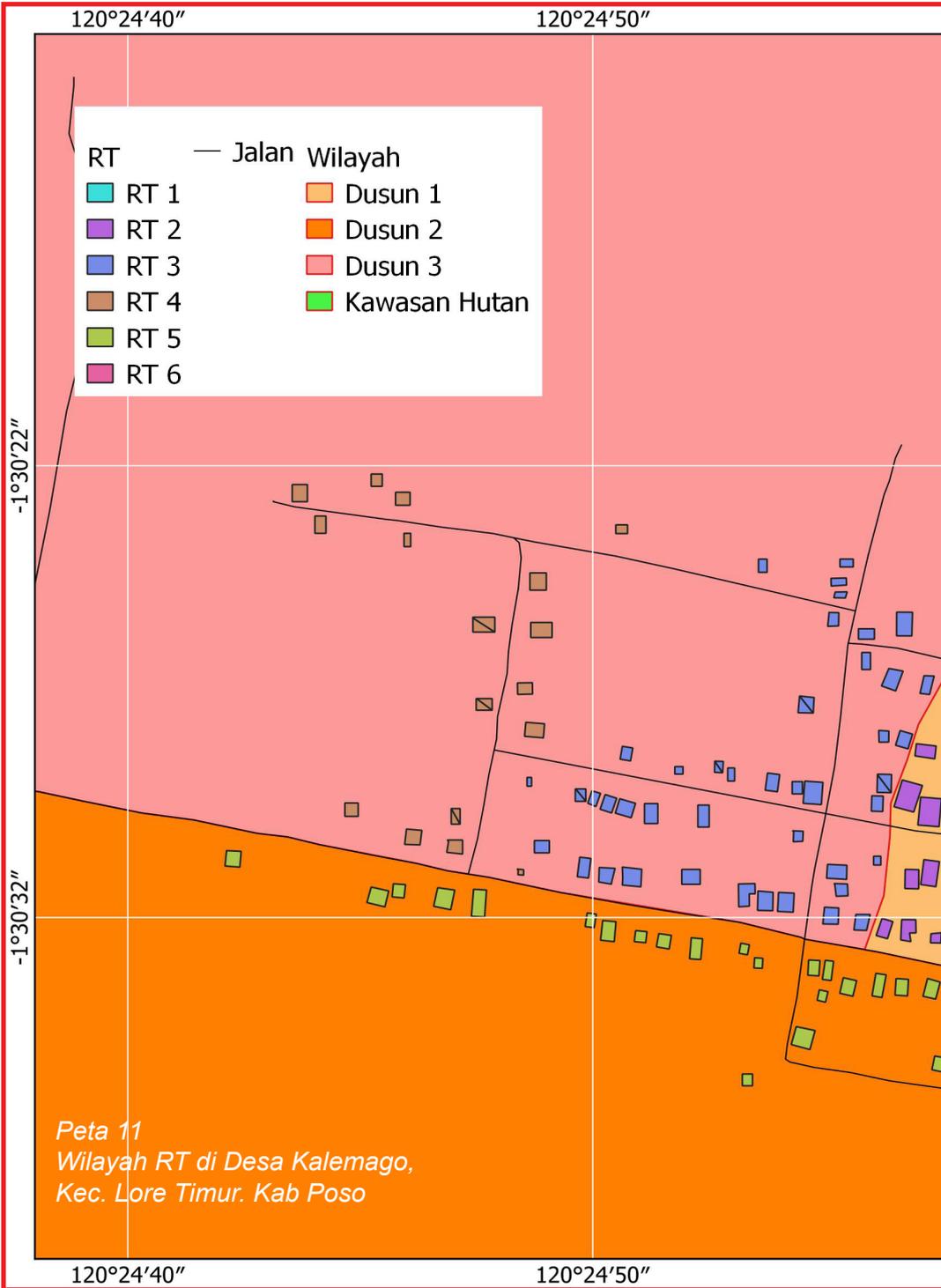
Secara administratif Desa Kalemago dibagi dalam 3



wilayah dusun dan 6 wilayah Rukun Tetangga (RT). Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:





7.2. Struktur Pemerintahan Desa

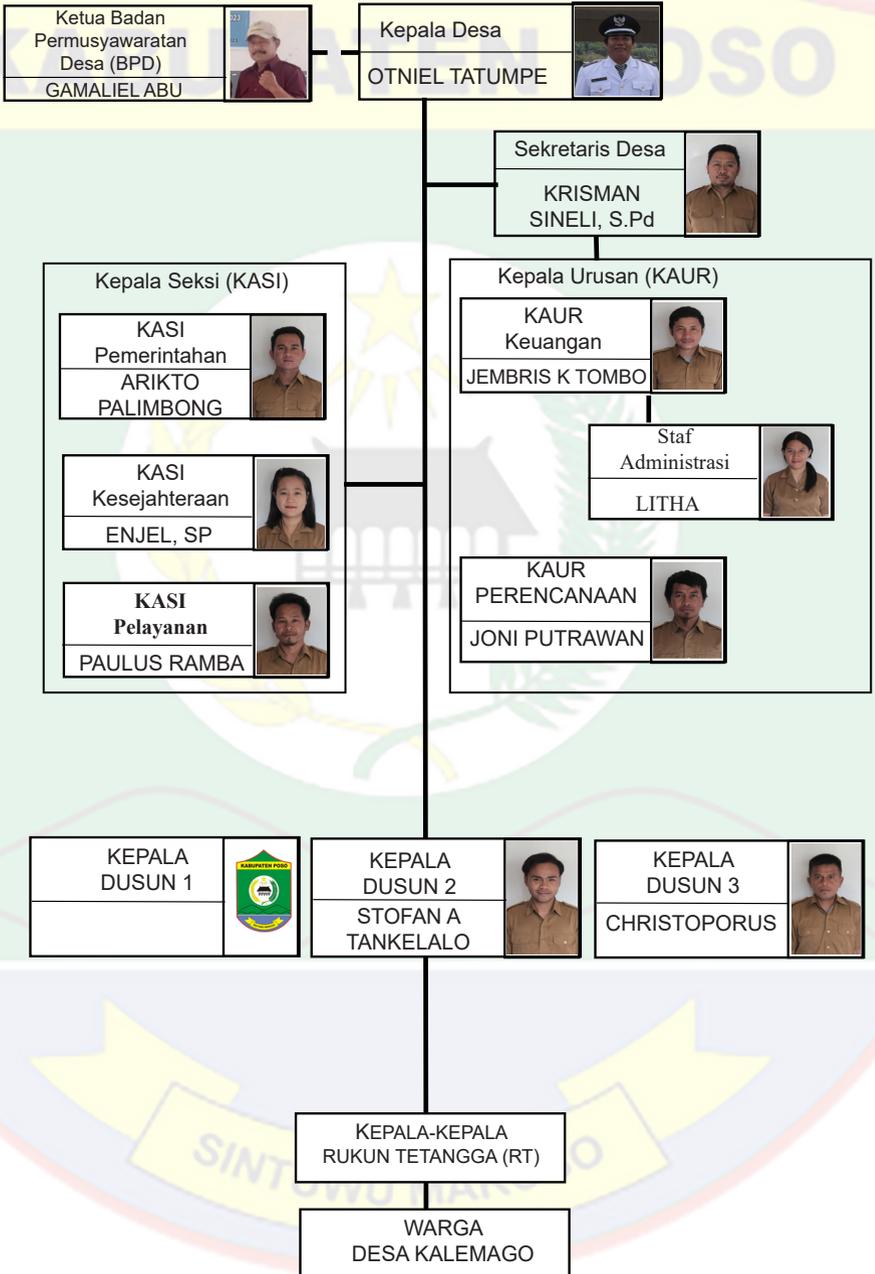
Struktur organisasi pemerintahan Desa Kalemago

saat ini dapat dilihat pada struktur berikut:



Kantor Desa Kalemago

STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA KALEMAGO



7.3. Penyelenggaraan Pemerintahan Desa

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Pemerintah Desa Kalemago dan BPD bahu membahu menjalankan visi dan misi pembangunan desa yang telah ditetapkan

dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Kalemago untuk tahun 2022-2027. Visi dan Misi itu sebagai berikut :



**VISI PEMBANGUNAN
DESA KALEMAGO 2022-2027**

Visi :
Menjadikan Desa Kalemago yang maju dan tangguh melalui perubahan tata kelola pemerintahan desa yang amanah, jujur dan transparan demi mewujudkan Desa Kalemago yang sejahtera dan mandiri

Misi:

1. Melakukan perubahan sistem kerja aparatur pemerintah desa guna meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat
2. Mendata aset desa serta memanfaatkannya untuk kepentingan bersama
3. Melibatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam membangun desa
4. Program kerja berbasis skala prioritas kebutuhan masyarakat desa



KEPALA DESA KALEMAGO DAN JAJARANNYA



BPD DESA KALEMAGO

7.4. Produk Hukum Desa

Pemerintah Desa Kalemago dan BPD Desa Kalemago untuk periode 2022-2027 telah membuat beberapa produk hukum dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes).

Peraturan itu mencakup peraturan desa terkait dengan penggunaan dan alokasi

anggaran pembangunan yang merupakan Perdes Wajib setiap tahun dan beberapa peraturan desa yang relevan dalam rangka mengatur tata kehidupan bermasyarakat.

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Jenis Peraturan Desa (Perdes)
di Desa Kalemago 1 tahun terakhir

NO	Nomor dan Tahun	Tentang
1	Nomor 1 Tahun 2022	Perdes Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Desa Kalemago 2022-2027.
2	Nomor 2 Tahun 2022	Perdes Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes) Kalemago tahun 2022. (Perdes RKPDEs Wajib dibuat setiap tahun)
3	Nomor 3 Tahun 2022	Perdes Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes) Desa Kalemago Tahun 2022 (Perdes APBDEs Wajib dibuat setiap tahun)
4	Nomor 4 Tahun 2022	Perkades Tentang Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT)
5	Nomor 3 Tahun 2023	Perdes tentang Laporan pertanggungjawaban Pemerintah Desa (Perdes LPD Wajib di buat setiap tahun)
6	Nomor 4 Tahun 2023	Perdes Tentang Air Bersih
7	Nomor 5 Tahun 2023	Perdes Ketertiban Umum dan Keamanan



7.5. Organisasi dan Lembaga Lokal

Selain organisasi berbasis keagamaan, organisasi dan kelembagaan masyarakat lainnya dibentuk berdasarkan kelompok pekerjaan dan tujuan, semisal kelompok tani, Karang Taruna dan Lembaga Adat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9
Daftar Organisasi dan Kelompok di Desa Kalemago, Kec. Lore Timur, Kab. Poso

Nama Organisasi	Jumlah	Ket
Kelompok Tani	11	Aktif
Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN)	1	Aktif
Organisasi berbasis Keagamaan	10	Aktif
Pengelola air bersih	1	Aktif
Lembaga Adat Desa Kalemago	1	Aktif
Karang Taruna	1	Aktif
Jumlah	25	



7.6. Anggaran Pendapatan & Belanja Desa (APBDes)

Kondisi APBDes Desa Kalemago 4 tahun terakhir menunjukkan perkembangan

yang fluktuatif, hal ini tentu saja dipengaruhi situasi pandemi covid-19 yang juga

Tabel 10
Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (APBDes)
Desa Kalemago tahun 2020-2023
Kec.Lore Timur. Kab. Poso
(dalam juta rupiah)

NO	URAIAN	TAHUN				TOTAL
		2020	2021	2022	2023	
1	Dana Desa (DD)	8.81,4	815,8	765,7	966,4	3.429,2
2	Bagi Hasil Pajak (BHP)	28,3	20,0	20,0	20,0	88,3
3	Alokasi Dana Desa (ADD)	537,6	499,9	488,7	486,1	2.012,2
4	SILPA	0,0	0,0	0,0	22,1	22,1
Jumlah		1.447,2	1.335,6	1.274,4	1.494,6	5.551,8
5	Bidang Penyelenggaraan Pemerintah Desa	532,9	519,3	481,5	501,2	2.034,9
6	Bidang Pelaksanaan Pembangunan	881,4	549,4	270,7	510,3	2.211,8
7	Bidang Pembinaan Masyarakat	32,0	68,9	54,5	292,5	447,9
8	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	6,6	30,0	157,6	0,0	194,2
9	Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan mendesak Desa	0,0	198,0	306,0	122,4	626,4
Jumlah		1.452,9	1.365,6	1.270,3	1.426,4	5.515,2

mempengaruhi proporsi pembelanjaan desa.

Pada periode pandemi (tahun anggaran 2021-2023) terlihat jelas, Pemdes Kalemago mengalokasikan 15,4 % atau sebesar Rp 626.400.000 untuk program penanggulangan dampak pandemi kepada masyarakat dengan berbagai skema program.

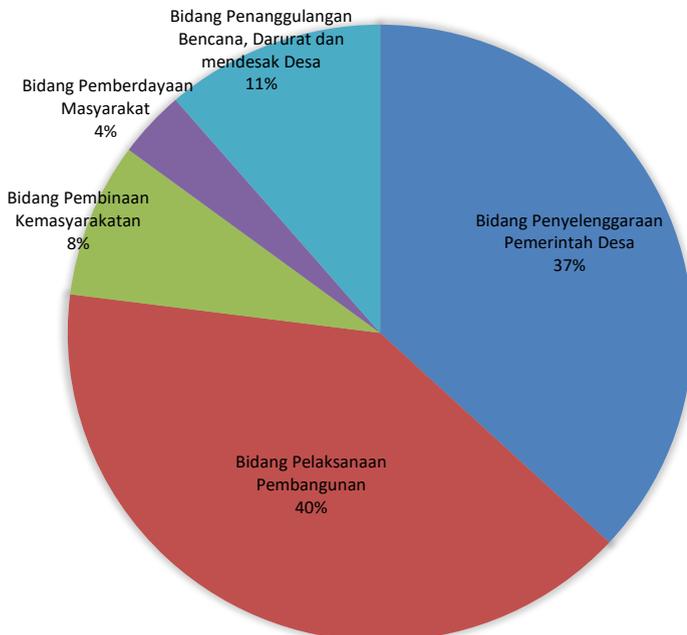
Penggunaan data APBDes oleh Pemerintah Desa (Pemdes) Kalemago selalu merujuk pada Perdes APBDes agar terjadi sinkronisasi antara perencanaan dan

penganggaran yang menjadi prioritas dalam mewujudkan visi dan misi pembangunan Desa Kalemago.

Selain mendapat pengawasan dari BPD Kalemago, Pemdes juga melakukan penyampaian kepada masyarakat melalui papan informasi dan baliho untuk kegiatan dan anggaran yang akan dilakukan.

Secara umum alokasi penggunaan APBDes Desa Kalemago untuk 4 tahun terakhir (2020-2023) dapat dilihat pada grafik berikut:

Diagram 7
Proporsi Belanja APBDes
Kalemago Tahun 2020-2023





ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA (APBDes) KALEMAGO
KECAMATAN LORE TIMUR
KABUPATEN POSO



SUMBER DANA :

DANA DESA (DD)	966,364,000.00
Bagian dari hasil pajak & retribusi daerah kabupaten/ kota	20,000,000.00
ALOKASI DANA DESA (ADD)	486,135,200.00
JUMLAH PENDAPATAN	1,472,499,200.00

Tahun Anggaran 2023

NO	NAMA KEGIATAN	JUMLAH ANGGARAN	SUMBER DANA
1	2	3	4
I BIDANG PEYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA			
1	Belanja Pegawai (Siltab dan Tunjangan)		
2	Operasional Pemerintah Desa	291,600,000	ADD
3	Tunjangan BPD	57,506,200	ADD
5	Operasional BPD	42,000,000	ADD
6	Insentif RT	3,725,000	ADD
7	Pembuatan/ Penyusunan RKP/ RPJM Desa	36,000,000	ADD
8	Biaya Operasional Yang Berasal Dari Dana Desa	7,200,000	ADD
9	Pengelolaan Inventarisasi / Aset Desa	29,890,000	DD
10	Biaya Kegiatan Lomba Desa	5,000,000	DD
11	Pembebasan Lahan Pos Keamanan	13,290,000.00	ADD
		15,000,000.00	BHP
	Jumlah	501,211,200.00	
II BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA			
A. Sub Bidang Pendidikan			
1	- Honor Guru TK (2 Orq x 250,000 x 12 Bln)	6,000,000.00	DD
B Sub Bidang Kesehatan			
1	Honor Kader Posyandu, KPM dan Makanan Tambahan	20,160,000	DD
2	Desa Siaga Kesehatan	10,000,000	DD
C Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang			
1	Pembentukan dan Penghamparan Jalan Usaha Tani dan Air Bersih RT 06 Dsn	108,600,000	DD
2	Pemeliharaan Jembatan Dalam Desa	6,000,000	DD
3	Pemeliharaan Kantor Desa Kalemago	5,700,000	ADD
4	Pembangunan Riol RT 02 Dusun I (90 M)	61,040,000	DD
5	Pembangunan Riol/Drainase RT 03 Dan II (100 M)	67,895,000	DD
6	Pembangunan Riol/Drainase RT 05 Dan III (112 M)	70,500,000	DD
7	Pembangunan Plat Deuker 1 RT 06 Dan III	8,760,000	DD
8	Pembangunan Plat Deuker 2 RT 06 Dan III	16,530,000	DD
9	Pembangunan Plat Deuker 3 RT 06 Dan III	14,985,000	DD
10	Pembangunan/Rehabilitasi Air Bersih RT 01 Dan I	84,435,000	DD
11	Pembangunan Tapal Batas Desa	12,102,000	DD
12	Insentif Petugas Air Bersih	9,000,000	ADD
	Jumlah	510,307,000.00	
III BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN			
1	Pembangunan Lapangan Takraw RT 02 Dan I	15,068,000	DD
2	Pembentukan/Pengurusan Lapangan Bola Kaki	24,225,000	DD
3	Pembangunan TRIBUN di Lapangan Sepak Bola	154,814,000	DD
4	Pengadaan Lampu Tenaga Surya Untuk Lapangan Volly	15,000,000	DD
5	Penyediaan Jaminan Sosial Bagi Masyarakat	20,160,000	DD
6	Honor LINMAS	9,000,000	ADD
7	Biaya Pelaksanaan HUT RI Tahun 2023	15,000,000	ADD
8	Insentif Rohaniawan 8 OB	12,000,000	DD
9	Insentif Lembaga Adat	7,800,000	DD
10	Insentif LPM	14,400,000	DD
11	Honor Kader Pembangunan Masyarakat (KPM)	6,000,000	DD
12	Pembinaan Lembaga Adat	1,000,000	BHP
13	Pembinaan Karang Taruna	1,000,000	BHP
14	Pembinaan PKK	2,000,000	BHP
15	Pembinaan LPM	1,000,000	BHP
	Jumlah	292,467,000.00	
IV BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT			
	Jumlah		
V BIDANG PENANGGULANGAN BENCANA, DARURAT DAN MENDESAK DESA			
1	BLT DD	122,400,000.00	DD
	Jumlah	122,400,000.00	
Total Belanja Bid (I + II + III + IV + V		1,472,499,200.00	
Surplus / Defisit			
PEMBIAYAAN			
PENYERTAAN MODAL BUMDES		50,000,000.00	DD
Silpa		3,896,000.00	ADD

KEPALA DESA KALEMAGO

TTD

OTMELTATUMPE



SUMBER DANA :

DANA DESA (DD)	
Bagian dari hasil pajak & retribusi daerah kabupaten/ kota	
ALOKASI DANA DESA (ADD)	

NO	
1	

I BIDANG PEYELENGGARAAN PEMERINTAHAN DESA
1 Belanja Pegawai
2 Tunjangan BPD
3 Operasional BPD
4 Operasional BPD
5 Insentif RT
6 Pembuatan/ Penyusunan RKP/ RPJM Desa
7 Biaya Penjalaran

II BIDANG PELAKSANAAN PEMBANGUNAN DESA
A. Sub Bidang Pendidikan
1 - Honor Guru TK
B Sub Bidang Kesehatan
1 Honor Kader Posyandu, KPM dan Makanan Tambahan
2 Desa Siaga Kesehatan
C Sub Bidang Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang
1 Pembentukan dan Penghamparan Jalan Usaha Tani dan Air Bersih
2 Pembentukan dan Penghamparan Jalan Usaha Tani dan Air Bersih
3 Pembentukan dan Penghamparan Jalan Usaha Tani dan Air Bersih
4 Belanja Penerimaan
5 Penyusunan RKP/ RPJM Desa

III BIDANG PEMBINAAN KEMASYARAKATAN
1 HOK Pemeliharaan
2 Honor LINMAS
3 Insentif Rohaniawan
4 Kegiatan Penghamparan
5 Insentif Lembaga Adat
6 Honor Kader Posyandu, KPM dan Makanan Tambahan
7 Pembinaan Karang Taruna
8 Pembinaan PKK
9 Pembinaan LPM
10 Pembinaan LPM

IV BIDANG PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
1 Penghasilan Sarung
2 Belanja Bibit
3 Belanja Bibit

V BIDANG PENANGGULANGAN BENCANA, DARURAT DAN MENDESAK DESA
1 BLT DD
2 Jaminan Sosial

PEMBIAYAAN
Penerimaan Modal BUMDES
Silpa

RAH KABUPATEN POSO
ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA (APBDes) KALEMAGO
Tahun Anggaran 2023

SEGERA DAPATKAN
KANTOR DESA

PETATAN :
 tanggal 30 september 2023
 tempo dikemukakan denda 2
 pembetulan dan pembetulan
 lewat dari waktu tersebut
 rekening Bendahara Penerimaan
 : 0030103000281

EMBAYAR SEBELUM
KEMBANGAN

7.7. Harta dan Aset Desa

Terdapat lima komponen utama harta dan aset Desa Kalemago.1) Bangunan

2) Tanah dan Lahan, 3) Infrastruktur, 4) Kendaraan, 5) Komputer, 6) Mesin dan

Tabel 11
Jenis Harta dan Aset Milik Desa Kalemago
Kec.Lore Timur. Kab. Poso

Asset	Jenis	Sumber Dana	Kondisi	Jumlah	Satuan
Bangunan	Pos Kamling	APBDes	Baik	2	Unit
	Tribun	APBDes	Baik	1	Unit
	Kantor Desa	APBDes	Baik	1	Unit
	Gudang BUMDes	APBDes	Baik	1	Unit
Lahan dan tanah	Tanah desa	Hibah	Baik	1.3	Ha
	Lahan Pemakaman	APBDes	Baik	0.2	Ha
Infrastruktur	Jalan desa	APBDes	Baik	10.2	Km
	Jembatan	APBDes	Baik	2	Unit
	Duiker plat	APBDes	Baik	17	Unit
	Drainage	APBDes	Baik	1.776	Meter
Kendaraan	Sepeda motor	APBDes	Baik	1	Unit
Komputer	Computer	APBDes	Baik	1	Unit
	Laptop	APBDes	Baik	2	Unit
	Printer	APBDes	Baik	2	Unit
Mesin dan Elektronik	Genset	APBDes	Baik	1	Unit
	Tv	APBDes	Baik	1	Unit
	Receiver	APBDes	Baik	1	Unit
	Stavol	APBDes	Baik	1	Paket

elektronik, 7) Meubeler, 8) Lainnya. Untuk lebih jelasnya terkait dengan aset Desa

Kalemago dapat dilihat pada tabel berikut:

Aset	Jenis	Sumber Dana	Kondisi	Jumlah	Satuan
	Modem	APBDes	Baik	1	Unit
	Wireless	APBDes	Baik	1	Unit
	Sound system	APBDes	Baik	1	Unit
	Bohlam	APBDes	Baik	5	Buah
	Meteran lampu	APBDes	Baik	1	Unit
Meubeler	Tenda	APBDes	Baik	2	Unit
	Kursi plastik	APBDes	Baik	28	Buah
	Meja biro	APBDes	Baik	6	Unit
	Meja panjang	APBDes	Baik	6	Unit
	Meja tenis	APBDes	Baik	1	Unit
	Lemari arsip	APBDes	Baik	2	Unit
	Papan Informasi	APBDes	Baik	1	Unit
	Rak piring	APBDes	Baik	1	Unit
Lainnya	Argo	APBDes	Baik	1	Unit
	Sekop	APBDes	Baik	1	Unit
	Kompore gas	APBDes	Baik	1	Unit
	Peralatan makan minum	APBDes	Baik	1	Lusin

DATA DASAR SEKTORAL

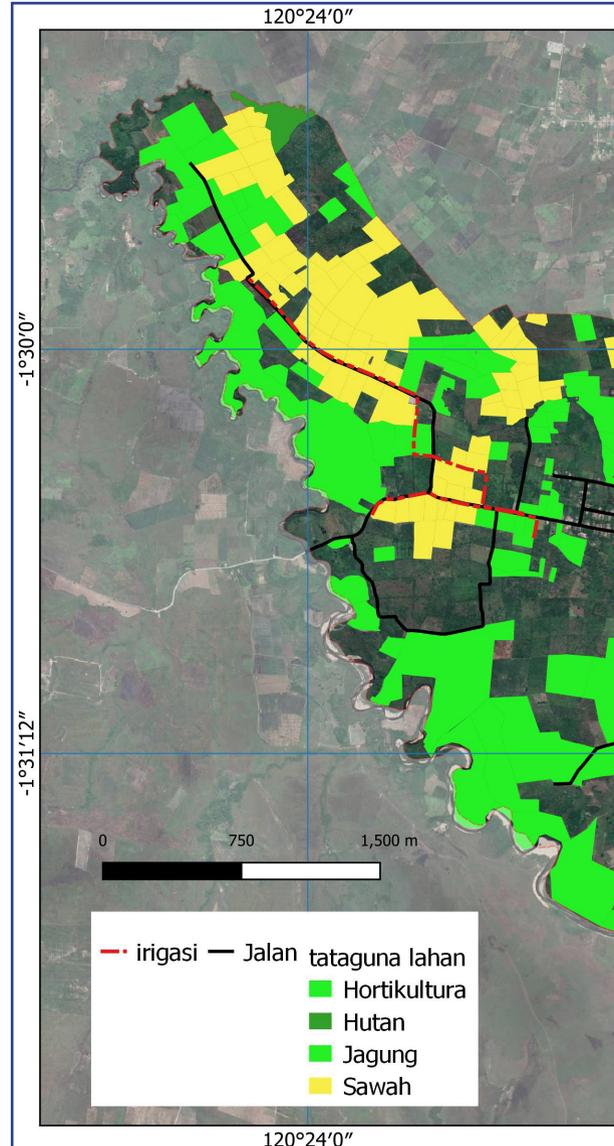
Bagian Tiga





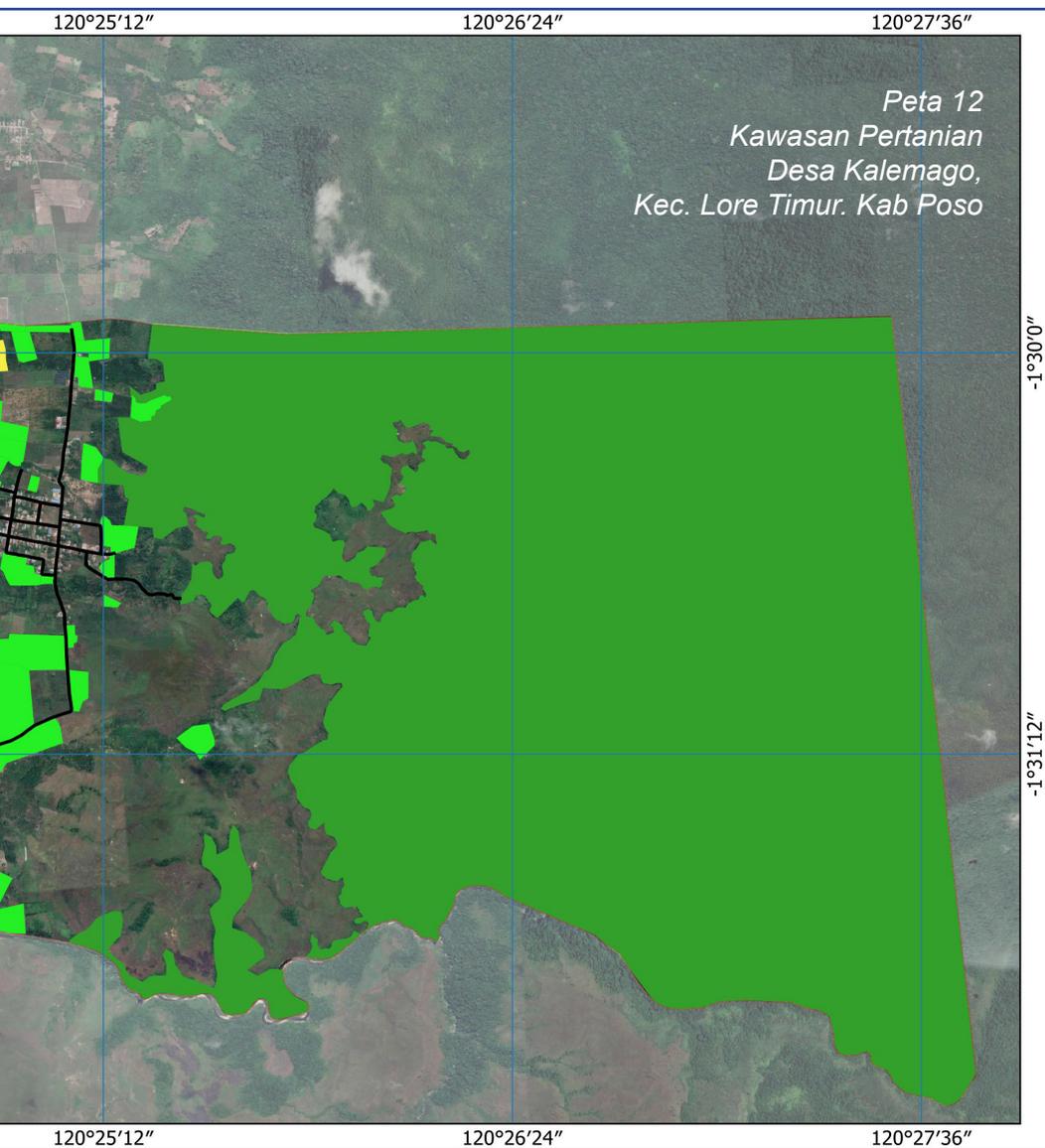
8.1. Jenis Tanaman dan Luas Lahan

Desa Kalemago dikenal sebagai salah satu penghasil tanaman pangan di Lore Timur,



khususnya komoditas beras dan jagung. Untuk melihat bagaimana sebaran kawasan

tanaman pangan di Desa Kalemago dapat dilihat pada peta sebaran berikut.



8.2. Perkembangan Produksi

Kawasan pertanian yang ada di Kalemago saat ini, dahulunya merupakan areal padang dan rawa. Pembukaan areal ini menjadi lahan pertanian dan perkebunan dimulai oleh para pengungsi sejak awal tahun 2000-an.

Menurut warga, inisiatif membuka lahan itu disebabkan mulai berkurangnya bantuan tanggap darurat bagi para pengungsi (lihat box: sejarah

tanaman komoditas di Desa Kalemago).

Mengingat mulai berkurangnya bantuan tanggap darurat karena mulai membaiknya situasi keamanan pasca kerusuhan, para pengungsi yang telah mendapatkan lahan pembagian mulai mencoba beradaptasi dengan kondisi lahan yang berupa rawa, padang dan kawasan belukar itu untuk kegiatan pertanian.

Para pengungsi yang mendapatkan pembagian lahan yang berupa belukar



dan padang, merupakan para pengungsi yang bangkit pertama kali untuk mengolah lahan. Komoditas pertanian awal yang mereka budidayakan adalah kacang tanah.

Pilihan komoditas kacang tanah ini adalah pilihan yang tepat, sebab tanaman ini merupakan tanaman yang akarnya memiliki fungsi memperbaiki kondisi tanah, terutama ketika ditanam di lahan padang yang miskin hara.

Komoditas kacang tanah inilah yang menjadi sumber utama

mata pencaharian ketika itu. Komoditas kacang tanah sebagai komoditas tunai utama itu mampu melepaskan pengungsi dari ketergantungan bantuan pangan dari luar.

Belakangan, sejak tahun 2004, upaya perbaikan kesuburan tanah dengan kacang tanah mulai menunjukkan hasil.

Lahan-lahan yang dulunya ditanam kacang tanah, saat ini sudah berganti dengan tanaman jagung kuning yang jauh lebih menguntungkan. Sebagian lagi mulai di tanam



dengan komoditas perkebunan, semisal kakao dan kopi.

Berbeda dengan warga yang mendapatkan pembagian dengan karakter padang dan hutan, warga yang mendapatkan pembagian lahan di daerah rawa tentu saja kesulitan untuk mengembangkan budidaya kacang tanah, sebab kondisi rawa tidak cocok dengan tanaman kacang tanah.

Ketimbang mengeluhkan kondisi lahan rawa, para pengungsi kemudian berinisiatif

mengolah lahan itu menjadi areal persawahan.

Meskipun saat itu hasil sawah hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan. Upaya membuka lahan rawa menjadi sawah itu sedikit demi sedikit meluas, terutama sejak adanya perbaikan irigasi dan upaya warga untuk membangun pagar pembatas untuk mengatasi gangguan ternak. Saat ini, luas sawah telah mencapai 107 ha.

Sebagian besar lahan-lahan sawah itu adalah adalah sawah tadah hujan sementara di desa-

Tabel 12
Perkembangan Produksi Tanaman Pangan (Padi dan Jagung)
di Desa Kalemago, Kec.Lore Timur. Kab. Poso

Sistem Budidaya	Masa Panen	Luas Lahan (ha)	Total Produksi (Ton/panen)	Produktifitas (Ton/ha)
Padi				
Tadah Hujan	3 x Setahun	106	1017,6	3,2
Jumlah		106	1017,6	3,2
Jagung				
Tadah Hujan	4 x Setahun	264	6.343,8	6
Jumlah		264	6.343,8	6
Sayur-mayur				
Tanaman Pekarangan		4 ha	-	-
Jumlah				

desa sekitar telah memiliki irigasi teknis.

Meskipun sawah tadah hujan, Petani di Desa Kalemago memanfaatkan lahan sawah itu secara maksimal. Dalam 1 tahun, petani memproduksi sawah sebanyak 3 kali, mereka tetap bersawah di musim kemarau dan musim hujan. Di kawasan lembah Napu dimana Desa Kalemago merupakan bagian dari ekosistemnya, kondisi kemarau sesungguhnya tetap masih memiliki curah hujan, meskipun intensitasnya rendah.

Situasi iklim dan curah hujan inilah yang sangat mempengaruhi produktivitas sawah-sawah tadah hujan di Desa Kalemago.

Menurut warga, produktivitas lahan sawah tadah hujan di Desa Kalemago berkisar pada angka 40-100 sak/ha (1 sak setara dengan 50 kg). Sehingga jika di konversi, nilai itu setara dengan produktivitas sebesar 2-5 ton/Ha.

Dengan kata lain, merujuk pada pengalaman petani, jika hujan jarang turun, produksi padi maksimum hanya mencapai 2 ton/Ha dan ketika hujan cukup, dapat mencapai produktivitas 5 ton/Ha. Jika dirata-ratakan, tanpa mempertimbangkan faktor

fluktuasi musim hujan yang mempengaruhi produktivitas, maka produktivitas rata-rata lahan sawah tadah hujan di Desa Kalemago hanya berkisar pada angka 3,2 ton/ha.

Atau dari total luas seluruh sawah yang ada di Desa Kalemago saat ini yang seluas 107 ha, maka produktivitas sawah di Desa Kalemago mencapai 339,2 ton per setiap musim panen.

Atau, dengan panen sebanyak 3 kali setahun, produktivitas itu setara dengan angka 1.017,6 ton gabah kering per tahun.

Dari produksi padi sebesar itu, sebagian besar hasil panen di konsumsi, sisanya di jual dalam bentuk beras.

Berdasarkan pengalaman petani di Kalemago, dalam setiap 1 sak (ukuran 50 kg) gabah kering giling akan menghasilkan beras sebesar 35 kg. Atau dari setiap 100 kg Gabah Kering Giling (GKG) akan menghasilkan 70 Kg beras.

Merujuk pada hasil tersebut maka konversi GKG menjadi beras di Desa Kalemago sebesar 70 %.

Persentase konversi sebesar 70% ini sangat bagus, terutama jika dibandingkan dengan



nilai standar konversi Gabah Kering Giling (GKG) yang telah ditetapkan pemerintah sebesar 62,47% (standar pemerintah setiap 100 kg GKG hanya menghasilkan 62,4 Kg beras).

Sehingga, dapat disimpulkan meskipun sawah di Desa Kalemago merupakan sawah tadah hujan, namun nilai konversi GKG di Kalemago sangat bagus.

Pada umumnya petani di Desa kalemago menerapkan sistem monokultur dalam pengolahan komoditas tanaman pangan. Lahan untuk tanaman padi terpisah dengan lahan untuk jagung. Jika padi ditanam 3 x setahun, maka jagung biasanya ditanam 4 x setahun.

Sama dengan kondisi tanaman padi, produktivitas jagung juga sangat dipengaruhi oleh Kondisi tanah dan curah hujan.

Berdasarkan pengalaman

petani, jika curah hujan tinggi maka produktivitas jagung pada tanah dengan karakter padang akan menunjukkan produktivitas yang bagus, sementara tanah dengan karakter non padang kurang baik. Begitu pula sebaliknya, ketika curah hujan rendah.

Namun, hampir semua petani bersepakat, karena kondisi lahan dan curah hujan sangat menentukan nilai produktivitas jagung, maka nilai terendah per setiap musim berkisar antara 4-6 Ton/Ha dan produktivitas tertinggi mencapai 7-8 Ton/Ha.

Berdasarkan informasi dari petani tersebut, maka dapat disimpulkan, rata-rata produktivitas jagung sebesar 6 ton/ha per setiap panen.

Sehingga, dari total luas lahan jagung (264 ha), maka total produksi jagung di Kalemago dalam setahun (4 x panen) sebesar 6.343,8 Ton. Produksi



sebesar itu telah menjadikan Desa Kalemago sebagai salah satu sentra produksi jagung di Kecamatan Lore Timur. Praktis, saat ini, tanaman jagung merupakan komoditas utama mata pencaharian penduduk.

Kondisi topografi Desa kalemago yang berada pada ketinggian >1000 mdpl. Ketinggi itu pada dasarnya juga cocok untuk di kembangkan untuk budidaya sayur mayur, namun rupayanya pilihan untuk melakukan budidaya sayur mayur sebagai tanaman komoditas kurang diminati warga. Sehingga, sayur mayur hanya menjadi tanaman pekarangan, sebatas untuk konsumsi rumah tangga saja.

8.3. Tantangan Ke Depan

Meskipun saat ini nilai konversi GKG di Desa Kalemago mencapai nilai 70% (setiap

100 kg gabah menghasilkan 70 kg beras), yang berada di atas nilai rata-rata nasional yang hanya 62,4 % , namun tetap saja secara produktivitas padi di Desa Kalemago masih tergolong rendah, sebab hanya berada pada angka 3,2 ton/ha setiap musim panen.

Merujuk pada fakta tersebut, beberapa hal yang menjadi point penting untuk dilakukan ke depan yaitu:

A. Meningkatkan nilai konversi GKG dari 70 % menjadi 85 % untuk 5 tahun ke depan, dengan strategi sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas panen padi untuk menghindari banyaknya gabah yang tercecer pada saat proses pemanenan. Pemerintah desa perlu memikirkan ulang teknologi dan mesin panen yang efektif dan efisien.

2. Meningkatkan akses infrastruktur Jalan Usaha Tani dari lokasi sawah menuju tempat penyimpanan gabah. Sebab, banyak gabah yang tercecer ketika proses pengangkutan gabah dari sawah ke lokasi penyimpanan akibat kondisi Jalan Usaha Tani yang masih buruk.

Karena itu Pemdes harus memprioritaskan sarana dan akses Jalan Usaha Tani ini untuk menghindari terjadinya pengurangan produksi.

3. Proses pengeringan gabah yang masih manual dan hanya

mengandalkan tenaga panas matahari menyebabkan kadar air gabah masih tinggi. Kondisi ini menghasilkan beras pecah dan patah pada saat proses penggilingan. Kualitas itu menyebabkan harga jual beras menjadi murah.

B. Meningkatkan produktivitas padi dari 3,2 ton/ha menjadi 6 ton/ha. dengan strategi sebagai berikut:

1. Perbaiki kualitas benih padi yang adaptif terhadap musim. Misalnya saat kondisi tanam masuk pada bulan-bulan yang



memiliki kondisi curah hujan rendah maka yang ditanam oleh petani adalah varietas padi yang tahan dan adaptif dengan kondisi tersebut, begitu juga sebaliknya.

2. Melakukan pembangunan sarana irigasi teknis yang mampu menjangkau seluruh areal persawahan. Sehingga petani dapat mengatur pola tanam dan produksi secara maksimum.

3. Mekanisasi pertanian dengan mengadakan alat pertanian (alsintan) untuk mempercepat proses dan meningkatkan

kualitas pengolahan lahan.

4. Penyediaan akses Sarana Produksi Pertanian (Saprodi) yang tepat waktu dan tepat dosis (misalnya pupuk dan bahan-bahan yang mencegah organisme pengganggu tanaman) untuk mengatasi serangan hama yang mengganggu hasil panen.

5. Membuat Peraturan Desa (Perdes) untuk mencegah terjadinya alih fungsi lahan persawahan untuk kepentingan tanaman non pangan.



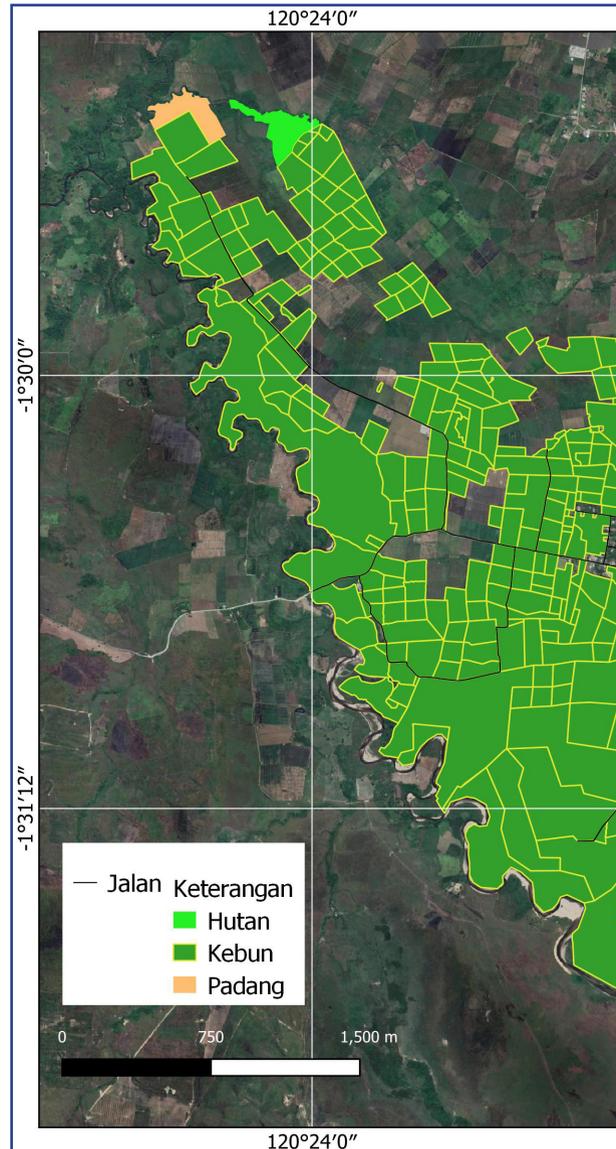






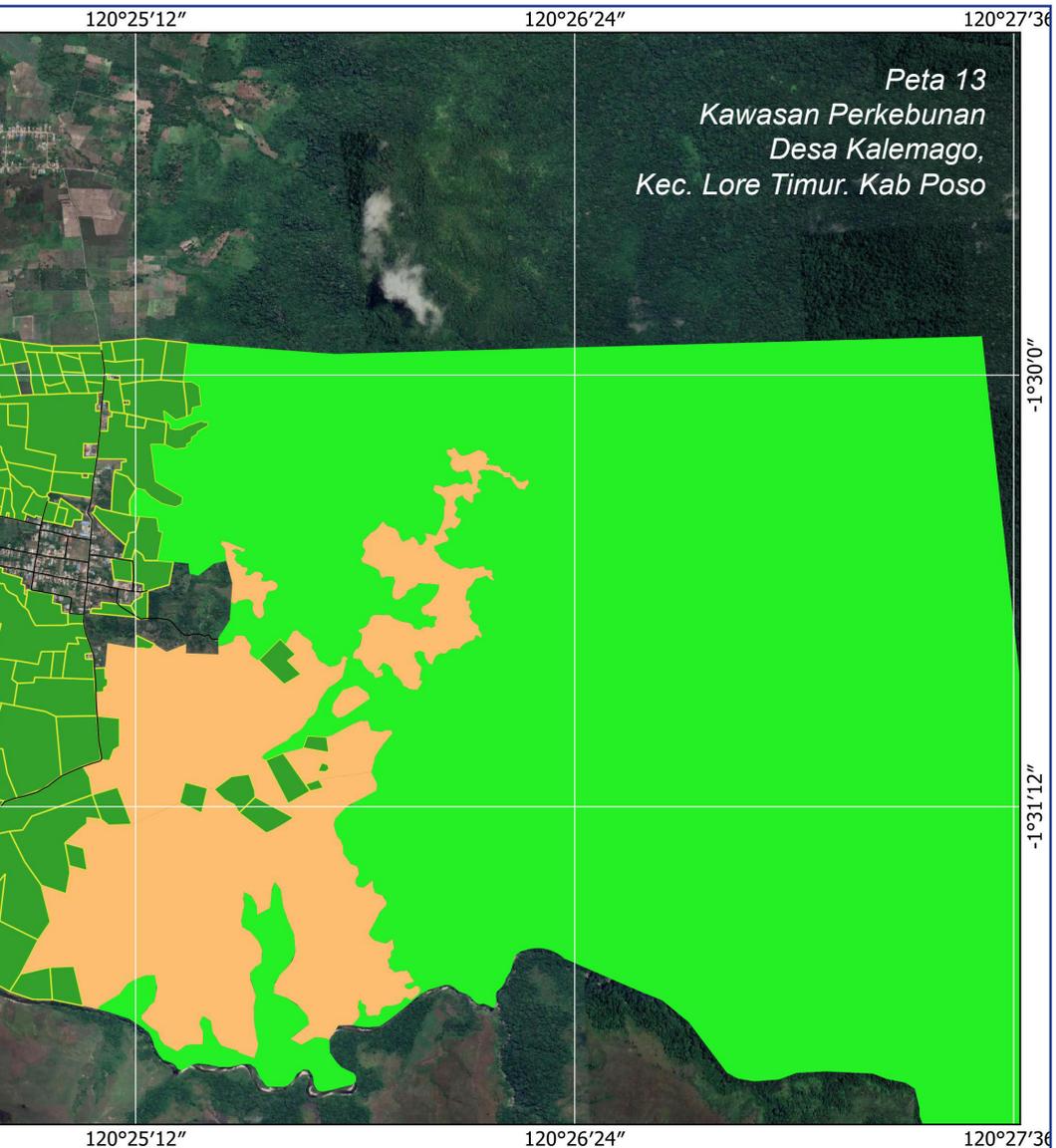
9.1. Jenis Tanaman dan Luas Lahan

Di luar kawasan hutan negara (Hutan Produksi Terbatas), komposisi penggunaan lahan untuk perkebunan mendominasi



penggunaan lahan di Desa Kalemago. Luas total lahan yang digunakan untuk perkebunan mencapai 595 ha

atau 24% dari total wilayah administrasi Kalemago (2.402 ha). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta berikut:



9.2. Perkembangan Produksi

Di Desa Kalemago, lahan-lahan perkebunan atau yang sedang direncanakan sebagai lahan untuk perkebunan terbagi dalam 4 Tipe:

1. Tipe Lahan Padang yang saat ini sedang diolah menjadi lahan perkebunan.

Tipe dicirikan dengan lahan yang sedang dalam proses alih fungsi lahan dari tanaman pangan ke tanaman perkebunan. Tipe ini dicirikan dengan lahan-lahan pertanian yang saat ini telah menunjukkan peningkatan

kegemburan tanah akibat proses pembajakan lahan yang telah berulang-ulang serta lahannya relatif sudah tidak basah lagi.

2. Tipe lahan kebun yang sedang dalam proses peralihan dari tanaman pangan ke tanaman perkebunan.

Lahan kebun tipe 2 ini dicirikan dengan adanya tegakan tanaman komoditas perkebunan (kopi dan kakao) berusia muda di sela-sela tanaman pangan seperti jagung dan padi.

3. Tipe lahan kebun yang dalam tahap penggantian tanaman



komoditas utama, misalnya dari tanaman kakao ke tanaman kopi

Karakter tipe lahan kebun yang sedang dalam tahap proses penggantian tanaman komoditas ini dicirikan dengan adanya pola sisip tanaman baru (semisal kopi) di sekitar tanaman kakao.

Pola ini mirip dengan pola tumpang sari. Meskipun sama-sama dipelihara, namun fokus pemeliharaan lebih kepada tanaman komoditas utama. Jadi, sembari menunggu

tanaman komoditas utama berproduksi, petani tetap masih mempertahankan tanaman lama, meskipun bukan lagi prioritas dirawat.

4. Tipe lahan kebun dengan tanaman komoditas monokultur.

Tipe ini dicirikan lahan dengan tanaman komoditas yang monokultur, misalnya hanya khusus untuk tanaman kopi saja, tanpa tumpang sari.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13
Luas dan Karakter Lahan Perkebunan dan Jenis Tanaman di Atasnya

Tipe dan karakter Lahan perkebunan	Jenis Tanaman	Luas (ha)
<i>Tipe 1. Lahan padang yang sedang diolah menjadi lahan perkebunan</i>		5
<i>Tipe 2. Lahan kebun yang sedang dalam proses peralihan dari tanaman pangan ke tanaman perkebunan.</i>	Hortikultura	95
	Jagung	169
	Sawah	1
<i>Tipe 3. Lahan kebun yang dalam tahap penggantian tanaman komoditas utama</i>	Cengkeh	16
	Durian	5
	Kakao	185
<i>Tipe 4. Lahan kebun dengan tanaman komoditas utama.</i>	Kopi	109
Total Luas		585

Kondisi geografis Kalemago yang berada pada kisaran >1000 mdpl dengan suhu rata-rata harian 20-25^o C ini, secara teoritis sangat sesuai untuk budidaya kopi. Sayangnya, dengan karakteristik tanah padang yang cenderung asam, persoalan itu tidak mudah dan membutuhkan kerja keras petani yang intensif.

Pada awalnya, untuk mengatasi lahan dengan karakter padang savana yang asam itu dilakukan dengan cara

menggemburkan tanah secara terus menerus. Kemudian, dilakukan usaha perbaikan dengan cara menaikkan hara tanah dengan tanaman kacang tanah. Setelah kondisi asam tanah mulai berkurang dan meningkatnya PH tanah, barulah kemudian tanaman komoditas perkebunan (kopi dan kakao) ditanam di atasnya.

Sehingga menanam kopi di bekas tanah padang merupakan usaha yang membutuhkan kerja keras

DIKENAL DUNIA MELALUI KOPI

Adalah Saefullah (60 tahun) pemilik Kafe di Kota Palu yang kemudian mengembangkan merek dagang Kopi Kalemago sejak tahun 2021.

Biji kopi merk Kopi Kalemago bersumber dari kebun yang dikembangkannya di Desa Kalemago seluas kurang lebih 10 ha.

Selain dari kebun sendiri, Saefullah juga melibatkan petani dengan cara membeli biji kopi panen merah sesuai syarat mutu

dan kualitas yang telah di tetapkannya.

Jauh sebelum Saefullah, Amy (45 tahun), warga Desa Kalemago sudah sejak tahun 2020 mengembangkan merk “Kopi Amy”, bahan bakunya juga kopi robusta dari kebun sendiri yang berada di Kalemago.

Merk “Kopi Amy” di pasarkan di sekitar lembah Napu dan Kota Palu, sedangkan merk “Kopi Kalemago” umumnya di pasarkan di Kota Palu dan kota-kota besar lainnya.

petani, ketimbang di lahan-lahan non padang.

Belakangan, seiring dengan semakin membaiknya harga kopi di pasaran, beberapa lahan sawah banyak yang beralih fungsi menjadi lahan tanaman kopi.

Menurut petani, perubahan jenis tanaman itu sebab kopi jauh lebih menjanjikan secara ekonomis ketimbang menanam padi.

Jenis kopi yang ada di Desa Kalemago saat ini ada 2 jenis. Pertama jenis kopi arabika yang ditanam oleh “orang-orang dulu” dengan berkarakter batang yang besar dan tinggi. Tanaman ini masih bisa di jumpai di daerah-daerah sekitar pinggiran sungai.

Kedua, Jenis robusta, varietas lampung merupakan jenis yang cukup dominan ditanam terutama di lahan-lahan dengan karakter eks tanah padang.

Merk “Kopi Kalemago” sering mengikuti kontes kopi di Indonesia dan dikenal dengan kualitas kopi robusta terbaik.

Lewat kopi pula, nama Desa Kalemago sebagai salah satu daerah penghasil kopi terbaik di kenal oleh berbagai pencinta kopi dunia.

Sumber kopi robusta kualitas terbaik ini berasal dari kebun kebun kopi yang tumbuh di atas ketinggian 1000 mdpl. Ke depan, Pemerintah Desa Kalemago sudah selayaknya mengajukan sertifikat Indikasi Geografis (IG) kepada pemerintah untuk produksi biji kopi robusta dari kalemago.



Belakangan jenis arabica dan robusta juga banyak di tanam di sekitar kawasan hutan dengan sistem wanatani.

Praktis saat ini kakao dan kopi adalah dua tanaman perkebunan primadona. 2 tahun belakangan, seiring dengan membaik dan stabilnya harga kopi di pasaran, banyak petani yang lebih memfokuskan perawatan tanaman kopi ketimbang kakao.

Meskipun harga kopi menguat 3 tahun belakangan, namun kakao sebenarnya juga tidak ditinggalkan. Salah satu keunikan kakao adalah, jenis komoditas ini bisa dipanen setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan uang tunai bulanan bagi petani, Selain itu, juga bisa dijadikan alternatif jika produksi kopi turun.

Bagi petani yang memiliki lahan perkebunan yang luas, umumnya tidak melakukan tumpang sari. Tetapi lebih cenderung menanam 1 jenis komoditas sebagai tanaman utama di kebun. Sementara yang tidak memiliki lahan yang luas, bersiasat dengan melakukan tumpang sari, menanam kopi di sela-sela tanaman kakao.

Petani kopi di Kalemago mengenal musim panen raya yang biasanya terjadi pada

bulan Juli dan Agustus. Di luar panen raya tersebut, petani tetap bisa panen, namun dengan produksi buah kopi yang tidak sebanyak panen raya.

Sebagai perbandingan, dalam 1 ha kopi dengan tegakan berkisar 1.200-1.500 batang, 3-4 orang petani (tenaga pemanen) mampu memetik kopi 30-50 kg/orang per hari, selama hari musim panen raya yang berlangsung 20-25 hari. Atau, produksi green bean rata-rata setiap panen raya berkisar 2-3 ton/ha. Di luar musim panen raya, produksi harian berkisar 100-200 kg *green bean* per bulan/ha.

Sebelum diperkenalkannya sistem panen petik merah, panen kopi dilakukan secara asalan, yakni praktek memanen kopi dengan mencampur biji merah dan biji yang masih hijau. Panen asalan menyebabkan kualitas *green bean* dihargai rendah. Sementara panen merah menghasilkan *green bean* yang berkualitas.

Harga kopi dan kakao cukup berbeda. Saat ini harga green bean robusta panen merah dihargai 25- 30 ribu/kg di tingkat pengepul lokal, namun beberapa pembeli juga mampu membeli sampai 35-40 ribu/kg. Sementara kakao kering





dihargai 28-30 ribu rupiah/kg. Karena itulah, dari segi harga, kopi menjadi primadona petani 3 tahun belakangan.

Tanaman komoditas berharga tinggi lainnya semisal cengkeh, pala, dan durian lebih sebagai tanaman uji coba, belum dibudidayakan secara meluas seperti kakao dan kopi.

9.3. Tantangan Ke Depan

Meskipun membutuhkan pengolahan tanah yang tepat dan intensif agar tanaman kopi dan kakao dapat tumbuh dengan baik di tanah dengan karakter savana dan tanah berair, namun karena harga komoditas kakao dan kopi 3 tahun menunjukkan tren yang stabil, petani terus berupaya mengembangkan komoditas ini secara massif. Kondisi ini menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan-lahan pertanian menjadi lahan perkebunan.

Tidak bisa dipungkiri tingginya minat pasar luar terkait dengan kualitas biji kopi dari Lembah Napu turut mendorong harga biji kopi produksi petani, termasuk petani-petani kopi di Desa Kalemago.

Dalam kontes kopi yang diadakan di Jakarta, kopi yang berasal dari Kalemago

mendapat penilaian yang bagus. Hal ini juga memicu tingginya permintaan biji kopi dari Desa Kalemago.

Salah satu investor pembeli biji kopi telah mengembangkan lahan tanaman kopi di Kalemago dan juga membeli *green bean* dari petani dengan syarat-syarat kualitas kopi yang telah mereka tentukan. Biji kopi *green bean* yang memenuhi syarat dihargai dengan sangat tinggi, mencapai 80-100 ribu/kg. Harga ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan pembeli-pembeli lokal yang hanya mampu membeli seharga 40-60 ribu/kg.

Tidak bisa dipungkiri, harga *green bean* kopi sangat dipengaruhi oleh kualitas kopi. Kualitas itu dimulai sejak proses panen, pemeraman, pengolahan (pulper), pengeringan dan penggilingan. Sayangnya, proses pengolahan biji kopi di Kalemago masih dilakukan sebagai usaha berbasis rumah tangga dengan peralatan yang masih sederhana.

Ke depan, mekanisasi untuk setiap tahap proses melahirkan *green bean* berkualitas, mutlak menjadi pilihan. Sehingga, meskipun dengan lahan kopi yang terbatas, namun dengan perbaikan mekanisasi dalam pengolahan, akan melahirkan

biji yang berkualitas. Biji yang berkualitas tentu saja dapat meningkatkan harga dan dapat meningkatkan pendapatan petani.

Perbaikan kualitas biji ini harus menjadi pertimbangan utama untuk mengembangkan nilai tambah komoditas kopi di Kalemago, mengingat pada dasarnya lahan perkebunan di desa ini terbatas.

Selain soal mekanisasi, karakter iklim dan curah hujan yang cenderung fluktuatif dengan jumlah hari hujan tahunan yang panjang, juga sangat mempengaruhi kualitas green bean. Sebab matahari tidak selalu tersedia sepanjang waktu.

Ke depan, Pemerintah Desa perlu memikirkan teknologi sederhana, tepat guna dan dapat diadopsi oleh petani agar tercipta satu sistem pengeringan biji kopi yang tidak terpengaruh oleh curah hujan.

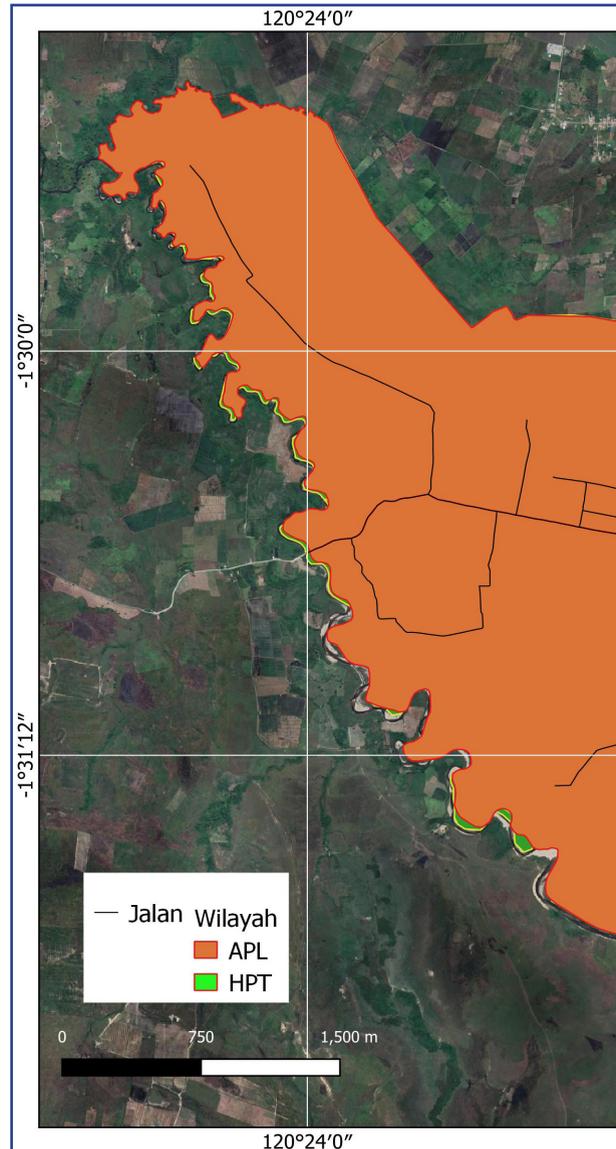






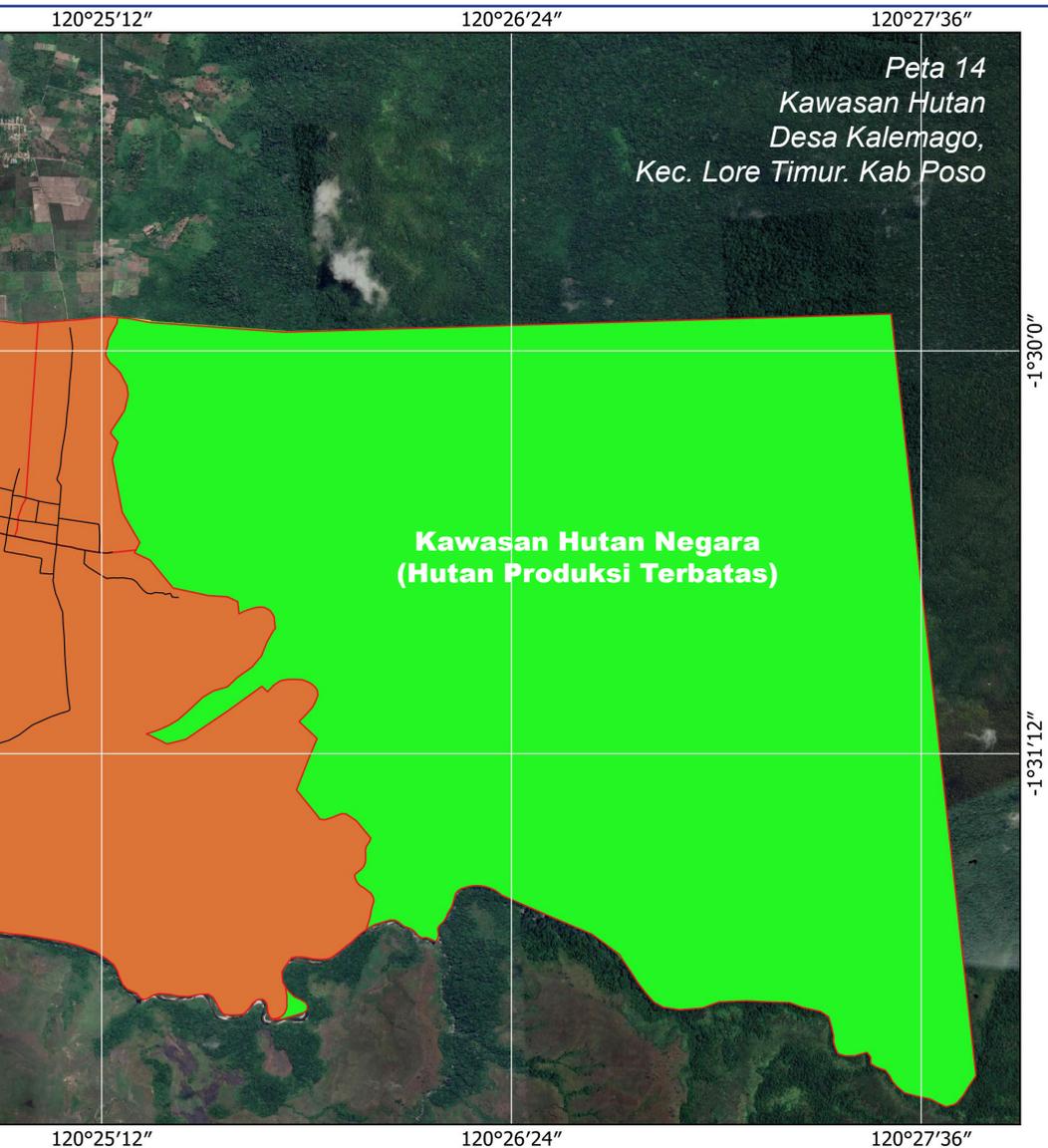
10.1. Jenis dan Kawasan Hutan

Dari luas Desa Kalemago sebesar 2.402 Ha, 1.364 ha merupakan kawasan hutan negara atau dapat disimpulkan



56.8% dari wilayah administrasi Desa Kalemago adalah kawasan hutan negara yang berstatus Hutan Produksi

Terbatas (HPT) . Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut:



10.2. Kondisi Hutan

Sejak awal, ketika masih berstatus warga pengungsi, pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dari dalam kawasan hutan negara bukan menjadi mata pencaharian prioritas bagi warga. Meskipun berdasarkan pengakuan warga, HHBK yang terdapat di dalam kawasan itu cukup

beragam dan bernilai cukup tinggi. Misalnya damar dan rotan.

Beberapa warga mengakui, bekerja di sektor perkebunan yang ada di dalam desa jauh lebih menguntungkan ketimbang memanfaatkan HHBK di dalam kawasan Hutan. Alasan lainnya dipicu oleh alasan keamanan, sebab



Foto kanan: salah satu pemanfaatan HHBK berupa tanaman obat. warga meyakini ini adalah tanaman obat akar bajakah.

beberapa masa yang lalu, kawasan hutan tersebut pernah terindikasi sebagai salah satu basis pelarian gerombolan pengacau keamanan atau teroris yang sempat menghebohkan pemberitaan media-media besar di Indonesia.

Selama beberapa waktu, kawasan hutan itu juga menjadi salah satu area operasi Tinombala, yakni operasi militer untuk membersihkan kawasan hutan itu dari persembunyian teroris.

Sehingga, meskipun saat ini kawasan hutan itu sudah dinyatakan bersih dari sisa-sisa teroris, namun sampai saat ini warga masih trauma untuk masuk ke dalam kawasan hutan, meski hanya untuk sekedar berburu hewan buruan.

Secara ekologis, tidak bisa dipungkiri, kawasan hutan negara itu merupakan kawasan penting yang berkontribusi terhadap kelestarian sumber air untuk Cekungan Air Tanah (CAT) dan Daerah Aliran Sungai (DAS) Lariang serta hulu dari beberapa sungai yang menjadi sumber air untuk air bersih, air minum, dan pengairan yang dibutuhkan oleh warga Kalemago dan desa-desa sekitarnya. Di sisi lain, berdasarkan pengalaman warga, karakter tanah di dalam

kawasan hutan juga merupakan tanah yang cocok untuk pengembangan budidaya kopi dengan sistem wanatani.

Sehingga secara strategis kawasan hutan itu memiliki nilai penting. Pertama secara ekologis untuk kelestarian sumber air. Kedua, berpotensi untuk dikembangkan untuk meningkatkan penghasilan warga melalui budidaya wanatani.

Pada dasarnya, peluang untuk pemanfaatan kawasan hutan untuk kesejahteraan penduduk yang tinggal di sekitar kawasan hutan telah disediakan oleh pemerintah dengan mekanisme Perhutanan Sosial. Skema program Perhutanan Sosial ini berperan untuk mengakomodir pengelolaan kawasan hutan untuk konservasi lingkungan di sisi lain, dan usaha untuk peningkatan ekonomi masyarakat di sisi lain.

Namun, sepertinya upaya mendapatkan hak akses pemanfaatan kawasan hutan dalam skema Perhutanan Sosial belum dipikirkan secara serius oleh Pemerintah Desa Kalemago. Mungkin ke depan, upaya mendapatkan hak memanfaatkan kawasan hutan akan menjadi prioritas Pemerintah Desa Kalemago.



11.1. Sitem Budidaya

Dalam tradisi dan budaya masyarakat di Lembah Napu, wilayah padang savana pada dasarnya adalah areal penggembalaan tradisional.

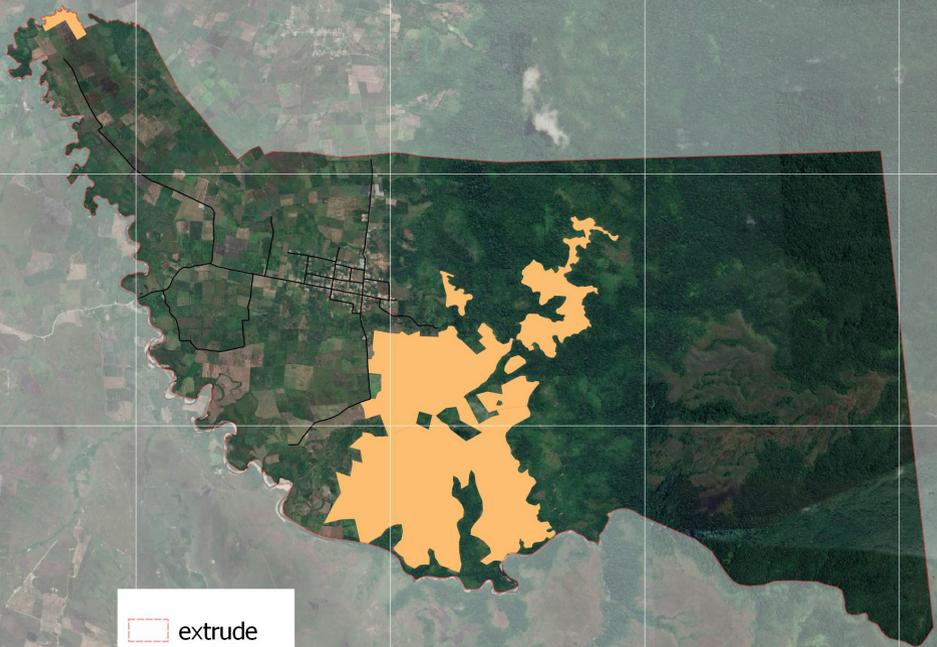
Padang gembala (lembara) itu merupakan wilayah komunal untuk padang penggembalaan ternak, contohnya adalah padang gembala Nunurembe milik ulayat Winowanga yang persis berbatasan langsung dengan wilayah sebelah barat daya Desa Kalemago. Padang gembala ini memuat lebih dari 500 ternak yang terdiri atas sapi dan kerbau.

Budidaya ternak di padang gembala (lembara) yang dilakukan di Nunurembe dilakukan dengan sistem lepas liar. Sistem ini dimungkinkan sebab luas areal rumput tersedia dan melimpah di padang savana.

Namun, di Desa Kalemago meskipun juga memiliki kawasan padang seluas 291 ha, namun 11 ha diantaranya telah di konversi menjadi lahan perkebunan. Luas padang yang belum atau sedang diolah untuk di konversi menjadi lahan perkebunan masih 280 ha.

Di Desa Kalemago, padang itu sebisa mungkin dijadikan

Peta 15
Kawasan Padang
Desa Kalemago,
Kec. Lore Timur. Kab Poso



sebagai lahan perkebunan. Sedangkan untuk budidaya ternak, warga lebih memilih mengembangkannya dengan sistem kandang ketimbang dengan sistem lepas liarkan. Kandang-kandang ternak biasanya dibuat di belakang rumah.

Pilihan mengandung ternak adalah pilihan yang tepat untuk melindungi lahan dan tanaman pertanian dan perkebunan dari hewan ternak yang berpotensi merusak dan memakan tanaman budidaya.



11.2. Tantangan ke Depan.

Tidak ada data yang persis tentang berapa sesungguhnya jenis dan jumlah ternak yang ada di Desa Kalemago. Hal ini terkait dengan tingginya perubahan data jumlah dan jenis ternak yang dipicu oleh tingginya konsumsi rumah tangga terkait kebutuhan protein ini.

Selain itu, disebabkan untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, salah satu pemicu fluktuasi data ternak di Desa Kalemago juga disebabkan

hampir semua jenis ritual dan perayaan penting yang dilakukan di desa ini, membutuhkan hewan-hewan ternak sebagai bagian dari ritual dan konsumsi perayaan.

Meski demikian tidak ada angka yang pasti terkait data ternak, namun dapat dipastikan, ternak-ternak yang umum dibudidayakan di Kalemago adalah hewan dari kelas ruminansia semisal sapi, babi. Jenis unggas berupa ayam dan bebek.

Sementara untuk areal yang memiliki kelimpahan



air, sebagian warga juga memanfaatkannya untuk mengembangkan kolam-kolam ikan. Ikan air tawar yang dibudidayakan misalnya ikan mas, nila dan mujair.

Berdasarkan penelusuran tim SID Desa Kalemago, saat ini beberapa warga telah melaporkan adanya penyakit misterius yang kerap menyerang ternak warga khususnya ternak babi. Serangan penyakit ini kerap membuat kematian mendadak bagi babi .

Gejala kematian mendadak

terhadap ternak babi juga dilaporkan terjadi di desa-desa tetangga.

Menurut penuturan warga peristiwa ini dimulai sejak awal tahun 2022 tanpa diketahui bagaimana cara mengatasinya.

Belum ada pihak-pihak yang berwenang yang memberitahukan kepada petani bagaimana mencegah dan mengatasi serangan penyakit misterius tersebut. Sebab, jika dibiarkan berlarut akan menyebabkan kerugian yang lebih besar bagi peternak.



12.1. Jenis dan Kebutuhan Energi

Berdasarkan data SDGs Desa Kalemago, diketahui hampir semua rumah di Desa Kalemago telah menggunakan LPG sebagai sumber energi memasak.

LPG diperoleh dari toko atau warung yang menjual LPG isi ulang. Meski LPG digunakan secara umum, namun penggunaan bahan bakar memasak lainnya, seperti kayu bakar dan minyak tanah.

Kayu bakar diperoleh di sekitar pemukiman atau kawasan hutan. Kayu bakar pada umumnya digunakan oleh warga untuk memasak air, sebagai alternatif menghemat biaya membeli LPG yang di desa ini mencapai Rp 20.000 / tabung LPG ukuran 3 kg.

Kepemilikan kompor minyak masih digunakan oleh 2 rumah tangga. Harga minyak tanah di Desa Kalemago Rp 14.000 / liter.

Mahalnya harga minyak tanah dan gas disebabkan, pasokan sumber energi ini didatangkan dari penyalur yang berada 10 km dari lokasi desa.

Kebutuhan solar dan bensin

Tabel 14
 Jenis dan Penggunaan Energi di Desa Kalemago
 Kec. Lore Timur, Kab Poso

Energi Masak	Kepemilikan	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
Energi Memasak								
LPG	Rumah	0	0	7	2	6	1	16
LPG dan Kayu bakar	Rumah	8	12	17	13	26	28	104
LPG dan Minyak Tanah	Rumah	0	0	0	2	3	1	6
Kayu Bakar	Rumah	26	23	22	5	2	4	82
Minyak Tanah	Rumah	0	0	1	0	1	0	2
Jumlah		34	35	47	22	38	34	210
Kendaraan dan Mesin								
Sepeda Motor	Rumah Tangga	47	57	68	28	42	40	282
Mobil	Rumah Tangga	1	4	5	1	1	4	16
Traktor	Individu	1	0	0	0	0	0	1
Hand Traktor	Individu dan Kelompok	5	6	1	2	3	2	19
Huller (mesin Penggilingan Padi)	Individu	0	0	0	1	1	0	2
Pulper Kopi	Individu	1	0	1	0	1	2	5
Gilingan Jagung	Individu	2		2		1	1	6
Dros Padi	Individu	1	1	1				3
Jumlah		58	68	78	32	49	49	334

untuk kendaraan dan mesin di desa ini cukup besar, ini terlihat dari jumlah kepemilikan mobil 16 unit, sepeda motor 282 unit, serta mesin yang mencapai 36 unit.

Terlihat jelas, jumlah kepemilikan sepeda motor di Desa Kalemago cukup banyak (282 unit) atau hampir seluruh Kepala Rumah Tangga (195 KK) memiliki lebih dari 1 unit Sepeda motor.

Penggunaan sepeda motor itu, selain sebagai sarana transportasi, juga diperuntukkan untuk pengangkutan hasil bumi atau panen dari lahan ke rumah.

Jika dihitung secara rata-rata konsumsi Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk setiap sepeda motor sebesar 1 liter/ 2- 3 hari, maka konsumsi bensin untuk jenis sepeda motor saja mencapai 2.820 liter bensin/ bulan. Atau jika dirupiahkan dengan harga eceran bensin sebesar Rp 15.000/liter, maka pengeluaran rumah tangga untuk bensin saja mencapai angka Rp 42.300.000/bulan.

Jumlah sebesar itu baru untuk konsumsi energi untuk sepeda motor, belum termasuk untuk mobil dan mesin-mesin dan pengeluaran rumah tangga untuk LPG yang juga relatif besar.







13.1. Kepadatan Rumah

Hasil perhitungan tim SID Desa Kalemago menunjukkan luas kawasan pemukiman hanya seluas 57 ha. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk, maka sesungguhnya tingkat kepadatan penduduk di kawasan pemukiman itu berada pada angka kepadatan penduduk sebesar 1.196 jiwa/km.

Di dalam luas kawasan permukiman (luas 57 ha) itu berdiri bangunan usaha, bangunan pemukiman dan bangunan perkantoran.

Luas total bangunan usaha tercatat seluas 1.526 meter persegi atau 0,15 ha. Luas bangunan Fasilitas umum dan perkantoran tercatat seluas 10.655 meter persegi atau seluas 1,6 ha. Sedangkan luas seluruh bangunan rumah di Desa Kalemago seluas 24.389 meter persegi atau seluas 2,4 Ha. Bangunan rumah yang tercatat sejumlah 223 bangunan yang dimiliki oleh 195 KK.

Merujuk pada data tersebut, sesungguhnya kepadatan rumah di Desa Kalemago cukup padat dan membutuhkan kawasan pemukiman baru

Tabel 15
Keadaan Rumah di Desa Kalemago
Kec. Lore Timur Kab Poso

Kondisi Rumah	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
Kepemilikan Rumah							
Milik Orang Lain	1	3					4
Milik Sendiri	32	30	43	20	34	32	191
Numpang	1	1	2	3	3	1	11
Pinjam	3	4	2	1	0	1	11
Rumah Dinas	1	3	0	0	0	00	4
Sewa					1	1	2
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223
Luas Rumah							
<36 m	20	12	25	17	17	27	118
<36-100 m	15	26	20	6	20	8	95
>100 meter	3	3	2	1	1	0	10
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223
Dinding							
Papan	26	31	24	18	27	30	156
Semen	11	10	23	4	9	5	62
Seng	1	0	0	2	2	0	5
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223
Jendela							
Ada, berfungsi	27	31	31	16	35	30	170
Ada, tidak berfungsi	10	7	12	6	3	4	42
Tidak ada	1	3	4	2	0	1	11
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223

Kondisi Rumah	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
---------------	------	------	------	------	------	------	--------

Atap							
Bambu	0	0	0	2	0	0	2
Genteng	0	0	2	0	0	0	2
Jerami/rumbia	0	0	1	2	1	0	4
Seng	38	41	44	20	37	35	215
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223
Lantai							
Keramik	1	1	3	0	0	0	5
Papan	10	7	9	2	7	13	48
Semen	20	29	34	18	31	19	151
Tanah	7	4	1	4	0	3	19
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223

untuk masa depan.

Lokasi yang memungkinkan untuk areal calon pengembangan kawasan permukiman terletak di sebelah barat dan sebelah utara desa Kalemago terutama yang berada di sisi kiri dan kanan jalan poros.

13.2. Keadaan Rumah dan Kawasan Permukiman

Jika dibandingkan dengan kondisi konstruksi bangunan rumah pada saat awal pengungsian, dengan konstruksi bangunan rumah yang ada saat ini, kondisi tersebut sudah jauh berubah. (lihat infografis)

Bangunan berdinding papan adalah bangunan yang umum terlihat di Desa ini. Hal ini berhubungan alasan keamanan terutama karena daerah ini termasuk daerah rawan gempa. Meski demikian, terdapat beberapa rumah yang dindingnya berbahan bata ringan. Pilihan menggunakan bata ringan juga dengan alasan agar lebih aman ketimbang menggunakan bangunan bata biasa.

Pada umumnya bangunan rumah di Desa Kalemago tersusun dalam blok-blok kawasan permukiman dengan luas pekarangan yang relatif sama besar antara bangunan rumah satu dengan lainnya. Di areal pekarangan tersebut,



*Periode bentuk bangunan rumah di Desa Kalemago 4 periode.
1) Bentuk rumah panggung kayu pada era awal pengungsian 2)
Model rumah semi permanen 3) Bangunan permanen dengan
menggunakan bata ringan. 4) Arsitektur minimalis modern.*

berdiri rumah tunggal.

Sangat jarang ditemukan bangunan rumah ganda di desa ini. Pola bangunan rumah dan pemukiman ini erat hubungannya dengan sejarah pembagian lahan rumah bagi para pengungsi pada masa lalu.

Karena disusun dalam blok-blok lahan yang sama besar, pemukiman di Desa Kalemago terkesan rapi dan simetris. Namun pola pemukiman simetris ini memiliki kelemahan, terutama sulitnya membuat sistem sanitasi dan saluran pembuangan limbah, sebab dasar pembagian blok untuk pemukiman dan rumah ketika

itu adalah kesamaan luas blok tanpa mempertimbangkan kondisi kontur tanah, jalur aliran pembuangan limbah dan daerah limpasan air hujan.

Kondisi di atas, membuat pekarangan rumah menjadi becek pada musim hujan dan genangan air limbah meluap ke pekarangan rumah.

Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi kondisi sanitasi perumahan dan merusak kualitas hidup masyarakat. Perencanaan drainase aliran limbah yang tidak tepat berpotensi akan memperburuk keadaan.



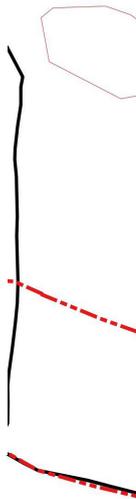
14.1. Sanitasi Lingkungan

Kontur kawasan pemukiman yang ada di Desa Kalemago relatif tidak rata, terutama kontur kawasan pemukiman di daerah RT 1 yang terus melandai ke arah kawasan pemukiman RT 2, 3, 4, 5 dan 6. (untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta kontur dan pemukiman).

Dari peta yang sama terlihat, dengan kondisi kontur tersebut maka penataan jalur sirkulasi air limbah dan saluran drainase untuk pengendali limpasan air hujan menjadi hal yang perlu ditata secara serius.

Saat ini, hampir seluruh kawasan pemukiman telah memiliki saluran drainase permanen, sehingga banjir di kawasan pemukiman relatif sudah bisa diatasi, terutama sejak pembangunan drainase mulai digalakkan oleh Pemerintah Desa Kalemago 10 tahun terakhir.

Panjang drainase permanen yang telah dibangun oleh Pemerintah Desa Kalemago sepanjang 1.776 meter, namun saluran pembuangan dari saluran limbah rumah tangga menuju saluran drainase

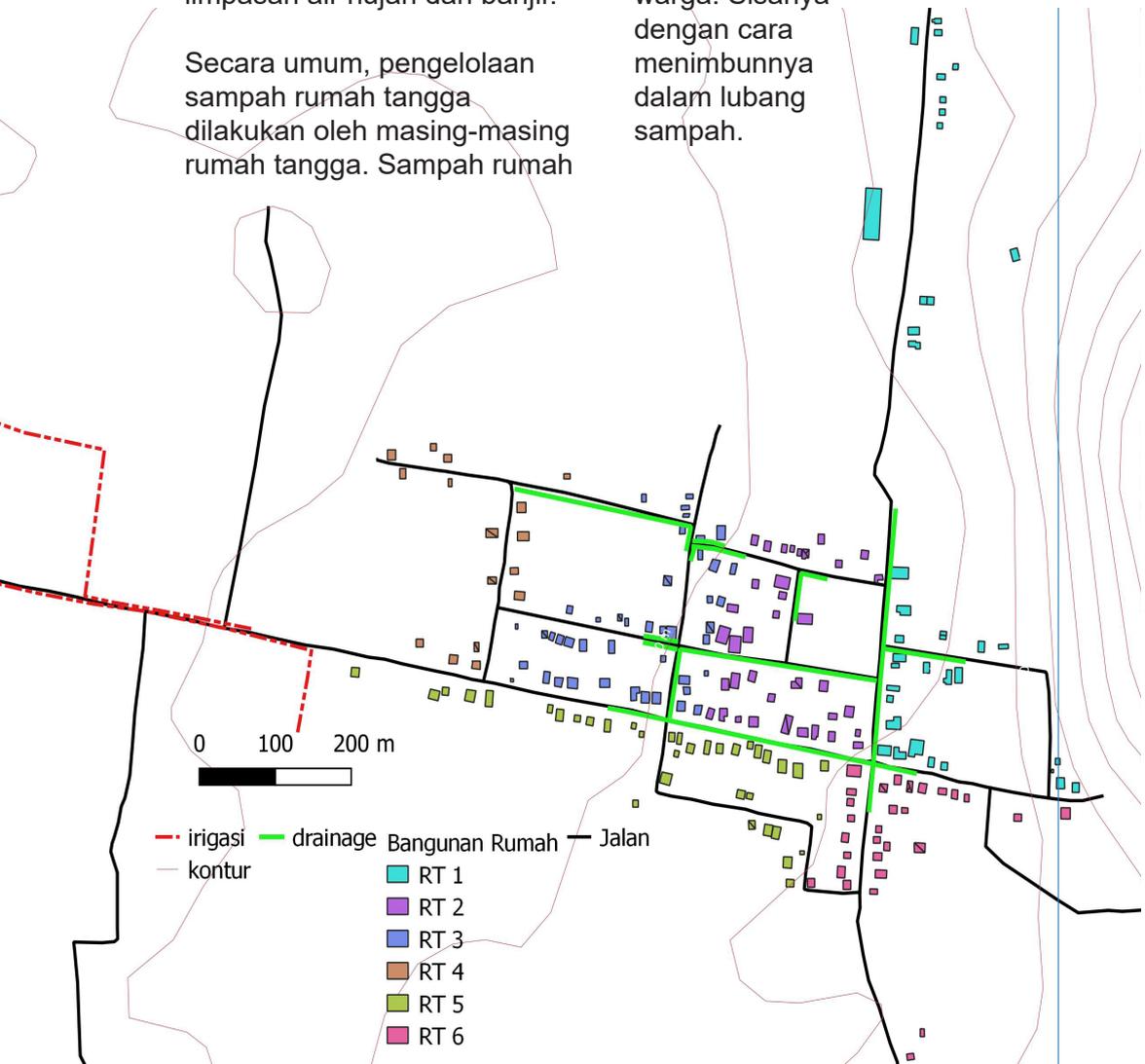


masih semi permanen. Kondisi inilah yang mutlak menjadi perhatian warga agar drainase yang telah dibangun oleh pemerintah desa dapat efektif menjadi saluran pembuangan limbah dan pengendali limpasan air hujan dan banjir.

Secara umum, pengelolaan sampah rumah tangga dilakukan oleh masing-masing rumah tangga. Sampah rumah

tangga biasanya dikumpulkan dalam lubang khusus atau dibakar.

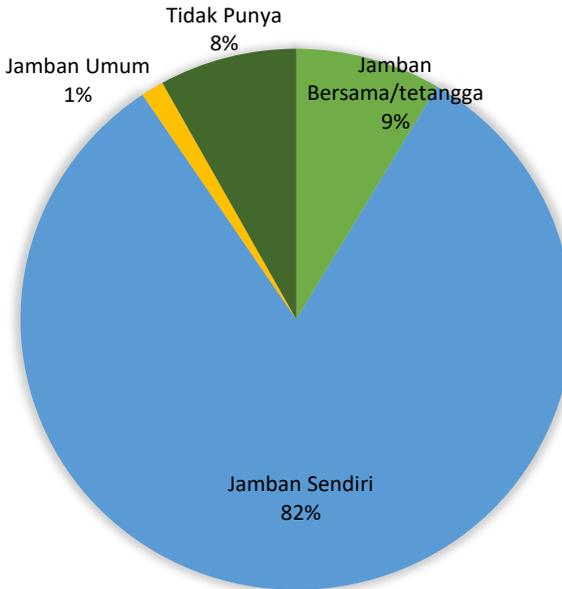
Data SDG's juga menunjukkan praktek membakar sampah dilakukan oleh 67% warga. Sisanya dengan cara menimbunnya dalam lubang sampah.



Selain sampah, aspek sanitasi dasar yang harus mendapat perhatian penting lainnya adalah ketersediaan sarana

jamban keluarga. Terkait dengan kepemilikan jamban keluarga, dapat dilihat pada diagram berikut ini:

Diagram 8
Kepemilikan Jamban Keluarga di Desa Kalemago,
Kec.Lore Timur. Kab. Poso



15.2. Air bersih

Program Pengadaan Air Minum Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) mulai masuk ke Desa Kalemago sejak tahun 2010. Sumber air minum dan air bersih itu bersumber dari hulu sungai Mokompu.

Dari sumber mata air Mokompu, air dialirkan melalui sistem perpipaan menuju rumah-rumah penduduk.

Sayangnya jaringan distribusi air itu kerap terganggu akibat sedimentasi yang menyumbat pipa saluran utama. Kondisi ini kerap terjadi pada saat musim hujan.

Menurut warga, upaya menggali sumur gali pernah dilakukan untuk mendapatkan air bersih. Sumur digali sangat dalam, namun sayangnya di beberapa titik airnya cenderung kuning. Ini akibat

Tabel 16
Akses air bersih dan Air Minum Rumah Tangga
di Desa Kalemago,
Kec.Lore Timur. Kab. Poso

Air Minum dan Air Bersih	RT 1	RT 2	RT 3	RT 4	RT 5	RT 6	Jumlah
Air Minum							
Air hujan					1		1
Air Kemasan/ Galon	1		2				3
Mata air/sumur	6	9	7	9			31
PAMSIMAS	31	32	38	15	37	35	188
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223
Air Bersih							
PAMSIMAS	36	40	45	16	38	35	210
Sumur/mata air	2		2	8			12
Sungai		1					1
Jumlah	38	41	47	24	38	35	223

terpapar batuan asam beku yang memiliki kadar asam yang tinggi. Di sisi lain, pada saat musim hujan, kualitas air dari perpipaan PAMSIMAS cenderung keruh dan perlu diendapkan beberapa waktu sebelum dipergunakan untuk keperluan air bersih dan air minum.

Untuk mengatasi hal tersebut, saat ini, pemerintah dan warga Desa Kalemago sedang berusaha untuk memindahkan sumber air bersih ke arah hulu, dimana sumber airnya jauh

lebih besar dan sedimentasi tidak terlalu tinggi. Namun lokasi calon sumber air bersih ini jauh dari pemukiman penduduk dan membutuhkan biaya yang cukup besar.

Ke depan, selain meningkatkan kualitas sumber air bersih dan air minum, upaya meningkatkan tatakelola distribusi air bersih dan menjaga pasokan sumber air mutlak mendapat perhatian pemerintah Desa Kalemago.







15.1. Jenis Penyakit

Berdasarkan data dari Polindes Desa Kalemago, tercatat 10 jenis penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat Desa Kalemago sebagai berikut:

1. Influenza
2. Hipertensi
3. Demam Tyfoid
4. Febris
5. Dispepsia
6. Faringitis
7. Dermatitis
8. Mialgia
9. Diabetes
10. Caries



Selain 10 jenis penyakit di atas, penyakit Schistosomiasis yang umum dan endemik ditemukan di seluruh kawasan Lembah Napu yang juga ditemukan di Desa Kalemago.

Pada tahun 2023 terdapat 7 orang warga Desa Kalemago yang terindikasi positif Schistosomiasis. Karena itu, sejak tahun 2023, otoritas kesehatan yang berwenang mengidentifikasi penyakit ini mulai gencar melakukan penelitian untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi

potensial schistosomiasis di Desa Kalemago.

15.2. Pelayanan Kesehatan

Bangunan fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Kalemago saat ini 1 unit Pondok Bersalin Desa (POLINDES), sekaligus berfungsi sebagai rumah bidan.

Dalam aktivitasnya Bidan Desa dibantu oleh 8 orang kader posyandu. Polindes



Kalemago saat ini telah mampu menyelenggarakan kegiatan pemeriksaan kondisi kesehatan medis ringan, pelayanan terhadap ibu hamil, penimbangan balita, pelayanan KB dan pelayanan kepada lansia.

Untuk kegiatan penimbangan bayi dilakukan secara rutin setiap bulan yang dilaksanakan di balai desa. Kegiatan ini dilakukan untuk memantau kondisi dan keadan bayi, balita, dan lansia. Apalagi saat ini ini terdeteksi 1 orang balita yang mengalami kondisi gizi buruk. Untuk tindakan medis lebih lanjut (rujukan) yang tidak

mampu ditangani oleh Polindes, diarahkan ke Puskesmas terletak di Maholo, ibukota kecamatan Lore Timur, yang berjarak sekitar 10 km atau menggunakan mobil langsung ke Rumah Sakit Umum Daerah di Kota Poso (jarak sekitar 120 km). Jika kondisi mendesak, biasanya pasien juga segera dibawa ke RSUD di Kota Palu yang berjarak 125 km.

15.3. Tantangan Ke depan

Sebagai satu wilayah administratif yang relatif masih baru, namun dengan kondisi



penduduk yang beragam, serta dengan tingkat mobilitas penduduk yang intens, maka kondisi fasilitas dan tenaga medis yang ada di Polindes saat ini tentu saja belum cukup untuk mengatasi problem kesehatan warga yang beragam.

Misalnya, pelayanan untuk ibu hamil dan balita belum bisa maksimal sebab belum tersedia bangunan khusus (bangunan posyandu) untuk melakukan aktivitas itu.

Karena itu, untuk program strategis sektor kesehatan, ke depan, selain pengadaan

bangunan Posyandu, hal lain yang penting untuk memaksimalkan pembangunan sektor pelayanan kesehatan di Desa Kalemago adalah dengan peningkatan sarana dan prasarana serta tenaga paramedis dari kelas Polindes menjadi Puskesmas Pembantu (PUSTU).

Peningkatan kelas fasilitas kesehatan ini mutlak harus diperjuangkan bersama oleh Pemerintah Desa Kalemago.

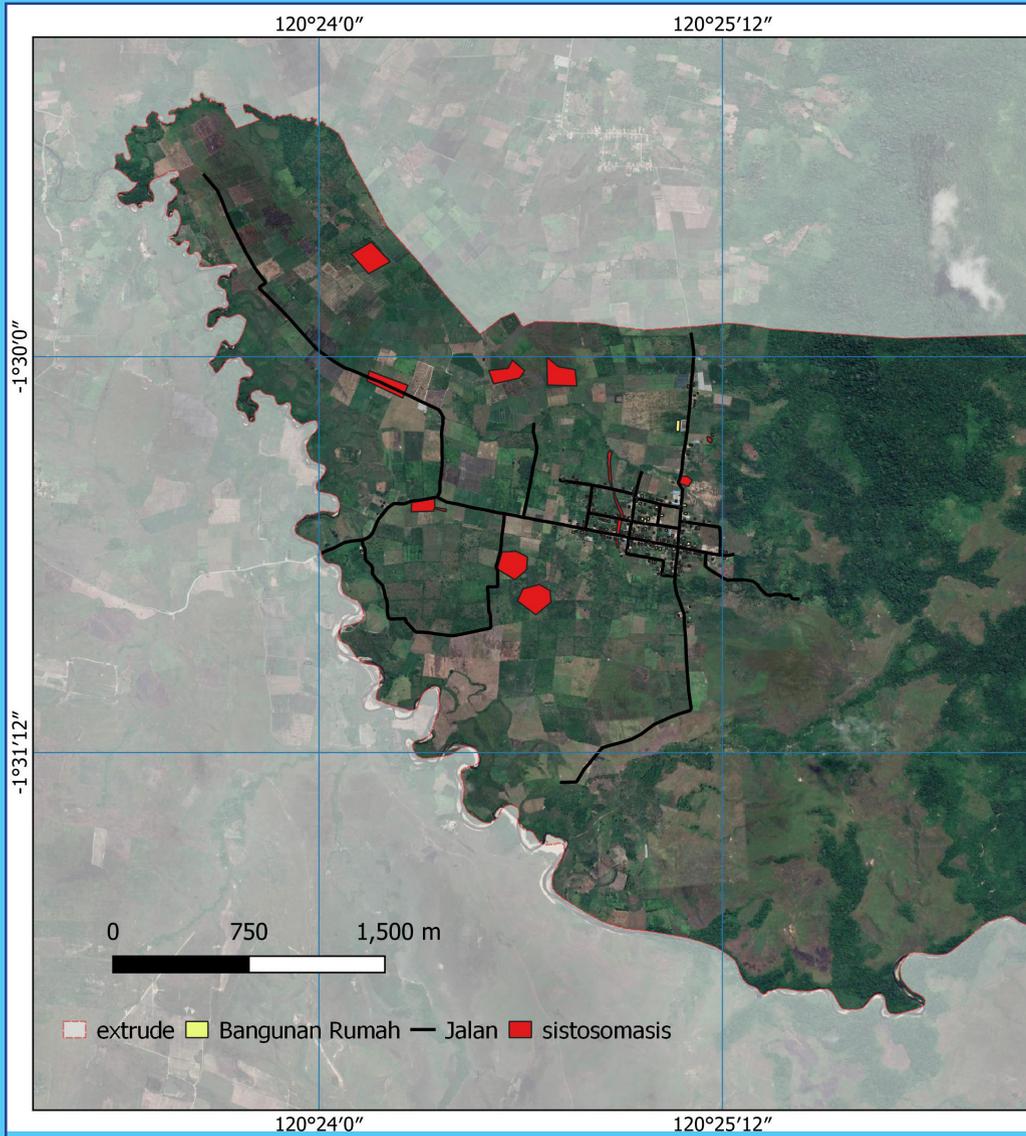
Hal itu dilakukan mengingat besarnya tantangan kesehatan yang dihadapi oleh warga Desa Kalemago.



SEKILAS TENTANG SCHISTOSOMIOSIS

Penyakit schistosomiasis merupakan penyakit langka dan berbahaya, di Indonesia hanya ditemukan endemik di dataran tinggi

Napu, Besoa dan Bada. Penyakit ini disebabkan oleh cacing schistosomiasis yang berenang pada keong. Cacing ini masuk ke tubuh manusia



melalui kontak langsung. terutama bagian kaki yang tidak memiliki pelindung. Setelah masuk, cacing ini akan segera menyerang organ dalam manusia secara perlahan-

lahan. Penderita biasanya menyadari serangan cacing ini setelah serangan sudah sangat parah. Atau diketahui terpapar melalui pengecekan laboratorium.



Ukuran cacing ini mikroskopis (sangat kecil) sehingga penanda yang umum terkait keberadaan cacing ini di suatu tempat adalah ditemukannya jenis keong tertentu pada tempat-tempat yang lembab dan berair.

Karena itu, untuk mencegah warga terpapar cacing ini, daerah-daerah yang diduga merupakan lokasi keong inang schistosomiasis di pasang penanda dan plang 'Fokus Keong'.

Pengobatan penyakit secara medis sudah tersedia di laboratorium pengujian di Wuasa, 20 km dari Desa Kalemago.

Inilah satu-satunya laboratorium di Indonesia yang khusus melakukan pengujian laboratorium, mengobati dan sekaligus menandai tempat dan lokasi-lokasi potensial schistosomiasis.



16.1. Partisipasi Pendidikan

Angka Partisipasi Murni (APM) pendidikan warga Desa Kalemago pada kelompok umur (3-6 tahun) dan sedang menempuh pendidikan di Pendidikan Usia Dini (PAUD) dan Taman Kanak-kanak menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) sebesar 100 %, artinya semua warga yang berada pada rentang umur 3-4 tahun telah tertampung seluruhnya di PAUD/TK yang ada di Desa Kalemago.

Untuk jenjang pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD) menunjukkan Angka Partisipasi Murni sebesar 98%, artinya belum semua warga usia 6-13 tahun yang seharusnya menempuh pendidikan di Sekolah Dasar, saat ini sedang tidak bersekolah.

Data jumlah siswa yang tercatat di SMPN SATAP Kalemago berjumlah 40 orang, sementara jumlah penduduk usia 13-15 tahun yang merupakan penduduk yang seharusnya menempuh pendidikan di SMP berjumlah 56 jiwa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan masih ada warga usia SMP

yang saat ini sedang tidak bersekolah.

Potret kondisi APM Desa Kalemago harus menjadi perhatian bersama, sebab masih ada warga usia sekolah terutama di jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) yang belum bersekolah.

Bagi para siswa yang hendak melanjutkan ke pendidikan menengah pada umumnya melanjutkan pendidikannya ke SMA yang berada di desa Wuasa, sekitar 10 km dari Desa Kalemago.

Bagi warga yang ingin melanjutkan pendidikan ke

Tabel 17
Angka Partisipasi Murni (APM) Pendidikan
di Desa Kalemago,
Kec.Lore Timur. Kab. Poso

Tingkat pendidikan/ Nama Sekolah	Kategori Umur	Jumlah penduduk usia sekolah di Desa Kalemago berdasarkan kategori Umur	Jumlah Guru	Jumlah Murid	APM
Pendidikan Usia Dini dan Taman Kanak-Kanak					
PAUD/TK PGRI	3-6 Tahun	15 Jiwa	2	15	100%
Jenjang Pendidikan Dasar (SD dan SMP)					
SDN Kalemago	6-13 tahun	113 Jiwa	8	104	92.0%
SMP SATAP Kalemago	13-16 Tahun	46 Jiwa	7	40	87.0%

jenjang pendidikan tinggi pada umumnya berkuliah ke Kota Poso, Palu dan/atau keluar Provinsi.

16.2. Tantangan Ke Depan

Kondisi rendahnya APM Desa Kalemago terutama pada jenjang pendidikan dasar, khususnya tingkat SMP, sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi rumah tangga yang pada umumnya sedang rapuh. Kerapuhan itu disebabkan kondisinya sebagai pengungsi atau sebagai sebagai pendatang baru yang sedang membangun pondasi ekonomi rumah tangga di desa Kalemago.

Selain itu, fasilitas gedung pendidikan SD Kalemago baru ada pada tahun 2005. Sedangkan SMP SATAP baru berfungsi 2013.

Pada rumah tangga dengan

kondisi tersebut, keterlibatan seluruh anggota rumah tangga untuk mencari sumber penghidupan rumah tangga menjadi sangat penting ketimbang sekolah. Hal itulah yang menjelaskan kenapa angka APM warga usia pendidikan untuk jenjang SMP, 10 tahun ini cukup tinggi di Desa Kalemago.

Namun, jika melihat APM pada jenjang PAUD dan TK serta angka pendidikan di tingkat SD terlihat jelas, APM Desa ini sangat cukup bagus telah mencapai 92% bahkan di jenjang PAUD/TK mencapai 100 %. Hal ini sangat berhubungan dengan semakin membaiknya ekonomi rumah tangga dan meningkatnya kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka serta tersedianya fasilitas pendidikan dan guru-guru pada fasilitas pendidikan tersebut.

Ke depan, program Kewajiban



Belajar (KEJAR) Paket A, B dan C sepertinya dapat menjadi pertimbangan bagi warga dan pemerintah Desa Kalemago, untuk memberikan kesempatan dan peluang

mendapatkan pendidikan bagi warga siswa usia sekolah yang belum mengenyam pendidikan, atau pendidikan mereka yang sempat tertunda.



Bagian Empat ANALISA IDM DESA





17.1. Tingkat Kemiskinan

Ada banyak metode pengukuran tingkat kemiskinan pada satu wilayah. Salah satu metode yang kerap dipakai sebagai acuan adalah Kemiskinan menurut standar World Bank dan standar kemiskinan menurut United Nations Development Program UNDP.

Berdasarkan standar World Bank, tingkat kemiskinan dinilai dari parameter pendapatan. Penduduk dikategorikan miskin jika terdapat penduduk yang berpendapatan kurang dari US\$ 2,0 (sekitar Rp 28.000/hari, berdasarkan nilai tukar uang per Desember 2022).

Berdasarkan indikator World Bank, maka rata-rata tingkat kemiskinan penduduk Desa Kalemago dapat dilihat pada tabel berikut (Tabel 27):

Selain indikator kemiskinan versi World Bank, indikator kemiskinan lainnya adalah indikator kemiskinan yang ditetapkan oleh United Nations Development Program (UNDP). Ukuran kemiskinan menurut UNDP yaitu:

1. Jumlah Penduduk yang diperkirakan tidak mampu bertahan hidup sampai usia 40

Tabel 18
 Indikator Kemiskinan Desa Kalemago
 Berdasarkan Kategori Tingkat Pendapatan Penduduk
 (World Bank)

Indikator	%	Kategori	Keterangan
Penduduk berpendapatan < US\$ 2,0 (Rp 26.000) per hari	27,6%	Sedang	188 Jiwa (yang umumnya buruh tani dan petani penyewa lahan serta petani dengan lahan <2 Ha)
Jumlah seluruh penduduk bekerja dan berpenghasilan	57,5 %		392 Jiwa bekerja
Jumlah penduduk usia produktif yang tidak bekerja			42 jiwa atau lihat tabel 9
Jumlah seluruh penduduk	682 Jiwa		
% penduduk tidak bekerja terhadap jumlah seluruh penduduk yang bekerja dan berpenghasilan	10,7%	Rendah	42 Jiwa Dari 392 Jiwa
% penduduk tidak bekerja terhadap jumlah seluruh penduduk	6,2 %	Rendah	42 Jiwa Dari 682 Jiwa

tahun (% dalam jumlah seluruh penduduk)

2. Tingkat buta huruf penduduk dewasa (% dari jumlah seluruh penduduk dewasa).

3. Jumlah penduduk yang tidak memiliki akses ke air bersih (% dari jumlah penduduk)

4. Jumlah penduduk yang tidak memiliki akses ke sarana dasar pelayanan kesehatan (% dari

jumlah penduduk)

5. Jumlah bayi di bawah usia lima tahun yang menderita kekurangan gizi (% dari jumlah seluruh bayi dibawah usia lima tahun).

Berpatokan pada 5 indikator tersebut dan berdasarkan sumber data pokok sensus partisipatif pada tahun 2020, data series dari PUSTU Desa Kalemago (sebagai data sektor kesehatan) serta data dari Data

Tabel 19
Indikator Kemiskinan Desa Kalemago Berdasarkan
Kategori Unites Nations Development Program (UNDP)

No	Indikator	%	Kategori	Keterangan
1	Jumlah Penduduk yang diperkirakan tidak mampu bertahan hidup sampai usia 40 tahun	0 %	Rendah	Laporan PUSTU Kalemago selama setahun terakhir, tidak ada warga usia <40 tahun yang meninggal
2	Tingkat buta huruf penduduk dewasa	3,7%	Rendah	Data KF 25 Jiwa yang umumnya orang tua masih buta huruf
3	Jumlah penduduk yang tidak memiliki akses ke air bersih.	6,7%	Sedang	13 rumah tangga dari 195 KK belum tersambung akses Air bersih PAMSIMAS
4	Jumlah penduduk yang tidak memiliki akses ke sarana dasar pelayanan kesehatan	100%	Rendah	Semua warga memiliki akses ke Polindes
5	Jumlah bayi di bawah usia lima tahun yang menderita kekurangan gizi	3,2%	Tinggi	1 anak dari jumlah 31 Balita mengalami stunting berdasarkan data PUSTU Kalemago

Pokok Pendidikan di sekolah yang ada di Desa Kalemago, maka tingkat kemiskinan di Desa Kalemago sebagai berikut (Tabel 28):

Jika merujuk pada dua standar kemiskinan tersebut, maka dapat dilihat bahwa ukuran standar kemiskinan versi World Bank, mengacu pada jumlah pendapatan penduduk yang dikonversi ke dalam satuan

pendapatan perhari. Sementara di sisi lain, karakteristik pendapatan warga Desa Kalemago pada umumnya musiman. Sehingga bias angka kemiskinan berdasarkan kategori World Bank ini kemungkinan cukup besar.

World Bank menilai kemiskinan itu disebabkan rendahnya pendapatan individu karena belum atau tidak produktifnya

individu tersebut untuk mendapatkan penghasilan pendapatan yang layak. Sementara itu, pengukuran berdasarkan standar UNDP lebih melihat kemiskinan sebagai hubungan antara struktur yang pada sistem sosial, bukan hanya sebagai faktor individu semata, tetapi berkaitan dengan lemahnya sistem pelayanan dasar oleh negara atau pihak diluar pribadi tersebut. Intinya, seseorang miskin disebabkan karena tidak adanya support dan pelayanan dasar (kesehatan dan pendidikan) yang diterimanya sehingga tidak berdaya secara ekonomi.

Kedua standar pengukuran ini sangat berguna untuk strategi pengentasan kemiskinan. Pengukuran melalui standar world bank berguna untuk melihat individu sasaran yang menjadi fokus pengentasan kemiskinan. Sementara pengukuran UNDP dipergunakan untuk melihat elemen-elemen pelayanan sosial apa yang harus ditingkatkan untuk program pengentasan kemiskinan.

19.1. Penilaian Kinerja Pembangunan Desa

Selain 2 metode di atas, Kementerian Desa (Kemendes) dan Badan Perencanaan

Nasional (Bappenas) juga mengembangkan metode pengukuran untuk memotret kondisi ketahanan dan kemajuan program pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam skala wilayah desa. Metode ini dikenal dengan nama Indeks Desa Membangun (IDM)

A. Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Kalemago.

Indeks Desa Membangun (IDM) pada dasarnya merupakan rangkuman dari potret kinerja pemerintah desa dalam hal:

- 1) Indeks kinerja bidang Lingkungan Hidup atau Indeks Ketahanan Bidang Lingkungan Hidup dan Ekologi atau (IKL).
- 2) Indeks kinerja bidang Ekonomi (IKE).
- 3) Indeks kinerja bidang Sosial (IKS).

Untuk Desa Kalemago, merujuk pada data dari Kementerian Desa dan dari sumber Open SID Desa Kalemago, Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Kalemago tercatat sebagai berikut: Skor IKL, 0,6, skor IKS 0.7943 dan Skor IKE 0.4167.

Sehingga skor total Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Kalemago senilai 0.6037 (Data tahun 2023). Dengan nilai sebesar itu, Desa Kalemago masuk ke dalam desa

Berkembang.

Pada setiap skor akan terlihat warna merah, kuning dan Hijau. Merah berarti prioritas yang mendesak harus dilakukan oleh pemerintah desa atau pihak lainnya, sedangkan kuning

tidak terlalu mendesak untuk dilakukan. Hijau berarti sudah baik, atau perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Untuk lebih jelasnya bagaimana IDM Desa Kalemago per dimensi dan capaian indikatornya dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 20
Indeks Desa Membangun (IDM) Desa
Kalemago tahun 2023

DIMENSI/ PERANGKAT INDIKATOR	INDIKATOR PERITEM	SKOR	EXISTING DARI INDIKATOR UMUM	
DIMENSI KESEHATAN				
Pelayanan Kesehatan	Jarak ke sarana kesehatan terdekat	5.00	0.47	1.00
	Ketersediaan Tenaga Kesehatan(bidan, Dokter dan Nakes Lain)	7.00	1.00	0.47
Keberdayaan Masyarakat Untuk Kesehatan	Askes ke poskesdes, polindes atau posyandu	5.00	1.00	1.00
	Tingkat Aktivitas Posyandu	5.00	0.40	1.00
Jaminan Kesehatan	Tingkat Kepesertaan BPJS	2.00	1.00	0.40
DIMENSI PENDIDIKAN				
Akses Pendidikan Dasar-Menengah	Akses Pendidikan Dasar SD/ MI < 3 KM	5.00	1.00	1.00
	Akses Pendidikan SMP/MTs < 6 KM	5.00	1.00	1.00
	Akses Pendidikan SMA/SMK/ MA < 6 KM	5.00	1.00	1.00
Akses Pendidikan Non Formal	Kegiatan PAUD	5.00	0.20	1.00
	Kegiatan PKBM/Paket A-B-C	1.00	0.20	0.20
	Kegiatan Kursus	1.00	0.20	0.20
Akses Pengetahuan Masyarakat	Taman Bacaan Masyarakat atau Perpustakaan Desa	1.00	1.00	0.20

DIMENSI/ PERANGKAT INDIKATOR	INDIKATOR PERITEM	SKOR	EXISTING DARI INDIKATOR UMUM	
------------------------------------	-------------------	------	---------------------------------------	--

DIMENSI SOSIAL				
Solidaritas Sosial	Kebiasaan Gotong Royong	10.00	1.00	1.00
	Keterbukaan Ruang Publik	5.00	0.40	1.00
	Terdapat Kelompok Olahraga	2.00	0.40	0.40
	Terdapat Kegiatan Olahraga	2.00	1.00	0.40
Toleransi	Keragaman Suku/Etnis di Desa	5.00	1.00	1.00
	Bahasa Sehari-hari Warga Desa	5.00	1.00	1.00
	Agama Mayoritas Warga Desa	5.00	1.00	1.00
Rasa Aman Warga Desa	Tersedianya Sarana Pos Kamling di Desa	5.00	1.00	1.00
	Partisipasi Warga Siskamling	5.00	1.00	1.00
	Kejadian Perkelahian Massal di desa	5.00	0.60	1.00
Kesejahteraan Sosial	Terdapat Akses ke Sekolah Luar Biasa	3.00	1.00	0.60
	Terdapat Penyandang Kesejahteraan Sosial (Anjal dan Pengemis)	5.00	0.80	1.00
DIMENSI PERMUKIMAN				
Akses Air Bersih dan Layak Minum	Mayoritas Warga Memiliki Sumber Air layak Minum	4.00	0.80	0.80
	Akses Warga Memiliki Air Mandi dan Mencuci	4.00	1.00	0.80
Akses ke Fasilitas Sanitasi	Mayoritas Warga Memiliki Jamban	5.00	0.80	1.00
	Terdapat Tempat Pembuangan Sampah	4.00	0.60	0.80
Akses Ke Fasilitas Listrik	Jumlah Keluarga yang telah memiliki aliran listrik	3.00	1.00	0.60
Akses Fasilitas Informasi dan Komunikasi	Warga Memiliki Telepon seluler dan Sinyal Kuat	5.00	1.00	1.00
	Akses Internet di Kantor Desa	5.00	1.00	1.00
	Terdapat Akses Internet untuk warga	5.00	0.20	1.00

DIMENSI/ PERANGKAT INDIKATOR	INDIKATOR PERITEM	SKOR	EXISTING DARI INDIKATOR UMUM	
DIMENSI KERAGAMAN PRODUKSI				
Keragaman Produksi Masyarakat Desa	Terdapat Lebih dari Satu Jenis Kegiatan Ekonomi Penduduk	1.00	0.20	0.20
DIMENSI PERDAGANGAN				
Tersedianya Pusat Perdagangan	Akses Penduduk ke Pusat Perdagangan (Pertokoan, Pasar Permanen)	1.00	0.20	0.20
	Terdapat Pasar Desa	1.00	1.00	0.20
	Terdapat Sektor Perdagangan (warung minimarket)	5.00	0.00	1.00
DIMENSI AKSES DISTRIBUSI				
Akses Distribusi Logistik	Terdapat Kantor Pos dan Jasa Logistik	0.00	0.00	0.00
DIMENSI AKSES KREDIT				
Akses terhadap Lembaga Keuangan dan Perkreditan	Tersedianya Lembaga Pebankan Umum dan BPR	0.00	0.20	0.00
	Akses Penduduk ke Kredit	1.00	0.60	0.20
DIMENSI KELEMBAGAAN EKONOMI				
Lembaga Ekonomi	Tersedianya Lembaga Ekonomi Rakyat (Koperasi)/ Bumdes	3.00	0.60	0.60
	Terdapat Usaha Kedai makanan, Restoran, Hotel dan Penginapan	3.00	0.60	0.60
DIMENSI KETERBUKAAN WILAYAH				
Keterbukaan Wilayah	Terdapat Moda (Angkutan Umum, Trayek Reguler dan Jam Operasi)	3.00	0.60	0.60
	Jalan yang Dapat Dilalui oleh Kendaraan Bermotor Roda Empat atau Lebih	3.00	0.80	0.60
	Kualitas Jalan Desa	4.00	1.00	0.80

DIMENSI/ PERANGKAT INDIKATOR	INDIKATOR PERITEM	SKOR	EXISTING DARI INDIKATOR UMUM
------------------------------------	-------------------	------	---------------------------------------

DIMENSI KUALITAS LINGKUNGAN				
Kualitas Lingkungan	Pencemaran Air, Tanah dan Udara	5.00	0.80	1.00
DIMENSI TANGGAO DARURAT BENCANA				
Potensi Rawan Bencana	Kejadian Bencana Alam (Banjir, Tanah Longsor, Kebakaran Hutan)	4.00	0.00	0.80
Tanggap Bencana	Upaya/Tindakan terhadap Potensi Bencana Alam	0.00	0.00	0.00

0.6037

SKOR TOTAL INDEKS DESA MEMBANGUN (IDM)
DESA KALEMAGO TAHUN 2023. NILAI ITU
MENUNJUKKAN BAHWA TAHUN 2023 DESA KALEMAGO
TERMASUK KE DALAM KATEGORI:

DESA BERKEMBANG

0.4167

SKOR TOTAL
INDEKS KINERJA BIDANG
EKONOMI (IKE)

0.7943

SKOR TOTAL
INDEKS KINERJA BIDANG
SOSIAL (IKS)

0.6000

SKOR TOTAL
INDEKS KINERJA BIDANG
LINGKUNGAN (IKE)

DAFTAR PUSTAKA

- _____ Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Poso Nomor 8 Tahun 2012. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Poso Tahun 2012 – 2032
- BPS Poso.2023. Produk Domestik Regional Bruto Kab. Poso Menurut Pengeluaran 2019–2023
- BPS Sulawesi Tengah.2023. Provinsi Sulawesi Tengah Dalam Angka tahun 2023. BPS Sulawesi Tengah.
- Hanna, Leanne., Roger Hanna.1991. Unhas-SIL. Sociolinguistic Paper. Kelompok Penutur Bahasa Napu. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Simanjuntak T. O., Surono, Supanjono J.B., .1997. Peta Geologi Lembar Poso,Sulawesi. Edisi-2. Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Simanjuntak, Bistok Hasiholan. 2010 Studi Biofisik Lahan di Kota Terpadu Mandiri (KTM) Transmigrasi Tampo Lore, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah untuk Pengembangan Tanaman Pangan. Laboratorium Tanah dan Air. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga

